

**DETERMINAN KEMUNGKINAN TERJADINYA
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA
PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI INDONESIA**

TESIS



**Disusun Oleh :
Agung Widiyarti
15919051**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**DETERMINAN KEMUNGKINAN TERJADINYA FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
DI INDONESIA**

**Tesis S2
Program Magister Akuntansi**



**Disusun Oleh :
AGUNG WIDIYARTI
15919051**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapatan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku “.

Yogyakarta, 09 Agustus 2018



Agung Widiyarti

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line, a vertical line, and another horizontal line.

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2018, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang
disusun
oleh :

AGUNG WIDIYARTI

No. MHS. : 15919051

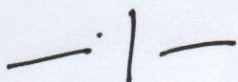
Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**DETERMINAN KEMUNGKINAN TERJADINYA FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENT PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI INDONESIA**

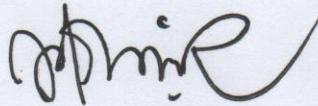
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

Penguji II



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'aalamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia Nya. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia”**. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama menempuh studi dan dalam penyusunan tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua dan keluarga. Atas semua doa dan nasehat nya.
2. Bapak Prof. Drs. Hadri Kusuma, MBA., DBA. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu selama proses penyusunan tesis ini, yang dengan kesabarannya memberikan arahan dan saran kepada penulis. Semoga Allah memberikan kesehatan kepada bapak dan selalu diberi kesempatan untuk membagi ilmu kepada orang lain.
3. Bapak M. Aulawi Dzin Nun, selaku pihak BPPSPAM yang bersedia meluangkan waktu dan membantu mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Bapak Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D., CSRS selaku dosen penguji pertama dan Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji kedua yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.

5. Rektor dan jajaran pimpinan Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Zainal Mustafa EQ., MM. selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku Koordinator Akademik Magister Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh dosen di Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada saya selama menempuh studi di Maksi.
9. Seluruh staff pada Program Pascasarjana dan Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
10. Bos dan rekan – rekan di konstruksi, terima kasih buat kesabaran dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 09 Agustus 2018

Penulis

Agung Widiyarti

DAFTAR ISI

DETERMINAN KEMUNGKINAN TERJADINYA FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM DI INDONESIA	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1. Teori Agensi	14
2.2. Fraud.....	16
2.2.1. Unsur – unsur <i>Fraud</i>	17
2.3. Financial Statement	18
2.4. Fraudulent Financial Statement.....	20

2.5.	Segitiga Fraud (Fraud Triangle)	22
2.5.1.	Incentive/Pressure	23
2.5.2.	Opportunity	25
2.5.3.	Rationalization	26
2.6.	Berlian Fraud (Diamond Theory).....	26
2.6.1.	Insentif.....	27
2.6.2.	Peluang.....	27
2.6.3.	Rasionalisasi.....	27
2.6.4.	Kemampuan	27
2.7.	Gone Theory	27
2.7.1.	<i>Greed</i> (keserakahan)	28
2.7.2.	<i>Opportunity</i> (kesempatan).....	28
2.7.3.	<i>Need</i> (kebutuhan)	28
2.7.4.	<i>Exposure</i> (pengungkapan).....	28
2.8.	MCP Theory	30
2.8.1.	<i>Motives</i> (Motivasi dan Motif yang mendorong seseorang melakukan <i>fraud</i>).....	30
2.8.2.	<i>Capabilities</i> (Kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan melakukan <i>fraud</i>).....	31
2.8.3.	<i>Possibility of Exposure</i> (Kemungkinan melakukan tindakan <i>fraud</i> akan terungkap atau diketahui oleh pihak berwenang dan mendapatkan sanksi).....	31
2.9.	Albrecht “ POI “ Theory & Fraud Scale	32
2.10.	Studi Richard C. Hollinger & Jhon P. Clark.....	33
2.11.	Berlian Fraud Baru (New Fraud Diamond)	35
2.11.1.	Motivation/Pressure	35

2.11.2.	Opportunity	36
2.11.3.	Personal Integrity	37
2.11.4.	Capability	37
2.11.5.	Corporate Governance	38
2.12.	Pencegahan Fraud	45
2.13.	Pendeteksian Fraud	46
2.14.	Tinjauan Penelitian Terdahulu	47
2.15.	Pengembangan Hipotesis	52
2.15.1.	Pengaruh Motivation/Pressure terhadap kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial Statement	52
2.15.2.	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	56
2.15.3.	Pengaruh Personal Integrity terhadap kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial Statement	61
2.15.4.	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	65
2.15.5.	Pengaruh Corporate Governance terhadap kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial Statement	66
2.16.	Kerangka Pemikiran	67
BAB III METODE PENELITIAN.....		68
3.1.	Populasi dan Sampel	68
3.2.	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	69
3.3.	Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	69
3.3.1.	Variabel Dependen.....	69
3.3.2.	Variabel Independen	70
3.4.	Teknik Analisa Data	85

3.4.1.	Deskripsi Data	86
3.4.2.	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	86
3.4.2.	Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	86
3.5.	Pengujian Hipotesis (Uji t)	87
3.5.1.	Motivation/Pressure	87
3.5.2.	Opportunity	88
3.5.3.	Personal Integrity	88
3.5.4.	Capability	88
3.5.5.	Corporate Governance	88
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		89
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	89
4.2.	Analisis Data	89
4.2.1.	Deskripsi Data	89
4.2.2.	Uji Outer Model	94
4.2.3.	Uji Inner Model (R^2)	95
4.3.	Uji Hipotesis (Uji t)	95
4.3.1.	Pengaruh <i>Motivation/Pressure</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	97
4.3.2.	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	99
4.3.3.	Pengaruh <i>Personal Integrity</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	101
4.3.4.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap kemungkinan terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	102
BAB V PENUTUP		103
5.1.	Kesimpulan	103

5.2. Implikasi Penelitian	103
5.3. Keterbatasan dan Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109
Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	109
Lampiran 2. Distribusi Sampel Penelitian.....	110
Lampiran 3. Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	111
Lampiran 4 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	125
Lampiran 5 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	139
Lampiran 6 Hasil Output PLS	148

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Data.....	90
Tabel 4.2 Hasil Uji Outer Weight	94
Tabel 4.3 Hasil Uji Inner Model (R^2).....	95
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fraud Triangle	23
Gambar 2.2 Fraud Diamond.....	27
Gambar 2.3 Hirarki Gone Theory.....	28
Gambar 2.4 Fraud Scale.....	33
Gambar 2.5 New Fraud Diamond Model	35
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	109
Lampiran 2. Distribusi Sampel Penelitian.....	110
Lampiran 3. Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	111
Lampiran 4 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	125
Lampiran 5 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016	139
Lampiran 6 Hasil Output PLS.....	148

ABSTRAK

The purpose of this research is to analyze the influence of New Fraud Diamond model which consist motivation, opportunity, personal integrity, capability, and corporate governance to fraudulent financial statement . The population that was used in this research was all regional companies in indonesia on PDAM (Indonesian Water Supply Company) from 2015 until 2016. The sampling method to determine sample was the purposive method. The sample was selected from 339 companies. Data was analysed by using regression processed technique, Partial Least Square (PLS). The research results showed that each element of from New Fraud Diamond model that is motivation, opportunity , and corporate governance were proven to be the factors that have had a positive impact and significant to Fraudulent Financial Statement. While the Personal Integrity element was proven to be a factor that influenced Fraudulent Financial Statement negatively.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Motivation, Opportunity, Personal Integrity, Corporate Governance*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang disiapkan oleh organisasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga efisiensi pasar modal. Laporan keuangan menyajikan pengungkapan – pengungkapan yang memiliki arti penting mengenai bagaimana perusahaan sebelumnya, bagaimana perusahaan saat ini dan bagaimana arah perusahaan selanjutnya. Sebagian besar laporan keuangan dipersiapkan dengan penuh integritas dan menyajikan representasi posisi keuangan secara wajar dari entitas yang menerbitkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) yang menjadi panduan akuntansi untuk berbagai transaksi (Albrecht, 2014:41).

Namun, laporan keuangan yang seharusnya menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu organisasi terkadang dengan sengaja salah disajikan. Salah saji dalam laporan keuangan bisa jadi merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan yang salah saji dapat menjadi permasalahan serius dalam pasar dan situasi perekonomian. Laporan keuangan yang salah saji dapat juga menimbulkan kerugian besar bagi para investor, kurangnya kepercayaan pada pasar dan sistem akuntansi yang ada, serta proses peradilan juga rasa malu yang harus ditanggung individu atau organisasi yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan tersebut (Albrecht, 2014:41).

Yesiariani dan Rahayu (2016) berpendapat bahwa Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan membuat para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Namun, tidak seluruh manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Laporan

keuangan agar bermanfaat maka informasinya harus andal (*reliable*) yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan.

Keandalan laporan keuangan menurut Standard Akuntansi Keuangan (IAI) (2007) merupakan adopsi dari *The International Accounting Standards Board (IASB)*, bahwa agar laporan keuangan bermanfaat, informasinya harus andal (*reliable*). Informasi yang diandalkan jika memenuhi kualitas sebagai berikut, yaitu Penyajian Jujur (*Faithful Representation*), Substansi Mengungguli Bentuk (*Substance Over Form*), Netralitas (*Neutrality*), Pertimbangan Sehat (*Prudence*) dan Kelengkapan (*Completeness*). Hal ini dapat diartikan bahwa laporan keuangan harus bebas dari ketidakjujuran (kecurangan). Oleh sebab itu maka laporan keuangan haruslah disusun berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga laporan keuangan terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusannya.

Menurut Black Law Dictionary, *Fraud* adalah : “ *The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself* “. Defenisi tersebut diartikan sebagai : “ Suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara – cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain, baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri “ (Priantara, 2013:3).

Fraud menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016) adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain untuk mendapatkan manfaat (*any attempt to deceive another party to gain a benefit*). *Fraud* menurut ACFE dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu Penyimpangan terhadap Asset (*Asset Misappropriation*), Pernyataan atau Pelaporan yang Menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*), dan Korupsi (*Corruption*) (Priantara, 2013:68).

Fraud terhadap penyajian laporan keuangan merupakan krisis skandal akuntansi yang sudah lama terjadi, dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2010) yang dirilis ACFE, para pemeriksa kecurangan yang tersertifikasi mengestimasi bahwa organisasi kehilangan sekitar 5 persen dari pendapatan mereka akibat adanya ketidakjujuran dalam organisasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) juga menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* hanya terjadi sebanyak 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, namun kerugian rata – ratanya merupakan yang paling besar bahkan perbedaanya sangat jauh jika dibandingkan dengan bentuk *fraud* lain yaitu sebesar \$975.000,00 hal tersebut menunjukkan bahwa betapa besarnya dampak kerugian yang dialami dengan terjadinya *fraudulent financial statement* tersebut. Di Indonesia juga ditemukan beberapa kasus *fraud* baik di pemerintahan, perbankan maupun perusahaan. Hal ini merujuk kepada data kerugian Negara dan masyarakat akibat perbuatan korupsi di sektor publik, perbankan, maupun perusahaan, yang didukung oleh pernyataan kepala BPKP Arief Soelandro bahwa tahun 2004 hingga april 2005 kerugian negara mencapai Rp. 3,551 triliun dan US \$74,6 juta atau Rp. 716,2 milyar dengan posisi kurs Rp. 9.600 per 1 USD. Berdasarkan data yang terungkap dan terpantau oleh Indonesian Corruption Watch (ICW), estimasi kerugian negara akibat korupsi semakin meningkat. Tahun 2004 kerugian negara mencapai Rp. 4,3 triliun, tahun 2005 sebesar Rp. 5,3 triliun, dan tahun 2006 sebesar Rp. 14,4 triliun. Tiffani dan Marfuah (2015) berpendapat bahwa Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil, juga ikut terkena dampak meluasnya kasus skandal akuntansi pada tahun 2001. Hal ini terbukti dengan ditemukan adanya kasus kecurangan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksa Bapepam (2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan

pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT. Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda dilakukan pada unit – unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisa kemungkinan terjadinya fraud pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia. Perusahaan Daerah Air Minum merupakan badan usaha milik daerah (BUMD) yang menjalankan fungsinya untuk memenuhi semua kebutuhan pokok masyarakat dalam hal sumber daya alam berupa air yang sifat nya terbatas dengan tingkat perkembangan penduduk yang meningkat pesat setiap tahun. Sebagaimana tercantum dalam Undang – undang dasar 1945 bab XIV tentang Kesejahteraan Sosial pasal 33 ayat (3) yang berbunyi “ Bumi dan air yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar – besarnya kemakmuran rakyat “. Maksud dari ayat 3 tersebut adalah bahwa perekonomian berdasarkan atas demokrasi ekonomi digunakan untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Perusahaan sesuai dengan UUD 1945 ayat 3 adalah perusahaan negara. Perusahaan negara ada yang dikuasai langsung oleh pemerintah pusat yaitu Badan Usaha Milik Negara dan ada yang diatur oleh pemerintah daerah yaitu perusahaan daerah. Perusahaan Daerah adalah badan usaha pemerintah daerah yang pendiriannya berdasarkan atas Peraturan Daerah (Perda) dan modalnya untuk seluruh atau sebagian kekayaan daerah yang dipisahkan (Sriyadi 1991:36). Perusahaan Daerah Air Minum merupakan perusahaan milik daerah yang bergerak dibidang distribusi dan penjualan air minum. PDAM juga berperan meningkatkan pendapatan untuk biaya administrasi, perawatan, dan perluasan sistem infrastruktur penyaluran air, serta berkontribusi pada kas pemerintah daerah dalam hal pembagian laba. Tujuan dari perusahaan ini pada umumnya adalah ingin memperoleh laba yang maksimal.

Namun pada kenyataannya sumber daya dan sumber dana yang ada di PDAM belum dikelola secara efektif dan efisien. Dilapangan sering terjadi

banyak penyimpangan – penyimpangan didalam mengolah data keuangan sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak wajar dan terjadi kesalahan dalam melakukan pembukuan. Hal ini lah yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan kerugian timbul karena pendapatan tidak mampu menutupi biaya operasional perusahaan. Ada beberapa bentuk kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan yang disampaikan PDAM, antara lain Kepala BPKP Perwakilan Provinsi NAD, Drs. Syukri, MM menyerahkan Laporan Hasil Audit Atas laporan keuangan PDAM Tirta Daroy, Kota Banda Aceh Kepada Badan Pengawas, Direksi PDAM, dan walikota Banda Aceh. Laporan yang diserahkan terdiri dari tiga laporan yaitu laporan Auditor Independen atas laporan Keuangan PDAM tahun 2002, Laporan evaluasi hasil kinerja tahun 2002, dan laporan audit ketaatan. Dalam laporan Auditor Independen atas Laporan keuangan PDAM Tirta Daroy Kota Banda Aceh tahun buku 2002, BPKP tidak memberikan opini atas laporan keuangan (disclaimer). Hal tersebut disebabkan karena aktiva tetap dan piutang rekening air PDAM yang nilainya mencapai 78,9 % dari total asset tidak dapat diyakini kewajarannya. Dalam tahun buku 2002 BPKP Perwakilan Provinsi NAD hanya melakukan audit terhadap enam dari 10 PDAM yang direncanakan akan diaudit. Dari enam PDAM yang diaudit BPKP tersebut, satu PDAM memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, dua PDAM tidak memperoleh opini (disclaimer). Sedangkan evaluasi kinerja terhadap PDAM – PDAM yang memperoleh opini, tiga PDAM tingkat kesehatannya dinyatakan ‘kurang’ dan satu PDAM tingkat kesehatannya ‘cukup’ (Basori, 2004). Berdasarkan data kasus kecurangan PDAM yang masuk ke KPK, ada beberapa PDAM yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi antara lain kasus yang terjadi di PDAM kota Makassar yang terungkap di tahun 2015. Bentuk tindak pidana korupsinya adalah dalam pelaksanaan kerjasama rehabilitasi, kelola, dan transfer (ROT) untuk instalasi pengolahan air II Panaikang Makassar antara Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar dengan pihak Swasta periode 2005 sampai dengan 2013, HW selaku Direktur Utama PT T dan PT TM diduga telah melakukan perbuatan melawan hukum dan menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri atau

orang lain atau suatu korporasi terkait pelaksanaan kerja sama rehabilitasi, kelola dan transfer untuk instalasi pengolahan air antara PDAM Kota Makassar dengan pihak swasta periode tahun 2005 – 2013. Atas perbuatannya, HW disangkakan melanggar Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 3 Undang – Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUH Pidana. Bentuk tindak Pidana lain yang dilakukan PDAM terjadi lagi di Tahun 2017 pada PDAM Kota Banjarmasin, dimana terjadi kasus tindak pidana korupsi suap terkait dengan persetujuan penetapan peraturan daerah tentang penambahan penyertaan modal kepada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Banjarmasin Kota Banjarmasin tahun 2017, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menahan empat orang tersangka. Mereka adalah M (Direktur Utama PDAM Banjarmasin Kota Banjarmasin), T (Manajer Keuangan PDAM Banjarmasin), IRS (Ketua DPRD Kota Banjarmasin) dan AE (Anggota DPRD Kota Banjarmasin). Keempat tersangka sebelumnya diamankan dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan KPK di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah mengumpulkan bahan keterangan dan pemeriksaan awal yang dilanjutkan gelar perkara, ditemukan bukti permulaan yang saling berkesesuaian dan disimpulkan adanya dugaan tindak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji oleh IRS selaku Ketua DPRD Kota Banjarmasin dan AE selaku Anggota DPRD Banjarmasin sekaligus Ketua Pansus Persetujuan Penetapan Peraturan Daerah Tentang Penambahan Penyertaan Modal Kepada Perusahaan Daerah Air Minum Banjarmasin tahun 2017 dari M selaku Dirut PDAM Banjarmasin bersama – sama dengan T selaku Manajer Keuangan PDAM Banjarmasin, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk menggerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya atau karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya terkait dengan persetujuan penetapan peraturan daerah tentang penambahan penyertaan modal kepada PDAM Banjarmasin tahun 2017.

Oleh karena itu agar tidak terjadi kecurangan dan kerugian, maka PDAM perlu dikelola sesuai prinsip ekonomi yang dipadukan dengan ilmu sosial serta adanya pengendalian internal maupun eksternal dalam perusahaan daerah air minum tersebut. Supaya tujuan PDAM tersebut diatas dapat tercapai maka perusahaan harus dikelola dengan baik. Salah satu aspek pengelolaannya adalah dengan melakukan pencatatan dalam suatu sistem pembukuan yaitu akuntansi. Untuk mencatat pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi, perusahaan membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa terhadap pos – pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisa terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Analisa tersebut juga bertujuan agar dapat dipakai dalam memberikan gambaran keadaan keuangan yang sebenarnya mengenai perkembangan perusahaan dan sehat tidaknya perusahaan tersebut dalam melakukan usahanya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kecurangan penyajian laporan keuangan (*Fraudeulent financial statement*), antara lain : Summers (1998) meneliti Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan aktivitas *insider trading* untuk mengetahui apakah auditor dapat meningkatkan penilaian risiko kecurangan dalam laporan keuangan dengan memasukkan aktivitas *insider trading* dalam model mereka. Skousen (2008) dalam penelitiannya menguji secara empiris efektivitas kerangka faktor risiko kecurangan yang diadopsi di SAS No. 99 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Koroy (2008) menjelaskan mekanisme pelaporan keuangan dimana audit merancang untuk memberi keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen terhadap aktiva perusahaan. Spathis (2002) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan

dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Brazel, dkk (2009) menggunakan auditor Big Four dalam meningkatkan kualitas audit dan mengurangi peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Epstein dan Geiger (1994) dalam Koroy (2008) menjelaskan bahwa masyarakat investor menginginkan agar audit dapat memberikan keyakinan yang absolut atas laporan keuangan bebas dari salah saji material baik kekeliruan (*unintentional misstatement*) maupun kecurangan.

Menurut Rezae dalam Ratna Wardhani (2012) kecurangan dalam laporan keuangan berkaitan dengan beberapa skema seperti : 1) falsifikasi, pengubahan, atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; 2) kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatement*), penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; 3) kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan, dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; 4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efitasari (2013), kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan. Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan yang curang merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, dan/atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebihi – lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan

keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Menurut Cressey (1953) terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Penelitian yang terkait deteksi faktor penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* sebagian besar menggunakan analisis *fraud triangle* dan model pengembangan dari teori tersebut dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yaitu analisis *fraud diamond*.

Pada perkembangannya, teori mengenai *fraud triangle* tersebut terus mengalami perkembangan, seperti munculnya teori *fraud diamond* (2004). Dimana teori *fraud diamond* tersebut menambahkan faktor *capability* yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraud*. Teori tersebut menyatakan bahwa banyak *fraud* yang tidak mungkin terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari bahwa ada pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya dalam melakukan *fraud*.

Selanjutnya Gbegi dan Adebisi (2013) merancang sebuah model yang dinamakan dengan *new fraud diamond model* yang merupakan evolusi dari teori *fraud diamond*, menurut penelitiannya model tersebut merupakan model yang dapat dijadikan alternatif dalam menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* utamanya *fraudulent financial statement*. Perbedaan dari teori *fraud diamond* dan teori *new fraud diamond model* adalah terletak pada digantinya faktor *rationalization* dengan faktor *personal integrity* dan adanya faktor *corporate governance*.

Keterbatasan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1996), Skousen (2008), Koroy (2008), Alfiah (2013), Efitasari (2013), Gbegi dan Adebisi (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Rachmawati dan Marsono (2014), Hanafia dan Laksito (2015), Tiffani dan Marfuah (2015),

Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017) adalah ketidakmampuan mengidentifikasi variabel yang diwakili proksi indikatornya adalah sulit mengidentifikasi variabel rasionalisasi; sedikitnya variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga sulit untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi secara menyeluruh indikatornya adalah penelitian sebelumnya hanya menggunakan faktor – faktor yang dikembangkan dari *Fraud Triangle Theory* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi; hanya menggunakan metode kuantitatif dalam pengukurannya dengan indikator data penelitian umumnya menggunakan data sekunder; dan belum meluasnya variabel hasil dari pengembangan Teori *New Fraud Diamond* indikatornya faktor *Corporate Governance* belum digunakan sebagai tolak ukur dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial statement*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada faktor analisis yang digunakan. Penelitian ini tidak lagi menggunakan analisis *fraud triangle* atau *fraud diamond* namun menggunakan pengembangan dari keduanya yaitu **analisis New Fraud Diamond Model** merupakan model yang disarankan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Khamainy (2017) untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *fraud*, utamanya *fraudulent financial statement*. Pengembangan *New Fraud Diamond Theory* ini adalah adanya faktor *Personal Integrity* dan *Corporate Governance*. Indikator penelitian ini antara lain pertama faktor *motivation* yang diproksikan dengan *financial stability* dengan proksi ACHANGE; *financial targets* dimana pada penelitian ini penulis memperluas proksi yang digunakan pada penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan Return On Asset (ROA) dan pada penelitian ini diperluas yaitu menggunakan perspektif *Balance Score Card* dalam pengukuran aspek keuangan berdasarkan keputusan Menteri No. 100 Tahun 2002 dengan indikator proksi Return On Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI); *personal financial need* dengan indikator OSHIP; *external pressure* pada penelitian ini indikatornya diperluas dengan adanya proksi Leverage (LEV), Debt to Equity Ratio (DER), dan FREEC. Faktor kedua *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* dengan indikator Receivable dan Transaksi Pihak Istimewa (RPT); *ineffective monitoring* dengan indikator anggota komite audit (IND), dan *Organizational*

Structure dengan indikator CEO. Kemudian menghilangkan *rationalization* dan diganti dengan *personal integrity* yang diproksikan dengan *earnings management*, *history of sales*, dan *earnings growth*. Faktor keempat *capability* yang diproksikan dengan *change of directors*. Dan faktor kelima *Corporate Governance* yang diproksi dengan komisaris Independen, persentase kepemilikan saham manajemen, persentase kepemilikan saham institusi, dan Komite audit. Dari uraian di atas maka dalam tugas akhir ini Penulis ingin mengambil judul : **Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* ?
- b. Bagaimana pengaruh *Opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* ?
- c. Bagaimana pengaruh *Personal Integrity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* ?
- d. Bagaimana pengaruh *Capability* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* ?
- e. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan sebagaimana telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.
- b. Untuk menganalisa pengaruh *Opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

- c. Untuk menganalisa pengaruh *Personal Integrity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.
- d. Untuk menganalisa pengaruh *Capability* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.
- e. Untuk menganalisa pengaruh *Corporate Governance* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak internal perusahaan maupun kepada pihak – pihak eksternal terkait, antara lain :

- a. Bagi praktisi khususnya auditor sebagai pertimbangan dalam mendeteksi perusahaan yang memiliki kecenderungan atau diprediksi melakukan kecurangan serta faktor – faktor yang sekiranya mempengaruhi kecurangan tersebut.
- b. Bagi investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam melihat kondisi suatu perusahaan sebelum pengambilan keputusan investasi, agar di kemudian hari investor atau kreditor tidak salah dalam proses pengambilan keputusannya.
- c. Bagi dunia akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk pengembangan faktor – faktor yang mempengaruhi teori *New fraud diamond* dalam menganalisa tingkat kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.
- d. Bagi manajemen sebagai indikator kinerja perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan sehingga dapat menyelamatkan kondisi perusahaan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta kesimpulan, implikasi dan saran. Rincian lebih lanjut mengenai sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang penulis uraikan dalam pembuatan tesis ini. Kemudian diikuti dengan uraian pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan mengenai teori – teori yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian yang tersedia. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai objek penelitian dari tesis ini, penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan penjelasan dari hipotesis yang diajukan serta kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka menjawab pokok masalah atau untuk membuktikan hipotesis yang dikemukakan yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, dan pengujian hipotesis yang diajukan.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil analisis yang diperoleh dari langkah – langkah analisis data yang dilakukan serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan saran yang ditujukan untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Teori Keagenan merupakan penetapan beberapa gagasan pengendalian organisasional yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan pemilik perusahaan dari manajemen akan menciptakan harapan pemilik yang diabaikan. Pemilik (atau manajer) akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer tersebut mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, keputusan yang diambil oleh manajer kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manajer dibandingkan pemilik (Pearce, 2013:38).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principle menyebabkan terjadinya *conflict of interest*. Konflik ini yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan principal sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggungjawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan perusahaan. Hal ini lah yang sering kali dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi principal. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui pihak principal dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Disamping itu

tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan niat mereka untuk melakukan berbagai cara mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh *principle* mengenai kinerja agen menyebabkan ketidak seimbangan informasi diantara keduanya. Inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan.

Dalam penerapan teori agensi hal utama yang harus diperhatikan adalah penentuan kontrak yang paling efisien sebagai dasar hubungan antara *agent* dan *principal*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor (Alfiah, 2013), yaitu: *Agent* dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik *agent* maupun *principal* memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri. Faktor kedua yang harus diperhatikan adalah Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti *agent* mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya. *Principal* menilai kinerja *agent* berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin dan secara langsung akan berpengaruh terhadap besarnya deviden yang diberikan kepada investor. Makin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula pemberian deviden kepada investor.

Eisenhardt (1989) dan Sam'ani (2008) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia. Manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic* (Haris, 2004; Sam'ani, 2008). Menurut Sam'ani (2008) maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). *Agent* akan berusaha mencari keuntungannya

sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka – angka di laporan keuangan (Khamainy, 2017).

2.2. *Fraud*

Terdapat banyak definisi dan pengertian tentang *fraud*, dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan *fraud* juga diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan.

Menurut Black Law Dictionary (8th ed) Fraud adalah : “ *The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself* “. Yang diartikan sebagai : “ Suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara – cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain, baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri “.

Fraud menurut Standar *The Institute of Internal Auditors* tahun 2013, adalah : “ *Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain : money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage* “. Definisi diatas diartikan sebagai : “ Segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa, atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain “.

Menurut Wikipedia, *fraud* diartikan sebagai berikut : “ *A fraud is a deception made for personal gain or to damage another individual. In criminal law, fraud is the crime or offense of deliberately deceiving another in order to damage them – usually, to obtain property or service unjustly. Fraud can be accomplished through the aid of forged objects. In the criminal law of common law jurisdictions it may be called “ theft by deception “, “ larceny by trick “, “ larceny by fraud and deception “ or something similar* “. Yang diartikan sebagai

berikut : “ Kecurangan merupakan penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain “. Dalam hukum pidana, kecurangan adalah kejahatan atau perbuatan yang dengan sengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka, biasanya untuk memiliki sesuatu/harta benda atau jasa ataupun keuntungan dengan cara tidak adil/curang. Kecurangan dapat tercapai melalui pemalsuan terhadap barang atau benda. Dalam hukum pidana disebut dengan “ pencurian dengan penipuan “, “ pencurian dengan tipu daya/muslihat “, “ pencurian dengan penggelapan dan penipuan “, atau hal serupa lainnya “.

Bologna (Amrizal, 2004) mendefenisikan kecurangan adalah : “ *Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver* “ yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu.

Fraud menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2002) adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain untuk mendapatkan manfaat (*any attempt to deceive another party to gain a benefit*).

Pada laporan survei dua tahunan yang berjudul *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*, ACFE mendefenisikan *occupational fraud* (fraud dilingkungan kerja) sebagai pemanfaatan lingkungan kerja untuk pengayaan (keuntungan) pribadi melalui penggunaan sumber daya atau harta perusahaan yang disengaja salah (*misuse or misapplication*).

2.2.1. Unsur – unsur *Fraud*

Berikut merupakan unsur – unsur yang ada dalam setiap kasus *fraud*, antara lain :

- a. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
- b. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.

- c. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
- d. Meliputi masa lampau atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
- e. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
- f. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make – knowingly or recklessly*); apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.
- g. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

2.3. *Financial Statement*

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam pengambilan keputusan. Standar Akuntansi Indonesia merumuskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktiva pembiayaan dan investasi.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Sedangkan menurut SAK No. 1, Tujuan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau dipertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Tujuan laporan keuangan ini diadopsi dari IASC.

Trueblood Committee merumuskan tujuan utama laporan keuangan yaitu “ Memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan “. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi tersebut juga berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkannya tidak saja aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan – penjelasan lain yang dirasa perlu. Informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Karakteristik laporan keuangan menurut PSAK (2004) adalah karakteristik kualitatif, merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu : Dapat Dipahami, Relevan, Materialitas, Keandalan, Penyajian Jujur, Substansi Mengguli Bentuk, Netralitas, Pertimbangan Sehat, Kelengkapan dan dapat Dibandingkan

2.4. *Fraudulent Financial Statement*

Defenisi *fraud* yang lain menurut Black Law Dictionary adalah : “ A *knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp.when the conduct is willful) it may be a crime* “. “ A *misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act* “. “ A *tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment* “. Defenisi diatas relevan untuk *fraud* pelaporan (*Fraudulent Reporting*) yaitu : 1) Salah penyajian yang didasari terhadap suatu kebenaran atau penyembunyian fakta material untuk mempengaruhi orang lain melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan, namun dalam beberapa kasus khususnya yang dilakukan secara sengaja mungkin merupakan suatu kejahatan. 2) Penyajian yang salah/keliru yang dibuat secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya untuk mempengaruhi atau menyebabkan

orang lain bertindak atau berbuat. 3) Suatu kerugian yang timbul akibat salah penyajian yang disadari, penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan agar orang lain berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Fraudulent Financial Statement merupakan resiko utama yang dihadapi dalam bisnis dan dapat memberi dampak yang cukup berpengaruh bagi keberhasilan jangka panjang. Adanya resiko tersebut mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan dalam menangkal terjadinya *fraud* (Priantoro,2013).

Defenisi *fraudeulent misstatement* menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed:004) adalah “ *A False statement that is known to be false or is made recklessly, without knowing or caring whether it is true or false, and that is intended to induce a party to detrimentally realy on it* “. Yang diartikan sebagai Suatu laporan atau pernyataan yang salah (tidak benar) yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian.

Menurut Eliot dan Willingham (1980) dalam Spathis (2002:179) *financial statement fraud* atau *management fraud* didefenisikan sebagai “ kecurangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen terhadap investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang secara material menyesatkan “.

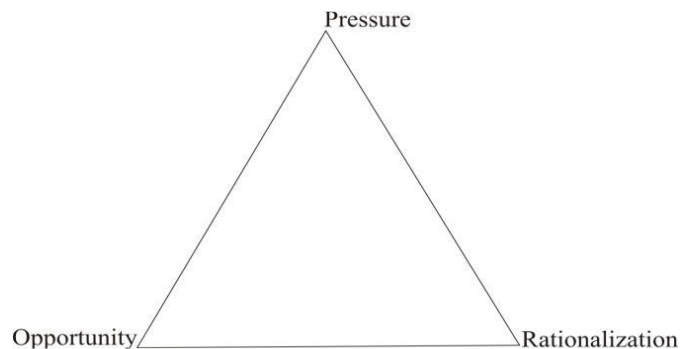
Rezaee (2005) dan Ratna Wardhani (2012) mendefenisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai “ *Financial Statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements* “. Yang diartikan sebagai “ Kecurangan Laporan Keuangan adalah usaha yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, terutama investor dan kreditor, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan salah saji material “.

Fraudulent Financial Statement menurut ACFE adalah sebagai berikut :
 “ *The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements to deceive financial statement users* “. Yang diartikan sebagai bentuk penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai / jumlah atau pengungkapan dilaporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

Fraudulent Financial Report menurut *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission)* “ *Intentional or reckless conduct, whether act or omission, that results in materially misleading financial statements* “. *Fraudulent Financial Reporting* bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditor dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi. Sedangkan jika bertujuan untuk mengelabui pemerintah, misal untuk pajak penghasilan, maka perlakuan sebaliknya dengan cara merendahkan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya meninggikan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi. Termasuk *fraudulent financial reporting* adalah menyembunyikan informasi yang sebenarnya ada pada catatan atas laporan keuangan.

2.5. Segitiga Fraud (Fraud Triangle)

Konsep *Fraud triangle* digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 82. Konsep ini bertumpu pada riset Donald Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga sifat umum.



Gambar 2.1 Fraud Triangle

Fraud Triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat terjadinya fraud yaitu Insentif atau tekanan (*pressure*), Peluang atau kesempatan (*Opportunity*), dan adanya dalil untuk membenarkan tindakan *fraud* (Priantara, 2013:48).

2.5.1. Incentive/Pressure

Pressure merupakan *perceived non – shareable financial need*, dorongan orang untuk melakukan fraud. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan, masalah finansial, dan keserakahan. Penggelapan uang perusahaan oleh pelaku bermula dari suatu tekanan (*pressure*) kebutuhan keuangan yang mendesak yang tidak dapat diceritakan (*sharing*) kepada orang lain.

Konsep ini disebut sebagai *perceived non – shareable financial need*. Kondisi tersebut dihadapi oleh orang – orang yang masuk dalam enam kelompok berikut :

1) *Violation of a ascribed obligation.*

Suatu kedudukan atau jabatan dengan tanggung jawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya. Disamping harus jujur, ia dianggap perlu memiliki perilaku tertentu. Ini merupakan *ascribed obligation* baginya. Sehingga jika ia menghadapi situasi yang melanggar kewajiban yang terkait dengan jabatannya, maka ia akan merasa bahwa masalah yang dihadapinya tersebut tidak dapat diungkapkan kepada orang lain.

2) *Problems resulting from personal failure.*

Kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan yang dipercaya dalam bidang keuangan, sebagai kesalahannya menggunakan akal sehatnya, dan karena itu menjadi tanggung jawab pribadinya. Ia takut kehilangan statusnya sebagai orang yang dipercaya (dalam bidang keuangan), karena itu ia takut mengakui kegagalannya, sekalipun kepada orang – orang yang sesungguhnya dapat membantunya, dan ia memilih untuk mencuri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kehormatan pada diri sendiri menjadi awal kejatuhannya.

3) *Business reversals.*

Cressey menyimpulkan bahwa kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada non – shareable problem. Namun pada bagian ini, masalah kegagalan timbul karena inflasi yang tinggi, atau krisis moneter/ekonomi, tingkat bunga yang tinggi, dan lain – lain.

4) *Physical isolation.*

Merupakan keterpurukan dalam kesendirian. Pada situasi ini, orang itu bukan tidak mau berbagi keluhan dengan orang lain. Namun lebih kearah karena ia tidak mempunyai orang lain sebagai tempat untuk berkeluh kesah dan mengungkapkan masalahnya.

5) *Status Gaining.*

Merupakan kebiasaan buruk untuk tidak mau kalah dengan “ tetangga “.

6) *Employer – Employee Relations.*

Cressey menjelaskan bahwa umumnya situasi ini mencerminkan (atau kebencian) seorang pegawai yang menduduki jabatan yang dipegangnya sekarang, tetapi pada saat yang sama ia merasa tidak ada pilihan baginya, yakni ia harus tetap menjalankan apa yang dikerjakannya sekarang. Kekesalan itu bisa terjadi karena ia merasa gaji atau imbalan lainnya tidak layak dengan pekerjaan atau kedudukannya, atau ia merasa beban pekerjaannya tearamat banyak, ia merasa kurang mendapat penghargaan (pujian).

Secara sederhana tekanan dibagi menjadi empat tipe, yaitu :

- 1) Masalah keuangan seperti gaya hidup melebihi kemampuan dan penghasilan, boros atau konsumtif sehingga terbelit hutang dan membutuhkan uang segera.
- 2) Terlibat perbuatan kejahatan atau tidak sesuai dengan norma seperti selingkuh, judi, narkoba, mabuk, atau kehidupan malam.
- 3) Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan misalnya kinerja yang buruk, target yang tidak realistis, sudah bekerja dengan baik tetapi kurang mendapat penghargaan.
- 4) Tekanan – tekanan lain seperti tekanan dari lingkungan keluarga atau kebutuhan tak terduga atau penghasilan memang tak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2.5.2. Opportunity

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi.

Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu:

a. Sistem Pengendalian Intern yang Lemah.

Misal kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan, dan ketidak efektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang beresiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku fraud dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin dalam menjalankan pengawasan.

b. Tata kelola Organisasi yang Buruk

Seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi kepada pelaku fraud atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau fraud, tidak mampu menilai kualitas kinerja

karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal hanya sebagai hiasan.

2.5.3. Rationalization

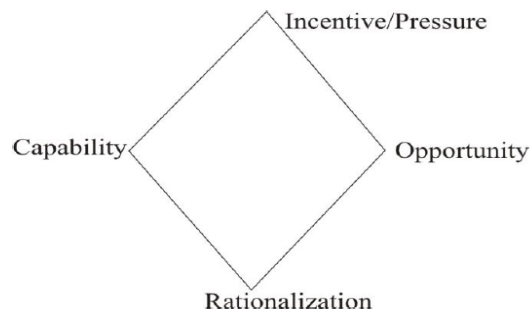
Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang – kadang pelaku telah merasa berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Pada beberapa kasus lainnya, ada kondisi dimana pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraudnya* tersebut.

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi *fraud*. Sedangkan bagi mereka dengan standar moral tinggi, mungkin tidak mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

2.6. *Berlian Fraud (Diamond Theory)*

Ada cara lain yang disebut *Diamond Fraud* untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan cara mempertimbangkan elemen keempat selain menangani peluang atau insentif (tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi, yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) (Priantara, 2013:47).

Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson, banyak *fraud*, terutama yang bernilai milyaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud*. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.



Gambar 2.2 Fraud Diamond

2.6.1. Insentif

Memiliki kebutuhan atau dorongan untuk melakukan *fraud*.

2.6.2. Peluang

Merupakan kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan.

2.6.3. Rasionalisasi

Merupakan *fraud* yang dilakukan sebanding dengan resikonya.

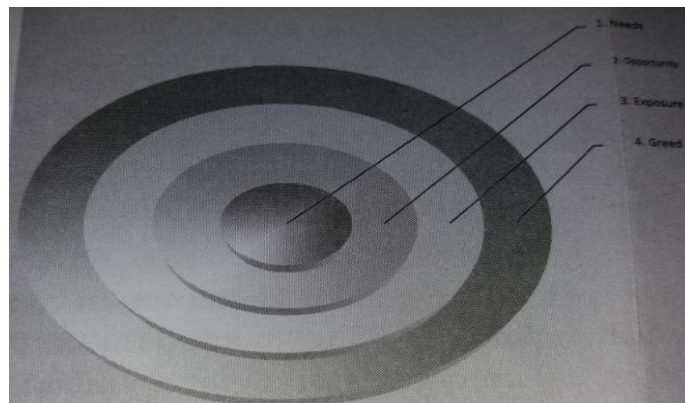
2.6.4. Kemampuan

Memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan *fraud*.

Diamond theory menggambarkan keempat elemen tersebut saling terkait dan kemampuan (*capability*) memberikan kontribusi utama sebagai penyebab terjadinya *fraud* sehingga perlu dinilai atau ditinjau secara eksplisit dan terpisah. Dengan begitu, teori ini memberi sudut pandang yang lebih luas dari sisi *opportunity* dimana faktor situasi dan lingkungan ikut dipertimbangkan dalam standar pemeriksaan.

2.7. Gone Theory

Teori lain tentang penyebab *fraud* dikenal dengan teori GONE oleh G. Jack Bologna. Teori ini juga menggambarkan empat faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* (Priantara, 2013:48).



Gambar 2.3 Hirarki Gane Theory

2.7.1. *Greed* (keserakahan)

Merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud*.

2.7.2. *Opportunity* (kesempatan)

Merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan *fraud* (disebut juga faktor umum/generik).

2.7.3. *Need* (kebutuhan)

Merupakan faktor yang bersifat personal sehingga sulit untuk dihilangkan dari pelaku *fraud* tersebut.

2.7.4. *Exposure* (pengungkapan)

Merupakan faktor yang sama dengan *opportunity* dan termasuk dalam faktor umum/generik.

Faktor pendukung *Gone Theory* diatas, yaitu :

a. Faktor Generik

Yang termasuk dalam faktor generik adalah sebagai berikut :

- 1) Kesempatan (*opportunity*), yaitu untuk melakukan *fraud* tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek *fraud*. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan. Namun, ada yang mempunyai kesempatan besar dan ada yang kecil. Secara umum manajemen organisasi/ perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *fraud* daripada karyawan.

2) Pengungkapan (*Exposure*) terhadap suatu *fraud* belum menjamin tidak terulangnya *fraud* baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu, setiap pelaku *fraud* seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap. Pengungkapan merupakan indikasi apakah suatu *fraud* mudah terdeteksi dan terungkap. Semakin mudah terdeteksi dan terungkap serta semakin tegas sanksinya maka pelaku yang ingin mencoba *fraud* harus berpikir ulang atau harus semakin canggih modus *fraud*nya.

b. Faktor Individu

Faktor Individu meliputi :

- 1) *Greed* atau keserakahan merupakan bentuk moral yang sangat rendah. Umumnya bentuk *fraud* dilakukan sudah berulang kali sehingga dianggap hal biasa dan bukan merupakan sesuatu perbuatan yang salah serta melampaui batas kebutuhan dasar manusia sesuai lapis pertama kebutuhan manusia menurut Teori Abraham Maslow “ *A Theory of Human Motivation* “ atau “ *Hierarchy of needs* “.
- 2) *Need* atau kebutuhan merupakan faktor yang mendorong pikiran dan keperluan pegawai/pejabat yang memiliki akses dan otoritas terhadap aset yang dimiliki perusahaan/instansi/organisasi tempat ia bekerja. Dalam hal orang tersebut merasa tertekan oleh kebutuhannya maka ia dapat terdorong untuk melakukan *fraud*. Permasalahan yang sering muncul adalah sampai lapis yang mana kebutuhan harus dipenuhi oleh pelaku *fraud*.
- 3) *Pressure* atau Tekanan merupakan faktor yang dihadapi dalam bekerja dapat menyebabkan orang yang jujur mempunyai motif untuk melakukan *fraud*. Apabila pelaku dan sesuai dengan sifat manusia dan hukum ekonomi bahwa *needs* adalah tidak terbatas dan apalagi faktor generik sangat lemah maka awalnya adalah alasan kebutuhan (*needs*) namun lama kelamaan akan menjadi keserakahan (*Greedy*). Lionel Robbins mengatakan bahwa “ *our resources are limited but humans need is unlimited. As a human we never get enough of things* “. Misal seseorang tidak akan pernah cukup hanya dengan memiliki satu rumah dengan alasan

untuk berinvestasi atau pun untuk anak – anaknya. “ *As we all know humans have unlimited desire. And also it’s very hard to satisfy their wants* “.

2.8. MCP Theory

Teori ini merupakan singkatan dari ketiga faktor yang dianggap dapat mendukung atau memicu terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi/perusahaan (Priantara,2013:50).

2.8.1.Motives (Motivasi dan Motif yang mendorong seseorang melakukan *fraud*)

Motif menggambarkan dorongan, kebutuhan, atau alasan seseorang yang menyebabkan melakukan suatu kejahatan. Motif pada *fraud* terkadang terkait dengan tekanan (*pressure*) yang biasanya berbentuk pendorong untuk memperoleh penghasilan tambahan yang tidak sah. Meskipun motif *fraud* bukan menjadi elemen bukti dalam pembuktian, namun motivasi atau motif penting untuk mengidentifikasi apakah *fraud* dilakukan sendirian atau berkelompok. Mempelajari motif dapat membantu mengkonstruksi teori *fraud* dalam menginvestigasi *fraud*.

Ada empat motif kejahatan dalam *fraud*, yaitu :

a. *Economic*.

Motif ini umumnya dihubungkan dengan tujuan dan alasan untuk menutup kebutuhan hidup, namun praktisi profesional anti *fraud* harus mampu mendalami alasan tersebut sebab alasan ekonomi harus sesuai dengan profil pelaku.

b. *Egocentric*.

Menurut Mirriam Webster, *egocentric* adalah “ *Taking the ego as the starting point in philosophy, concerned with the individual rather than society, limited in outlook or concern to one’s own activities or needs* kegiatan terlarang, dan tekanan hidup “. *Egosentris* umumnya melekat pada seseorang yang memiliki kekuasaan, otoriter atau otoriter sehingga mudah mengabaikan atau acuhkan tata kelola dan pengendalian intern.

c. *Psychosis*.

Menurut Mirriam Webster, psikosis adalah “ *fundamental derrangement of the mind (as in schizophrenia) characterized by defective or lost contact with reality especially as evidenced by delusions, hallucinations, and disorganized speech and behavior* ”. Psikosis pada *fraud* lebih berkaitan dengan *problem psikis* pelaku *fraud*. Apabila *fraud* dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan maka pelaku tidak menyadari perbuatannya adalah salah.

d. *Ideological.*

Alasan atau tujuan yang berkaitan dengan ideologis pada *fraud* umumnya tidak dijumpai.

2.8.2. *Capabilities* (Kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan melakukan *fraud*)

Fraud akan terlaksana apabila pelaku memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan penyimpangan, misalnya keahlian teknologi yang memudahkan pelaku untuk untuk memalsukan dokumen. Posisi/fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberi kemampuan padanya untuk melakukan *fraud*, jika pegawai tersebut cukup pintar untuk menemukan dan mengerti kelemahan pengendalian internal perusahaan maka pelaku dapat menyalahgunakan posisinya untuk mengotorisasi tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Pelaku *fraud* yang memiliki kemampuan biasanya memiliki sifat persuasif atau dapat dengan mudah membujuk orang lain untuk ikut terlibat, dapat berbohong secara efektif dan konsisten, serta mampu mengelola stres dengan baik untuk menghindari tekanan / investigasi.

2.8.3. *Possibility of Exposure* (Kemungkinan melakukan tindakan *fraud* akan terungkap atau diketahui oleh pihak berwenang dan mendapatkan sanksi)

Pencegahan dan pendeteksian merupakan hal penting dalam mengatasi *fraud*, namun jika *fraud* telah terjadi maka perusahaan perlu menerapkan peraturan baru untuk mencegah hal tersebut terjadi berulang kali. Misalnya dengan penerapan *punishment* yang tegas bagi pelaku yang dilakukan secara adil dan

konsisten sehingga memberi motivasi bagi karyawan lain untuk tidak terlibat hal yang sama.

2.9. *Albrecht “POI” Theory & Fraud Scale*

Teori ini berawal dari Dr. Steve Albrecht bersama dua koleganya Keith R. Howe dan Marshall B. Romney melakukan penelitian atas sponsor *The Institute of Internal Auditors (IIA) Research Foundation*. Hasil penelitiannya terangkum dalam buku *Detering Fraud “The Internal Auditor’s Perspective”*. Penelitian Albrecht terhadap sumber data untuk menyusun daftar lengkap variabel tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan integritas ke dalam dua kategori yakni karakteristik pelaku dan karakteristik lingkungan organisasional. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi *simtom*, *red flag*, atau indikasi mana yang paling penting untuk terjadinya *fraud* (Priantara, 2013:51).

Berikut sepuluh faktor yang paling tinggi dari karakteristik personal, yaitu :

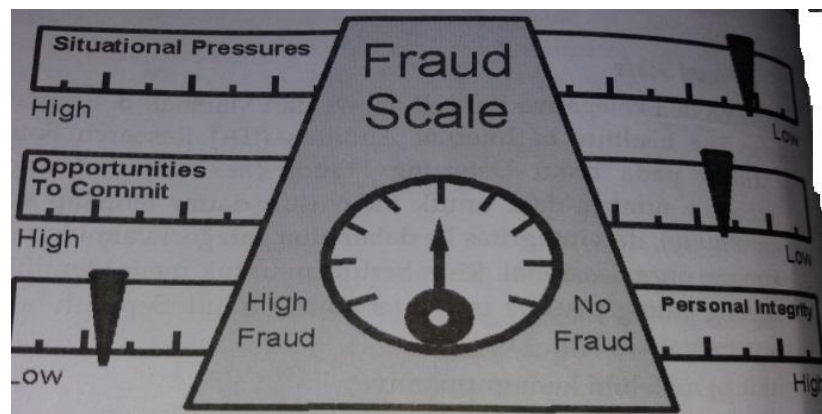
- a. Kehidupan (gaya hidup) melebihi kemampuannya.
- b. Keinginan yang meluap – luap untuk keuntungan pribadi.
- c. Terjerat utang yang besar.
- d. Hubungan yang dekat dengan nasabah/pelanggan.
- e. Merasa imbalan yang diterima tidak sepadan dengan tanggungjawabnya.
- f. Sikap seperti pedagang yang “liar” (*wheeler – dealer*).
- g. Tantangan yang kuat untuk menaklukkan atau menyasati sistem.
- h. Kebiasaan/kecanduan berjudi yang berlebihan.
- i. Tekanan dari pasangan atau keluarga yang berlebihan.
- j. Tidak ada pengakuan untuk kinerja kerjanya.

Berikut sepuluh faktor yang paling tinggi untuk karakteristik organisasional, yaitu :

- a. Terlalu berlebihan memberikan kepercayaan kepada pegawai kunci.
- b. Ketiadaan prosedur yang tepat pada otorisasi transaksi.
- c. Ketiadaan pelaporan penghasilan dan harta kekayaan.
- d. Tidak ada pemisahan antara otorisasi transaksi dan penyimpanan aset.
- e. Ketiadaan pengecekan independen atas kinerja yang dilaporkan.

- f. Ketidalcukupan atensi/perhatian pada hal yang detail.
- g. Tidak ada pemisahan antara penyimpangan aset dan pencatatan aset.
- h. Tidak ada pemisahan tugas diantara fungsi akuntansi.
- i. Ketidakjelasan garis/lini otorisasi dan pertanggungjawaban.
- j. Jarang diaudit oleh audit internal.

Untuk menggambarkan konsepnya, Albrecht mengembangkan skala *fraud* (*Fraud Scale*) yang meliputi peluang, tekanan, dan integritas.



Gambar 2.4 Fraud Scale

Ketika tekanan situasional tinggi, dan peluang yang dirasakan tinggi, sementara integritas pribadi pelaku rendah maka *fraud* di lingkungan kerja akan berpeluang lebih tinggi untuk terjadi. Penelitian Albrecht menghasilkan faktor motivasi melakukan *fraud*. Albrecht menemukan hubungan antara *fraud* yang dilakukan dengan pelakunya. Pelaku *fraud* dengan nilai material menggunakan hasil *fraud* nya untuk membeli rumah/mobil mewah baru, rekreasi dan liburan mahal, investasi spekulasi dan hubungan diluar nikah. Kondisi tersebut tidak dijumpai pada *fraud* dengan nilai kecil. Pelaku *fraud* tertantang untuk menaklukan atau menyiasati sistem yang bertujuan untuk mendapatkan hasil *fraud* yang besar.

2.10. Studi Richard C. Hollinger & Jhon P. Clark

Tahun 1983 Hollinger – Clark melakukan studi (*survey*) terhadap 10.000 pekerja. Hasil studi tersebut dibukukan dengan judul *Theft by Employees* dengan hasil yang agak berbeda dengan Cressey. Penyebab pegawai mencuri utamanya

adalah karena kondisi tempat kerja dan biaya fraud yang sebenarnya adalah tidak apa adanya atau terlalu rendah dilaporkan (Priantara, 2013:53).

Hollinger – Clark mengembangkan lima hipotesis penyebab pencurian oleh pegawai (*Theft by Employees*) sebagai berikut :

- a. Tekanan ekonomi dari eksternal pelaku seperti halnya *non – shareable financial problem* menurut Cressey.
- b. Pegawai khususnya pegawai yang masih muda bukanlah pekerja keras dan jujur seperti pegawai masa lalu.
- c. Setiap pegawai akan berupaya mencuri dari pemberi kerja dengan asumsi pegawai memiliki mentalitas serakah dan tidak jujur.
- d. Pencurian utamanya disebabkan ketidakpuasan kerja.
- e. Pencurian terjadi karena struktur organisasi formal dan informal yang menyebar (*broadly shared formal and informal organization structure*) yaitu sepanjang waktu norma yang baik atau yang buruk di dalam kelompok menjadi standar perilaku.

Penyimpangan perilaku oleh pegawai dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pencurian atau penyalahgunaan aset yang merupakan salah satu ekstrimitas penyimpangan oleh pegawai atau perilaku kontra produktif seperti pemanfaatan izin cuti yang tidak tepat sehingga menurunkan produktivitas. Sepertiga pegawai melakukan penyalahgunaan aset dan dua pertiga melakukan perilaku yang tidak produktif. Jadi gangguan terhadap pemberi kerja paling banyak adalah perilaku kontra produktif.

Hollinger – Clark mencatat pegawai masih berpersepsi bahwa bila mereka melakukan *fraud* akan tertangkap, semakin kuat persepsi bahwa bila mereka melakukan *fraud* akan tertangkap atau terdeteksi dapat mencegah orang melakukan *fraud*. Sanksi menurut pegawai atau memperkeras sanksi hanya memiliki pengaruh terbatas sebab pelaku melakukan *fraud* karena menghadapi masalah finansial yang tidak dapat diceritakan pada orang lain dengan alasan dapat memperlukannya. Jadi masalah utama pelaku adalah ingin menyelesaikan persoalan finansialnya tanpa khawatir terdeteksi atau tertangkap, sedangkan sanksi merupakan pertimbangan kedua.

2.11. *Berlian Fraud Baru (New Fraud Diamond)*

Merupakan perpanjangan dari model *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolf dan Hermanson. Model ini mempertimbangkan semua faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dan diharapkan akan dapat membantu akuntan forensik secara efektif dalam menyelidiki dan menilai resiko kecurangan yang terjadi.



Gambar 2.5 New Fraud Diamond Model

Faktor – faktor yang termasuk dalam *New Fraud Diamond* adalah Motivasi, Kesempatan, Integritas Pribadi, Kemampuan dan Tata kelola Perusahaan.

Dalam *New Fraud Diamond*, faktor *Rationalization* digantikan dengan *Personal Integrity*. Dimana *Personal Integrity* dapat dilakukan melalui komitmen seseorang dalam pengamatan serta proses pengambilan keputusan. Etis atau tidak nya keputusan yang diambil akan mencerminkan nilai integritas orang tersebut.

Faktor baru yang menjadi faktor kunci dalam *New Fraud Diamond* adalah *Coporate Governance*, merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan sehari – hari dan mengarahkan bagaimana para pemangku kepentingan saling berhubungan satu sama lain.

2.11.1. **Motivation/Pressure**

Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi/perusahaan maupun dari kehidupan individu. Pada umumnya kebutuhan individu secara personal lebih penting daripada kebutuhan organisasi/perusahaan. Dengan alasan kebutuhan personal ini lah yang mendorong seseorang merasa tertekan sehingga mampu untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan yang disajikannya (*fraudulent financial statement*).

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan fraud. Umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial serta adanya keserakahan.

Pengertian *Pressure* menurut Tiffani dan Marfuah (2005) adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan dalam berbagai faktor seperti faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan adanya tekanan dari pihak eksternal.

Pressure menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) merupakan usaha untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan adanya peningkatan kinerja tersebut maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi/penghargaan kepada manajemen.

2.11.2. Opportunity

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Sedangkan menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Opportunity* merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangannya tersebut.

Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu:

a) Sistem Pengendalian Intern yang Lemah.

Misal kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan, dan ketidak efektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang beresiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin dalam menjalankan pengawasan.

b) Tata kelola Organisasi yang Buruk

Seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi kepada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau *fraud*, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal hanya sebagai hiasan.

2.11.3. Personal Integrity

Personal integrity merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu mampu bekerja secara utuh, terampil, serta tidak mudah terpecah antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten (Nuraeni Nani, 2008).

Albrecht (1984) mendefenisikan integritas pribadi sebagai “ kode etik pribadi yang diterapkan setiap orang “. Integritas pribadi dapat diamati melalui pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang maupun proses pengambilan keputusan tersebut. Komitmen orang tersebut terhadap keputusan etis dapat diamati dan hal ini membantu dalam penilaian integritas seseorang dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

2.11.4. Capability

Capabilities merupakan bentuk sifat dan kemampuan individu seseorang dalam menjalankan keahliannya. Dalam teori *Fraud Diamond*, *capabilities* mempunyai peranan penting yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Menurut David T. Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara, 2013).

2.11.5. Corporate Governance

Corporate Governance menurut Tsuguoki Fujinuma dalam Turnbull Report di Inggris (April, 1999), “ *corporate governance is a company’s system of internal control has as its principal aim the management of risk that are significant to the fulfilment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s assets and enhancing over time the value of the shareholders investment* ”, yang diartikan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Corporate Governance menurut World Bank adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah – kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber – sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Corporate governance menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain merupakan suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Corporate governance menurut Kementrian BUMN sesuai Pasal 1 ayat 1, Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN, adalah prinsip – prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang – undangan dan etika berusaha.

Corporate Governance adalah “ *The Roles Of Shareholders, directors and other managers in corporate decision making* “. Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya.

Tujuan *Good Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak – pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Penelitian yang menggunakan proksi *Corporate Governance* juga dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anandarajah (2001), dimana tata kelola perusahaan merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari – hari dan bagaimana pemangku kepentingan saling terkait satu sama lain.

2.11.5.1. Konsep *Corporate Governance*

Penerapan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) umumnya menyangkut pengembangan dua aspek yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu pertama perangkat keras (*hardware*) yang umumnya lebih bersifat teknis mencakup pembentukan atau perubahan struktur dan sistem organisasi; dan kedua perangkat lunak (*software*) yang lebih bersifat psikososial mencakup perubahan paradigma, visi, misi, nilai(*values*), sikap (*attitude*), dan etika berperilaku (*behavioral ethics*) (Effendi, 2009:3).

Menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), konsep *Good Corporate Governance* mencerminkan pentingnya sikap berbagi (*sharing*), peduli (*caring*), dan melestarikan. Sehingga semua perubahan menuju praktek CG yang lebih baik harus mencakup perubahan pada dimensi teknis (sistem dan struktur) dan aspek psikososial (paradigma, visi, dan nilai – nilai) organisasi.

Konsep GCG menurut UU BUMN berdasarkan penjelasan UU No.19 tahun 2003 tentang BUMN adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengoptimalkan perannya dan mampu mempertahankan keberadaannya dalam perkembangan ekonomi dunia yang semakin terbuka dan kompetitif, BUMN perlu menumbuhkan budaya korporasi dan profesionalisme, antara lain melalui pembenahan pengurusan dan pengawasannya.

- b. Undang – undang tersebut dimaksudkan untuk memenuhi visi pengembangan BUMN dimasa yang akan datang dan meletakkan dasar – dasar atau prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
- c. Undang – undang BUMN dirancang untuk menciptakan sistem pengelolaan dan pengawasan berlandaskan pada prinsip efisiensi dan produktivitas guna meningkatkan kinerja dan nilai (*value*) BUMN, serta menghindarkan BUMN dari tindakan – tindakan pengeksploitasian diluar asas tata kelola perusahaan yang baik.

2.11.5.2. Tujuan *Corporate Governance*

Tujuan penerapan *corporate governance* pada BUMN menurut UU BUMN terdiri atas 6 (enam) tujuan yaitu :

- a. Untuk memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas dapat dipercaya, bertanggungjawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
- b. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organisasi/perusahaan.
- c. Mendorong agar organisasi dalam membuat keputusan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab sosial BUMN terhadap para pemangku kepentingan atau kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
- d. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
- e. Meningkatkan iklim investasi nasional.
- f. Menyukkseskan program privatisasi.

Penerapan prinsip – prinsip *good corporate governance* (GCG) pada BUMN menurut Kementrian BUMN sesuai Pasal 4 Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata

Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN, bertujuan untuk :

- a. Mengoptimalkan nilai – nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan BUMN.
- b. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, efisien, dan efektif serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Organ Persero/Organ Perum.
- c. Mendorong agar Organ Persero/Organ Perum dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab sosial BUMN terhadap pemangku kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.
- d. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
- e. Meningkatkan iklim yang kondusif bagi pengembangan investasi nasional.

Manfaat penerapan prinsip – prinsip GCG di BUMN, adalah sebagai berikut :

- a. Dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta meningkatkan pelayanan kepada pemangku kepentingan.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (*corporate value*).
- c. Khusus untuk BUMN yang telah go public, dengan diterapkannya prinsip – prinsip GCG dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham BUMN tersebut.

Menurut Indra Surya (2006), penerapan GCG memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut :

- a. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- b. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.

- c. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- d. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
- e. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.11.5.3. Prinsip Corporate Governance

Prinsip – prinsip *corporate governance* dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (Independensi), dan *Fairness* (kesetaraan).

a. Prinsip Transparansi

Prinsip ini mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1) Pengungkapan informasi tidak terbatas pada informasi material tentang :

a) Keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Laporan keuangan yang sudah diaudit adalah sumber informasi yang berguna untuk memonitor kinerja keuangan dan menjadi dasar untuk menilai aset sekuritas.

b) Tujuan – tujuan perusahaan.

Tujuan perusahaan harus disosialisasikan kepada lingkungan bisnis dan masyarakat umum. Investor dan pengguna lainnya terkadang melihat tujuan perusahaan untuk evaluasi antara operasi perusahaan dan langkah – langkah apa yang diambil perusahaan untuk mencapai tujuannya.

c) Kepemilikan saham mayoritas dan hak – hak suara dengan adanya keterbukaan, para investor mendapat informasi yang berhubungan dengan hak – hak mereka sebagai pemilik saham.

d) Anggota Dewan Komisaris serta penghasilannya.

Dasar membutuhkan informasi ini untuk mengevaluasi kinerja dan kualifikasi anggota dewan serta mengukur seberapa besar potensi konflik

kepentingan akan mempengaruhi keputusan mereka. Pengungkapan gaji dewan eksekutif berguna untuk mengukur biaya dan manfaat dari rencana gaji tersebut, serta mengukur kontribusi apa yang didapat dari tunjangan seperti *stock option*.

- e) Faktor – faktor resiko yang akan datang, yang material informasi yang penting lainnya adalah tentang resiko yang sekiranya dapat diduga dari informasi yang didapatkan, seperti resiko tingkat bunga, ketergantungan atas komoditas tertentu, resiko transaksi *derivatif*, dan transaksi *off balance sheet*, serta resiko kerusakan lingkungan hidup.

- f) Isu – isu yang berhubungan dengan para karyawan dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Para karyawan dan pihak – pihak yang berkepentingan merupakan aset perusahaan yang harus dijaga sehingga isu yang berkaitan dengan karyawan haruslah diungkapkan. Misalnya hubungan antar manajemen, hubungan dengan pemangku kepentingan.

- g) Struktur dan kebijakan *governance* perusahaan yang lebih ditekankan pada bagaimana usaha perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*.

- 2) Informasi harus disiapkan, diaudit, dan diungkapkan sesuai dengan standar kualitas yang tinggi dibidang akuntansi, pengungkapan keuangan dan non keuangan, serta audit.
- 3) Pemeriksaan tahunan harus dilakukan oleh auditor independen untuk menyediakan jaminan keyakinan eksternal yang objektif tentang cara penyajian dan penyajian laporan keuangan.
- 4) Jalur penyebrangan informasi harus mencerminkan keadilan, ketepatan waktu, dan efisiensi biaya agar informasi yang dihasilkan relevan.

b. Prinsip Akuntabilitas

Merupakan prinsip yang mengatur peran dan tanggungjawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.

Tiga tingkatan akuntabilitas, yaitu sebagai berikut :

1) Akuntabilitas Individual.

Akuntabilitas ini merujuk kepada hubungan akuntabilitas dalam konteks atasan – bawahan. Akuntabilitas ini berlaku kepada kedua belah pihak, baik yang mempunyai wewenang dan yang mendapatkan penugasan dari pemegang wewenang.

2) Akuntabilitas Tim.

Merujuk kepada adanya akuntabilitas yang ditanggung bersama oleh suatu kelompok kerja atas kondisi dari kinerja yang dicapai.

3) Akuntabilitas Korporasi.

Merujuk kepada akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan perannya sebagai entitas bisnis. Dalam hal ini perusahaan bertanggungjawab atas efektivitas yang dilakukannya.

c. Prinsip Responsibilitas

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang – undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggungjawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas – batas peraturan perundang – undangan dan etika bisnis yang sehat.

d. Prinsip Independensi

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang – undangan yang berlaku dan prinsip – prinsip GCG. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak – pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan.

e. Prinsip *Fairness*

Kesetaraan bermakna terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama juga, sesuai ketentuan sebagai berikut :

- 1) Dikelas manapun, semua pemegang saham harus memiliki hak suara yang sama. Semua investor harus dapat memperoleh informasi tentang hak suara yang melekat pada semua kelas saham sebelum mereka membelinya. Setiap perubahan dalam hak – hak suara harus mendapat persetujuan pemegang saham.
- 2) Suara harus disampaikan oleh para kustodian atau *hominoes* dengan cara disetujui oleh pemilik saham.
- 3) Proses dan prosedur rapat umum pemegang saham (RUPS) harus memungkinkan perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham. Prosedur perusahaan tidak boleh mempersulit atau membutuhkan biaya mahal untuk menyampaikan suara.
- 4) Transaksi orang dalam (*insider trading*) dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan orang dalam sendiri dilarang.
- 5) Anggota dewan komisaris dan direksi serta para manajer harus mengungkapkan setiap kepentingan yang bersifat hutang atas transaksi atau hak – hak yang berpengaruh terhadap perusahaan.

Elemen – elemen yang terkandung dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* adalah :

- 1) Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan.
- 2) Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen.
- 3) Persentase saham yang dimiliki oleh institusi.
- 4) Keberadaan komite audit dalam perusahaan.

2.12. Pencegahan *Fraud*

Fraud merupakan suatu fenomena gunung es dimana pengungkapan *fraud* yang terjadi hanya sebagian kecil dengan jumlah kerugian yang tidaklah kecil. Tidak ada organisasi yang terbebas dari *fraud*, karena sebaik apapun strategi anti fraud, permasalahannya akan kembali ke manusia “ *the man behind the gun* “.

Menurut Tuanakotta (2007:159) ada ungkapan yang secara mudah menjelaskan penyebab atau akar permasalahan dari *fraud*. Ungkapan itu adalah *fraud by need, by greed and by opportunity*. Hal ini diartikan jika ingin mencegah

fraud, hilangkan atau tekan sekecil mungkin penyebabnya. Peran manajer sangat vital dalam pencegahan *fraud*. Manajemen tidak dapat melimpahkan tanggungjawab kepada auditor intern, auditor independen, dan komite audit.

Menurut Amrizal (Priantara, 2013:195), peran dan tanggungjawab manajemen dalam mencegah *fraud* adalah :

- a. Pengembangan lingkungan pengendalian, yang dimulai dari kesadaran tentang perlunya pengendalian.
- b. Penetapan tujuan dan sasaran organisasi yang realitas dan dapat dicapai dengan kuantitas dan kualitas sumber daya yang tersedia.
- c. Menetapkan kode etik (*code of conduct*) bagi semua pegawai, didokumentasikan dan diimplementasikan dengan baik.
- d. Kebijakan otoritas yang tepat untuk setiap transaksi dan pendelegasian kewenangan.
- e. Kebijakan, praktek, prosedur, pelaporan dan mekanisme lain untuk memantau aktivitas dan menjaga aset khususnya yang memiliki tingkat resiko tinggi dan bernilai mahal.
- f. Mekanisme komunikasi informasi yang dapat dipercaya serta berkesenambungan antara seluruh karyawan dengan pihak manajemen atau pimpinan instansi.

2.13. Pendeteksian *Fraud*

Resiko terjadi *fraud* dalam perusahaan oleh tindakan yang dilakukan manajemen atau pegawai perusahaan, dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya resiko tersebut mengharuskan perusahaan tidak hanya menyusun tindakan pencegahan (*preventif*) untuk menangkal terjadinya kecurangan tetapi juga perusahaan harus mampu memahami bagaimana cara mendeteksi sejak dini terjadinya *fraud*.

Pendeteksian terhadap *fraud* dapat dilakukan secara proaktif sebagai berikut (Priantara, 2013:212) :

- a. Pelaksanaan audit internal yang menerapkan *proactive fraud auditing*.

- b. Pengumpulan data intelijen terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi pegawai.
- c. Penerapan prinsip pengecualian (*exception*) di dalam pengendalian dan prosedur intern dimana setiap *exception* harus ditelusuri dengan cermat.
- d. Pelaksanaan *review* terhadap penyimpangan kinerja operasi (standar, tujuan, sasaran, anggaran, rencana).
- e. Adanya laporan pengaduan dan keluhan atau *whistleblower hotmail*.
- f. Intuisi atasan pegawai atau sesama pegawai melihat kejanggalan atau kecurigaan.

Disamping keenam cara diatas, perusahaan dapat melakukan teknik – teknik pendeteksian terhadap fraud yaitu prosedur analitik, adanya analisis data dengan bantuan teknologi (*continous monitoring/auditing*), penggunaan dan penerapan hukum Benford (*Benford's Law*), penggunaan data mining dan data analytics, penggunaan teknik pemeriksaan pajak, penggunaan analisis perilaku (*behavior analysis*), dan penggunaan *surveillance*.

2.14. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang kecurangan penyajian laporan keuangan (*Fraudeulent financial statement*), antara lain : Summers (1998) meneliti Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan aktivitas *insider trading* untuk mengetahui apakah auditor dapat meningkatkan penilaian risiko kecurangan dalam laporan keuangan dengan memasukkan aktivitas *insider trading* dalam model mereka. Skousen (2008) dalam penelitiannya menguji secara empiris efektivitas kerangka faktor risiko kecurangan yang diadopsi di SAS No. 99 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Koroy (2008) menjelaskan mekanisme pelaporan keuangan dimana audit merancang untuk memberi keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen terhadap aktiva perusahaan. Spathis (2002:179) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Brazel (2009:1153) menggunakan

auditor Big Four dalam meningkatkan kualitas audit dan mengurangi peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Epstein dan Geiger (1994) dalam Koroy (2008) menjelaskan bahwa masyarakat investor menginginkan agar audit dapat memberikan keyakinan yang absolut atas laporan keuangan bebas dari salah saji material baik kekeliruan (*unintentional misstatement*) maupun kecurangan.

Menurut Rezae dalam Ratna Wardhani (2012:2) kecurangan dalam laporan keuangan berkaitan dengan beberapa skema seperti : 1) falsifikasi, perubahan, atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; 2) kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatement*), penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; 3) kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan, dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; 4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *external pressure*, *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Organizational Structure*, *Earnings Management*, *History of Sales*, *Earnings Growth*, dan *Change of Directors*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial statement fraud* dipengaruhi oleh *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2015) motivasi diproksi hanya dengan *Financial Stability* dan *External Pressure* dengan alat ukur perubahan Total Aset (ACHANGE) untuk *Financial Stability* dan persentase total Hutang terhadap Total Aset (LEV) untuk *External Pressure*. Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Rachmawati dan Marsono (2014),

Manurung dan Hardika (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016), Sudibyo (2016), memproksikan *pressure* menggunakan *Financial stability*, *External Pressure*, dan *Financial targets* dalam menganalisa pengaruhnya terhadap *fradulent financial statement* dengan alat ukur AGROW untuk *Financial Stability*, ROA untuk *Financial Targets*, dan LEV untuk *External Pressure*.

Sedangkan Hanifa dan Laksito (2015) memasukan tambahan Proksi Tingkat Kinerja. Pada Skousen (2008), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Khamainy (2017) memproksikan *pressure* menggunakan *Financial stability*, *External Pressure*, dan *Financial targets* serta adanya tambahan *Personal Financial Need* dalam menganalisa pengaruhnya terhadap *fradulent financial statement* dimana alat ukurnya menggunakan ACHANGE untuk *Financial Stability*, LEV/FREEC/FINANCE untuk *External Pressure*, ROA untuk *Financial Targets*, dan OSHIP/OWN untuk *Personal Financial Need*.

Hasil penelitian terhadap proksi – proksi yang mewakili *Motivation* yang berpengaruh terhadap *Fradulent Financial Statement* diatas adalah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008), Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanafiah dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Manurung dan Hardika (2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukan proksi *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh hubungan *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Alfiah (2013), Rachmawati dan Marsono (2014), Manurung dan Hardika (2015), dan Hanafia dan Laksito (2015).

Hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Widarti (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan tidak ada pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Rachmawati dan Marsono (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Manurung dan Hardika (2015).

Hasil penelitian yang mendukung *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah yang dilakukan oleh Skousen (2008), dan Khamainy (2017). Dan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanifia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Skousen (2008) dan Widarti (2015) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Nature Of Industry* dengan alat ukur RECEIVABLE, FOPS, dan INVENTORY; *Ineffective Monitoring* dengan alat ukur BDOUT, AUDCOMM, AUDCSIZE, IND, dan EXPERT; *Organization Structure* dengan alat ukur CEO dan TOTALTURN. Manurung dan Hadian (2013) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Ineffective Monitoring* dengan alat ukur BDOUT. Sihombing dan Rahardjo (2014) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Ineffective Monitoring* dengan alat ukur Rasio Komisaris Independen (BDOUT); *Nature of Industry* dengan alat ukur Rasio Piutang Usaha (RECEIVABLE); dan *Change In Auditor* dengan alat Ukur Pergantian Akuntan Publik (Δ CPA). Rachmawati dan Marsono (2014) menggunakan *Opportunities* dengan proksi Efektivitas Pengawasan dengan alat ukur IND; dan Transaksi Pihak Istimewa dengan alat ukur RPT. Tiffani dan Marfuah (2015), Manurung dan Hardika (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Nature of Industry* dengan alat ukur RECEIVABLE; dan *Ineffective Monitoring* dengan alat ukur BDOUT/IND.

Hanafiah dan Laksito (2015) menggunakan *Opportunities* yang diproksi dengan Efektivitas Pengawasan (IND).

Receivable berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Khamainy (2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari Efektivitas pengawasan (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Hanafiah dan Laksito (2014). Dan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh Komite Audit (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Rachmawati dan Marsono (2014), Widarti (2015), Manurung dan Hardika (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008). Dan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Hanafia dan Laksito (2015).

Ada beberapa proksi yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengukur seberapa jauh pengaruh *Personal Integrity* terhadap *financial statement fraud* yaitu *Earnings Management*, *History of Sales*, dan *Earnings Growth*. Penelitian sebelumnya yang menggunakan *Personal Integrity* adalah Summers dan Sweeney (1996) dengan proksi *Growth*; Mahaputra (2012) dengan proksi *Earning Growth*; Gbegi dan Adebisi (2013) dengan proksi *Earnings Manajemen*, *History of Sales*, dan *Earnings Growth*; Sihombing dan Rahardjo (2014) dengan proksi *Laba*; Chotimah dan Susilo wibowo (2014) dengan proksi *Sales Growth/History of Sales* dan Widyashanti (2015) dengan alat ukur *Modified Jones Model*; dan Khamainy (2017). Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung *Personal Integrity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Summers dan Sweeney (1996), Mahaputra (2012), Gbegi dan Adebisi (2013), Chotimah dan Susilowibowo (2014), Widyashanti (2015), dan Khamainy (2017).

Penelitian sebelumnya menggunakan *Capability* adalah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), Hanafia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017) dengan proksi Pergantian Direksi Perusahaan (DCHANGE). Hasil penelitian yang mendukung *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Hanafia dan Laksito (2015), dan Yesiriani dan Rahayu (2016).

Penelitian yang menggunakan proksi *Corporate Governance* juga dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anandarajah (2001), dimana tata kelola perusahaan merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari – hari dan bagaimana pemangku kepentingan saling terkait satu sama lain.

2.15. Pengembangan Hipotesis

2.15.1. Pengaruh Motivation/Pressure terhadap kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial Statement

Gbegi dan Adebisi (2013) berpendapat bahwa motivasi pelaku *fraud*, yang merupakan salah satu sisi dari *fraud diamond* mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan singkatan: NAVSMICE yang terdiri dari NAVs = *National Value System* ; M = *Money*; I = *Ideology*; C = *Coercion* ; dan E = *Ego*. Dengan berdasarkan model analisis tersebut, maka variabel *motivation* diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure* sebagai representasi dari *money*, kemudian *personal financial need* sebagai representasi dari *ego*, serta *financial target* sebagai representasi dari *coercion*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *financial stability*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statement* ketika stabilitas keuangan (*financial Stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan suatu entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi

ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen, 2009). Ketika stabilitas keuangan sebuah perusahaan terancam dengan tekanan maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan tersebut dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan seolah – olah mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan yang positif dari investor (Tiffani & Marfuah, 2015). *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008), Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanafiah dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Manurung dan Hardika (2015).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan total aset pada sebuah perusahaan utamanya perubahan yang fluktuatif semakin mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang stabil dan semakin rentan adanya *fraudulent financial statement*.

Proksi dari variabel *motivation* yang kedua yaitu menggunakan *financial targets*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen puncak, termasuk tujuan – tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Penilaian kinerja manajemen ini berfungsi dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain – lain dilakukan dengan cara menghitung *Return on asset* (ROA). Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Widarti (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian

yang menolak dan menjelaskan tidak ada pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Rachmawati dan Marsono (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Manurung dan Hardika (2015).

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *personal financial need* (kebutuhan keuangan individu) yaitu suatu kondisi ketika keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2009). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika para eksekutif perusahaan juga ikut serta menjadi bagian dari pemegang saham menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tidak adanya pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan menyebabkan para manajerial melakukan hal – hal diluar batas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya (Tiffani dan Marfuah, 2015). Salah satu contoh kepentingan pribadi yaitu adanya tekanan keuangan seperti terjatuh hutang yang besar, merasa imbalan yang diterima tidak sepadan dengan tanggungjawabnya, dan tekanan dari pasangan atau keluarganya; kebiasaan buruk seperti gaya hidup yang melebihi kemampuannya, keinginan yang meluap – luap untuk keuntungan pribadi, sikap *wheeler – dealer*, dan kebiasaan/kecanduan berjudi yang berlebihan; dan motivasi lain seperti adanya hubungan yang dekat dengan nasabah/pelanggan, tantangan yang kuat untuk menaklukkan sistem, dan tidak adanya pengakuan kinerja kerja yang berkaitan dengan pekerjaan secara langsung sehingga semakin tinggi presentase saham yang dimiliki oleh para eksekutif maka akan memicu semakin tingginya tingkat kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian yang mendukung *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah yang dilakukan oleh Skousen (2008), dan Khamainy (2017). Dan hasil penelitian yang menolak dan

menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Hanifia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Indikator yang keempat yaitu menggunakan *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, pada saat muncul tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka terdapat risiko kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Skousen, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Adanya perbedaan kepentingan antara investor, kreditor dan manajemen membuat adanya tekanan dari pihak eksternal kepada pihak manajemen sehingga hal tersebut akan menyebabkan manajemen untuk memberikan gambaran yang baik terkait kinerja perusahaan yang terlambang dalam laporan keuangan perusahaan sehingga kondisi tersebut sangat rentan akan dilakukannya manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan proksi *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh hubungan *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Alfiah (2013), Rachmawati dan Marsono (2014), Manurung dan Hardika (2015), dan Hanafia dan Laksito (2015).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Motivation/Pressure* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₁ : *Motivation/Pressure* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.15.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Sedangkan menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Opportunity* merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangannya tersebut.

Opportunity menurut SAS No. 99 diklasifikasikan atas tiga proksi yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu *nature of industry* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan prinsip akuntansi, serta *ineffective monitoring* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan pengawasan dalam perusahaan dan *Organizational Structure*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan, yaitu berhubungan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2015). Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing – masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Sehingga manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Menurut Wild dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik.

Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Stability* dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya. Penelitian sebelumnya seperti Skousen (2008) dan Widarti (2015) menggunakan *Opportunities* dengan proksi *Nature Of Industry* dengan alat ukur RECEIVABLE, FOPS, dan INVENTORY; Penelitian yang menggunakan proksi *Nature of Industry* dilakukan oleh Summers and Sweeney (1998), Widyashanti (2015), Sudibyo (2016) menunjukkan adanya pengaruh *Nature of Industry* terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015) serta Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Receivable* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Khamainy (2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi Transaksi Pihak Istimewa (RPT) untuk menganalisa ada tidaknya pengaruhnya Transaksi Pihak Istimewa terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu kesepakatan atau pengaturan bisnis yang dilakukan oleh pihak – pihak yang saling tidak bebas satu dengan lainnya untuk tujuan tertentu. Unsur kesepakatan dalam menentukan harga transaksi adalah hal yang paling menjadi perhatian, karena kesepakatan dalam penentuan harga dapat membawa dampak keuntungan maupun kerugian bagi pihak – pihak terkait (*stake holder*).

Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 tentang Pengungkapan pihak – pihak yang mempunyai Hubungan istimewa, diberikan definisi sebagai berikut : Pihak – pihak yang Mempunyai Hubungan

Istimewa adalah pihak – pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi antara pihak – pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Dalam penjelasan definisi tersebut diuraikan lebih lanjut bahwa termasuk sebagai pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah perusahaan dibawah pengendalian satu atau lebih perantara (*intermediaries*), perusahaan asosiasi (*associated company*); perorangan yang memiliki hak suara yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat; karyawan kunci; dan perusahaan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang yang berpengaruh signifikan.

Definisi yang sama juga diberikan oleh International Financial Statement Standar sebagai berikut : A related party is a person or entity that is related to the entity that is preparing its financial statements (referred to as the 'reporting entity') [IAS 24.9]. A related party transaction is a transfer of resources, services, or obligations between related parties, regardless of whether a price is charged. [IAS 24.9].

Dalam Standar Laporan Keuangan Internasional juga mensyaratkan adanya pengungkapan (Disclosure) jika terjadi transaksi hubungan istimewa, sebagai berikut : Regardless of whether there have been transactions between a parent and a subsidiary, an entity must disclose the name of its parent and, if different, the ultimate controlling party. If neither the entity's parent nor the ultimate controlling party produces financial statements available for public use, the name of the next most senior parent that does so must also be disclosed. [IAS 24.16]

Transaksi hubungan istimewa dapat terjadi antara pihak – pihak dalam wilayah suatu negara (*domestic transaction*) atau melewati lintas batas negara (*cross border transaction*). Transaksi secara domestik terjadi jika terjadi transfer

sumberdaya atau kewajiban antara satu pihak dengan pihak yang lain, keduanya masih berada dalam hanya dalam lingkup batas wilayah suatu negara. Karena masih dalam wilayah kedaulatan suatu negara, tentunya masih tunduk pada ketentuan hukum dan peraturan yang sama. Lain halnya jika transaksi melintasi batas wilayah negara, akan membawa permasalahan yang lebih kompleks, mengingat pada suatu transaksi tersebut akan bersentuhan dengan aturan hukum dari Negara – Negara yang berbeda.

Young (2005) menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang muncul memberikan peluang untuk terjadinya fraud. Umumnya pada transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya resiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleks transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (Lou dan Wang, 2009), apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan akan menemukan probabilitas yang lebih besar terhadap kecurangan. Namun tidak ada penelitian sebelumnya yang bisa membuktikan adanya pengaruh Transaksi Pihak Istimewa (RPT) terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *Ineffective Monitoring*. Pengawasan merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan fraud melalui pembentukan komite audit internal perusahaan. Hal ini diungkapkan juga oleh Beasley, Dana, dan Terry (2010) bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi terjadinya fraud. Beasley dkk. (2000) mengamati berkurangnya kejadian penipuan antar perusahaan yang memiliki komite audit. Selanjutnya, komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden penipuan yang lebih rendah (Beasley dkk., 2000). Abbot dan Parker (2001), Abbott dkk. (2000), Beasley dkk. (2000), dan Robinson (2002) mengidentifikasi hubungan antara independensi anggota komite audit dan kejadian kecurangan. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan

yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari Efektivitas pengawasan (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Hanafiah dan Laksito (2014). Hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh Komite Audit (IND) terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Rachmawati dan Marsono (2014), Widarti (2015), Manurung dan Hardika (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016).

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *Organizational Structure*. Struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil dapat dibuktikan dengan tingginya tingkat pergantian manajemen senior, penasehat, atau anggota dewan. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke dkk (1989) mencatat bahwa pada 75 persen kasus penipuan yang mereka periksa, keputusan operasi dan keuangan didominasi oleh satu orang. Mereka berpendapat bahwa faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Beasley (1996) beralasan bahwa semakin lama CEO memegang posisi berkuasa, semakin besar kemungkinan CEO tersebut dapat mengendalikan keputusan dewan direksi.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung adanya pengaruh dari *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil penelitian dari Skousen (2008). Hasil penelitian yang menolak dan menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara *Organization Structure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Widarti (2015), Hanafia dan Laksito (2015).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Opportunity* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₂ : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.15.3. Pengaruh *Personal Integrity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Personal integrity merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu mampu bekerja secara utuh, terampil, serta tidak mudah terpecah antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten (Nuraeni Nani : 2008).

Albrecht et al.,(1984) mendefenisikan integritas pribadi sebagai “ kode etik pribadi yang diterapkan setiap orang “. Integritas pribadi dapat diamati melalui pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang maupun proses pengambilan keputusan tersebut. Komitmen orang tersebut terhadap keputusan etis dapat diamati dan hal ini membantu dalam penilaian integritas seseorang dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Ada beberapa proksi yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengukur seberapa jauh pengaruh *Personal Integrity* terhadap *financial statement fraud* yaitu *Earnings Management*, *History of Sales*, dan *Earnings Growth*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *earnings management* (manajemen laba). Menurut Michael D. Akers, Don E. Giacomino, dan Jodi L. Bellovary mendefenisikan *earning management* sebagai “ *attempts by management to influence or manipulate reported earnings by using specific accounting methods (or changing methods), recognizing one – time non – recurring items, deffering or accelerating expense or revenue transactions, or using other methods designed to influence short – term earnings* (upaya manajemen mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan metode akuntansi atau perubahan metode, pengakuan transaksi sesaat yang tidak berulang, menangguhkan atau mempercepat beban atau pendapatan, atau penggunaan metode lain untuk mempengaruhi laba jangka pendek) “. Schppier (1989) mendefenisikan *earnings management* sebagai “ *purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain* “ (intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajemen). Menurut Putra

(2012) Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan *fleksibilitas* yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan untuk memanipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka – angka dalam laporan keuangan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putra, 2012). Selain itu menurut Rezae dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa sebuah kecurangan laporan keuangan sering dimulai dengan salah saji manajemen laba atau laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya berkembang menjadi penipuan skala besar dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *history of sales*. Penjualan memiliki pengaruh strategis bagi perusahaan, oleh sebab itulah penjualan harus didukung dengan harta atau asset dan bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991 : 95). Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dan Wibowo (2014) yang membuktikan bahwa Penjualan berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan mengetahui tingkat penjualan dari tahun sebelumnya, diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan penjualan adalah

indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Pritarini, 2011). Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya. Dengan adanya hal tersebut manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan peningkatan penjualan dalam laporan keuangan termasuk dengan melakukan kecurangan – kecurangan dalam laporan keuangan tersebut sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka diindikasikan semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan. Menurut Mahaputra (2012) Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on invesment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *earnings growth*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan ini dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan dengan ditandai adanya peningkatan laba sehingga dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen – komponen dalam laporan keuangan yaitu perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos – pos luar biasa, dan lain – lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, ada kalanya manajer melakukan manajemen laba bahkan upaya manipulasi terhadap komponen – komponen yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan terus meningkat atau lebih baik dari tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan laba perusahaan diduga mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan *Personal Integrity* adalah Summers dan Sweeney (1996) dengan proksi Growth; Mahaputra (2012) dengan proksi Earning Growth; Gbegi dan Adebisi (2013) dengan proksi Earnings Manajemen, History of Sales, dan Earnings Growth; Sihombing dan Rahardjo (2014) dengan proksi Laba; Chotimah dan Susilo wibowo (2014) dengan proksi Sales Growth/History of Sales dan Widyashanti (2015) dengan alat ukur *Modified Jones Model*; dan Khamainy (2017). Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung *Personal Integrity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Summers dan Sweeney (1996), Mahaputra (2012), Gbegi dan Adebisi (2013), Chotimah dan Susilowibowo (2014), Widyashanti (2015), dan Khamainy (2017).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Personal Integrity* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₃ : *Personal Integrity* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.15.4. Pengaruh *Capability* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Capabilities merupakan bentuk sifat dan kemampuan individu seseorang dalam menjalankan keahliannya. Dalam teori *Fraud Diamond*, *capabilities* mempunyai peranan penting yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Menurut David T. Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara, 2013). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali – kali. Variabel *capability* diproksikan dengan *change of directors* (perubahan direksi) untuk menganalisis seberapa besar kemampuan direksi dalam melakukan *fraudulent financial statement*. *Capability* yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi merupakan proses penyerahan kekuasaan, wewenang ataupun jabatan dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan sebelumnya. Perubahan direksi ini dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2013). Kondisi ini menimbulkan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan sendiri atas situasi tersebut.

Untuk itu lah dilakukan pengukuran terhadap *change of directors* yang diproksi dengan DCHANGE. Pengukuran DCHANGE menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kode 1 jika terjadi

perubahan direksi perusahaan dan kode 0 jika tidak terjadi perubahan direksi perusahaan.

Penelitian sebelumnya menggunakan *Capability* adalah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), Hanafia dan Laksito (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017) dengan proksi Pergantian Direksi Perusahaan (DCHANGE).

Hasil penelitian yang mendukung *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah Pardosi (2015), Manurung dan Hardika (2015), dan Khamainy (2017). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* adalah hasil dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Hanafia dan Laksito (2015), dan Yesiriani dan Rahayu (2016).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Capability* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₄ : *Capability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.15.5. Pengaruh Corporate Governance terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Corporate Governance adalah “ *The Roles Of Shareholders, directors and other managers in corporate decision making* “. Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Tujuan *Good Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak – pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Penelitian yang menggunakan proksi *Corporate Governance* juga dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anandarajah (2001), dimana tata kelola perusahaan merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam

menjalankan aktivitas sehari – hari dan bagaimana pemangku kepentingan saling terkait satu sama lain

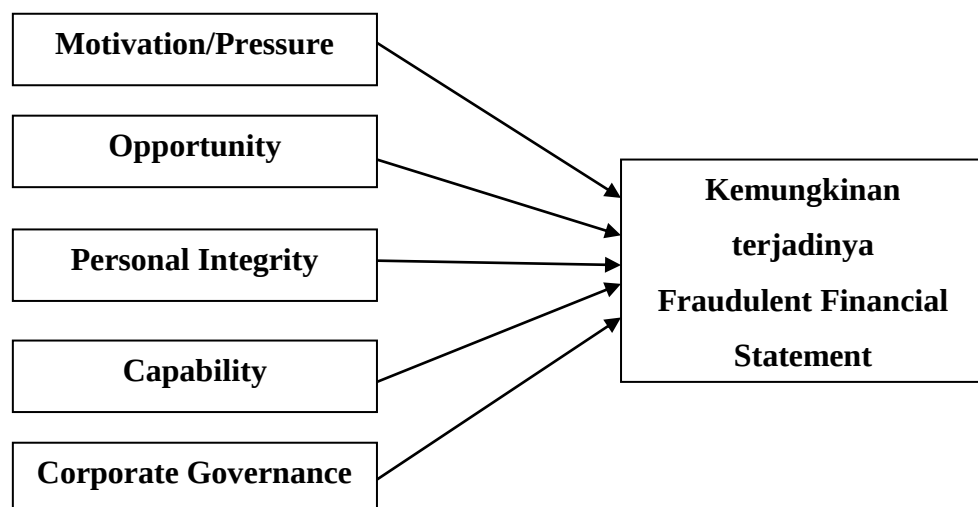
Pada penelitian Gbegi, diungkapkan bahwa kasus yang terjadi pada penelitiannya terjadi karena adanya missing link di Nigeria yang menjadi indeks kecurangan (Okaye, 2001), situasi ini bisa berubah bila negara mencapai perubahan positif dalam karakter dan orientasi pemerintahan mereka. Para pemimpin dapat membawa perubahan yang diinginkan dengan mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik dalam perekonomian di negara nya melalui integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang mengarah pada pencapaian sistem pengendalian internal.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya antara variabel *Corporate Governance* dengan *Fraudulent Financial Statement* adalah sebagai berikut :

H₅ : *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

2.16. Kerangka Pemikiran

Secara skematis, kerangka pemikiran untuk menggambarkan alur permasalahan dan jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini :



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) seluruh Indonesia selama periode 2015 – 2016 berdasarkan data dari BPPSPAM. Dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memprediksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dan menentukan kebijakan apa yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya fraud.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria untuk memilih sampel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Seluruh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) berdasarkan data dari BPPSPAM berturut – turut selama periode tahun 2015 – 2016.
- b. Perusahaan menyajikan *annual report* lengkap atau annual report yang telah diaudit dalam website perusahaan atau secara berturut – turut selama periode pengamatan.
- c. Perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*).

Untuk menentukan apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) atau tidak, peneliti menggunakan model perhitungan probabilitas *fraudulent financial statement*. Dimana ketika $P > 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang melakukan *fraud*; ketika $P < 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Dengan menggunakan perhitungan tersebut, maka perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut maka dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum pada tahun 2015 – 2016 yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data dalam penelitian dapat diperoleh dari BPPSPAM.

3.3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeteksi faktor – faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement*. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Financial Stability, Financial Targets, Personal Financial Need, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Organizational Structure, Earnings Management, History of Sales, Earnings growth, Change of Directors, Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Manajemen, Kepemilikan Saham Institusi, dan Komite Audit*.

3.3.1. Variabel Dependen

Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* merupakan *fraud* yang berkaitan dengan penyajian dan pelaporan laporan keuangan. Rezaee (2005) dikutip oleh Ratna Wardhani (2012) mendefenisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai “ *Financial Statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements* “. Yang diartikan sebagai “ Kecurangan Laporan Keuangan adalah usaha yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, terutama investor dan kreditur, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan salah saji material “. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial statement* diukur menggunakan perhitungan probabilitas *fraudulent financial*

statement yang merupakan hasil penelitian dari Kanapickiene dan Grundiene (2015).

Probabilitas *fraudulent financial statement* diukur dengan menggunakan 4 (empat) rasio keuangan yang dianggap paling sering terjadinya *fraud* untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi laporan keuangannya (Kanapickienė & Grundienė, 2015).

Keempat rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

INV/TA = Inventories/Total assets

SAL/FA = Sales/Fixed assets

TL/TA = Total liabilities/Total assets

CACH/CL = Cash / Current liabilities

Setelah dilakukan perhitungan terhadap empat rasio keuangan tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus model regresi logistik. Probabilitas *fraudulent financial statement* dihitung berdasarkan :

$$P = \frac{1}{(1 + e^{5,768 - 4,263 \times \frac{INV}{TA} - 0,029 \times \frac{SAL}{FA} - 4,766 \times \frac{TL}{TA} - 1,936 \times \frac{CACH}{CL}})}$$

Dimana, P adalah probabilitas *financial statement fraud* (dari 0 ke 1). Ketika $P > 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang melakukan *fraud*; ketika $P < 50\%$, maka dikategorikan terhadap perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini mengacu pada New Fraud Diamond Theory yaitu *Pressure/Motivation*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, *Capabilities*, dan *Corporate Governance*.

3.3.2.1. Insentif atau Tekanan (Pressures)

Adapun rumus perhitungannya untuk proksi – proksi dari *Pressure* adalah mengacu dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

a. *Financial Stability*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), seorang manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial statement* ketika stabilitas

keuangan (*financial stability*) perusahaan yang dipimpinnya terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan suatu entitas yang beroperasi. *Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Pihak manajemen akan berusaha untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan tersebut dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan selalu nampak mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan yang positif dari investor. Menurut FASB (1980) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) aset merupakan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar.

Financial Stability diukur dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen, dkk. 2009). *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

b. *Financial Targets*

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen puncak, termasuk tujuan – tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Penilaian kinerja manajemen ini berfungsi dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain – lain dilakukan dengan cara menghitung *target yang telah dicapai oleh perusahaan*.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan perspektif *Balanced Score Card* khususnya dalam pengukuran kinerja yang berkaitan dengan aspek keuangan. Pengukuran kinerja keuangan pada aspek keuangan dinilai berdasarkan Keputusan Menteri No.100 Tahun 2002 dengan indikator – indikator pengukuran sebagai berikut :

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengetahui seberapa besar dari *income* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:64).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:63).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Investment* (ROI) adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya – biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Bambang R, 1997). Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

c. *Personal Financial Need*

Personal financial need (kebutuhan keuangan individu) yaitu suatu kondisi ketika keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para

eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2009). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika para eksekutif perusahaan juga ikut serta menjadi bagian dari pemegang saham menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tidak adanya pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan menyebabkan para manajerial melakukan hal – hal diluar batas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya (Tiffani dan Marfuah, 2015).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Personal Financial Need* adalah :

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$$

d. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, pada saat muncul tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka terdapat risiko kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Skousen, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Adanya perbedaan kepentingan antara investor, kreditor dan manajemen membuat adanya tekanan dari pihak eksternal kepada pihak manajemen sehingga hal tersebut akan menyebabkan manajemen untuk memberikan gambaran yang baik terkait kinerja perusahaan yang terlambang dalam laporan keuangan perusahaan sehingga kondisi tersebut sangat rentan akan dilakukannya manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan.

Leverage (LEV)

Leverage (LEV) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi jumlah penggunaan hutang oleh suatu perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan liabilitas untuk pendanaan perusahaan dan aset yang ada di perusahaan dibiayai oleh liabilitas.

Rumus yang digunakan untuk adalah :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur variabel Debt. Dimana nilai Debt yang tinggi dapat memberikan tekanan berupa ekspektasi terhadap kinerja manajemen. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian hutang, sehingga hutang yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statement*. DER digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Hanifa & Laksito, 2015).

Variabel Debt diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

FREEC

FREEC merupakan arus kas bebas. Hasil penelitian yang dilakukan Skousen dkk (2009), Norbarani (2012), Nabila (2013), dan Widarti (2015) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan fraud.

Variabel FREEC dapat diukur dengan rumus berikut :

$$\text{FREEC} = \text{NCF OA} - \text{CD} - \text{CE}$$

Dimana:

NCFOA → Net Cash Flow from Operating Activities

CD → Cash Devidends

CE → Capital Expenditure

Likuiditas (LIQ)

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya (Fred Waston dalam Febianto, 2014). Likuiditas menunjukkan hubungan antara asset lancar dan liabilitas lancar perusahaan, ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang akan jatuh tempo.

Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio Likuiditas (LIQ) dengan rumus sebagai berikut :

$$LIQ = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3.3.2.2. Peluang atau Kesempatan (Opportunity)

Menurut SAS No. 99 *Opportunities* diklasifikasikan atas tiga proksi yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, yaitu : *Nature Of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Organizational Structure*.

a. *Nature of Industry*

Nature of Industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan.

Receivable

Pada penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah (2015) dalam laporan keuangan terdapat akun – akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi perusahaan, seperti piutang tak tertagih dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih sehingga manajer akan fokus terhadap akun tersebut ketika mereka niat melakukan fraud pada laporan keuangannya. Pengukuran perubahan dalam piutang usaha (*Receivable*) adalah sama dengan penelitian yang dilakukan Summers and Sweeney (1998), Manurung dan Hardika (2015) Tiffani dan Marfuah (2015), dan Khamainy (2017).

Pengukuran terhadap *Receivable* menggunakan rumus beberapa proksi berikut ini :

$$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t - 1} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \right)$$

Transaksi Pihak Istimewa (RPT)

Young (2005) menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang muncul memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. Umumnya pada transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya resiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleks transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (Lou dan Wang, 2009), apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan akan menemukan probabilitas yang lebih besar terhadap kecurangan. Namun tidak ada penelitian sebelumnya yang bisa membuktikan adanya pengaruh Transaksi Pihak Istimewa (RPT) terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Persamaan yang digunakan untuk perhitungan Transaksi Pihak Istimewa (RPT) adalah sebagai berikut :

$$RPT = \frac{\sum AR_{RPT}}{\sum AR_{it}}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \sum AR_{RPT} &\rightarrow \text{Total Piutang pada pihak hubungan Istimewa} \\ \sum AR_{it} &\rightarrow \text{Total Piutang Perusahaan i pada tahun } t \end{aligned}$$

b. *Ineffective Monitoring*

Pengawasan merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan *fraud* melalui pembentukan komite audit internal perusahaan. Hal ini diungkapkan juga oleh Beasley, Dana, dan Terry (2010) bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi terjadinya *fraud*. Beasley dkk. (2000) mengamati berkurangnya kejadian penipuan antar perusahaan yang memiliki komite audit. Selanjutnya, komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden penipuan yang lebih rendah (Beasley dkk., 2000). Abbot dan Parker (2001), Abbott dkk. (2000), Beasley dkk. (2000), dan Robinson (2002)

mengidentifikasi hubungan antara independensi anggota komite audit dan kejadian kecurangan. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Cara pengukuran terhadap *Ineffective Monitoring*, adalah di proksi melalui rumus berikut :

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

c. *Organizational Stucture*

Struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil dapat dibuktikan dengan tingginya tingkat pergantian manajemen senior, penasehat, atau anggota dewan. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke dkk (1989) mencatat bahwa pada 75 persen kasus penipuan yang mereka periksa, keputusan operasi dan keuangan didominasi oleh satu orang. Mereka berpendapat bahwa faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Beasley (1996) beralasan bahwa semakin lama CEO memegang posisi berkuasa, semakin besar kemungkinan CEO tersebut dapat mengendalikan keputusan dewan direksi.

Cara pengukurannya menggunakan TOTALTURN untuk mengukur kekuatan CEO sebagai berikut :

$$TOTALTURN = \frac{\text{Jumlah CEO}}{\text{Lama CEO bekerja}}$$

3.3.2.3. Personal Integrity

Personal integrity merupakan suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang membuat individu mampu bekerja secara utuh, terampil, serta tidak mudah terpecah antara prinsip dan tindakan serta antara sikap dan perbuatan. Integritas

diri muncul ketika seseorang mempunyai prinsip atau pegangan hidup yang dianut secara konsisten (Nuraeni Nani : 2008).

Albrecht et al.,(1984) mendefenisikan integritas pribadi sebagai “ kode etik pribadi yang diterapkan setiap orang “. Integritas pribadi dapat diamati melalui pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang maupun proses pengambilan keputusan tersebut. Komitmen orang tersebut terhadap keputusan etis dapat diamati dan hal ini membantu dalam penilaian integritas seseorang dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

a. *Earnings Management*

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau kinerja suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Oleh karena itu manajer sering berusaha untuk menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. Schppier (1989) mendefenisikan *earnings management* sebagai “ *purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain* “ (intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajemen). Menurut Putra (2012) Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat mempegaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan *fleksibilitas* yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan untuk memanipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka – angka dalam laporan keuangan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan

menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putra, 2012). Selain itu menurut Rezae dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa Sebuah kecurangan laporan keuangan sering dimulai dengan salah saji manajemen laba atau laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya berkembang menjadi penipuan skala besar dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan.

Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model – model lainnya. Rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow dkk. dalam Yesiariani dan Rahayu (2016) perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TACC_{it} = \text{Laba bersih} - \text{Arus Kas Operasi} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{Ait} - 1 = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it})}{Ait - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait - 1} \right) + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} = *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t
 ϵ_{it} = error

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1] + \alpha_3(PPE_{it}/Ait1) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai

berikut :

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it} - 1} - NDACC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

DACC_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
 TACC_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t
 NDACC_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

b. *History of Sales*

Penjualan memiliki pengaruh strategis bagi perusahaan, oleh sebab itulah penjualan harus didukung dengan harta atau asset dan bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991 : 95). Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah dan Joni Susilo Wibowo (2014) yang membuktikan bahwa Penjualan berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan mengetahui tingkat penjualan dari tahun sebelumnya, diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk atau jasa suatu perusahaan dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Pritarini, 2011).

Pertumbuhan penjualan diproksikan dengan Sales Growth, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_{it} - Sales_{i(t-1)}}{Sales_{i(t-1)}}$$

c. *Earnings Growth*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi

berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan ini dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan dengan ditandai adanya peningkatan laba sehingga dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen – komponen dalam laporan keuangan yaitu perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos – pos luar biasa, dan lain – lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$EG = \frac{LO_t - LO_{t-1}}{LO_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

LO_t → Laba Operasional Tahun t

LO_{t-1} → Laba Operasional Tahun t – 1

3.3.2.4. Capability

Capabilities merupakan bentuk sifat dan kemampuan individu seseorang dalam menjalankan keahliannya. Dalam teori *Fraud Diamond*, *capabilities* mempunyai peranan penting yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Menurut David T. Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara, 2013).

Proksi yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengukur sejauh mana pengaruh *capabilities* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

Change of Directors

Perubahan direksi merupakan proses penyerahan kekuasaan, wewenang ataupun jabatan dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan sebelumnya. Perubahan direksi ini dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2013). Kondisi ini menimbulkan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan sendiri atas situasi tersebut.

Untuk itu lah dilakukan pengukuran terhadap *change of directors* yang diproksi dengan DCHANGE. Pengukuran DCHANGE menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kode 1 jika terjadi perubahan direksi perusahaan dan kode 0 jika tidak terjadi perubahan direksi perusahaan. Pengukuran tersebut serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Hanafia dan Laksito (2015), Manurung dan Hardika (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017).

3.3.2.5. *Corporate Governance*

Corporate Governance adalah “ *The Roles Of Shareholders, directors and other managers in corporate decision making* “. Menurut Griffin dalam Susiana dan Herawaty (2007), *Good Governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Tujuan *Good Governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak – pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan Komisaris, Direksi, Karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Penelitian yang menggunakan proksi *Corporate Governance* juga dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anandarajah (2001), dimana tata kelola perusahaan merupakan prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam

menjalankan aktivitas sehari – hari dan bagaimana pemangku kepentingan saling terkait satu sama lain

Pada penelitian Gbegi, diungkapkan bahwa kasus yang terjadi pada penelitiannya terjadi karena adanya *missing link* di Nigeria yang menjadi indeks kecurangan (Okaye, 2001), situasi ini bisa berubah bila negara mencapai perubahan positif dalam karakter dan orientasi pemerintahan mereka. Para pemimpin dapat membawa perubahan yang diinginkan dengan mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik dalam perekonomian di negara nya melalui integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang mengarah pada pencapaian sistem pengendalian internal.

a. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak – pihak lain yang terkait.

Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi pihak – pihak diluar manajemen perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen menurut Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam (Ferial dkk., 2014) dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Persentase Saham yang dimiliki Manajemen

Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki secara pribadi oleh manajemen maupun anak cabang perusahaan bersangkutan serta afiliasinya.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009 dalam M. Agustina et al., 2014).

Persamaan untuk mengukur tingkat Persentase Saham yang dimiliki manajemen adalah sebagai berikut :

$$PSM = \frac{JSM}{MSP} \times 100\%$$

Dimana :

JSM → Jumlah Saham yang dimiliki Pihak Manajemen

MSP → Seluruh Modal Saham Perbankan yang Beredar

c. Persentase Saham yang dimiliki Institusi

Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada didalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah didalam maupun di luar negeri.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dan pemerintah (Ningtiyas, 2014 dalam Rachman et al., 2015). Menurut Wahidahwati dalam Istighfarin et al. (2015) Kepemilikan Institusional dihitung dengan rumus:

$$INST = \frac{JSII}{TMSP} \times 100 \%$$

Dimana :

JSII → Jumlah Saham yang dimiliki Investor Institusi

TMSP → Total Modal Saham yang Beredar

d. Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasional dan keadaan perusahaan. Badan ini bertugas memilih dan

menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel dalam Susiana dan Herawaty, 2007).

Menurut Supriyono (1988), Komite Audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen.

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada didalam perusahaan (Rachman et al., 2015).

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah – masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern.

Tujuan pembentukan komite audit adalah sebagai berikut :

- 1) Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Memastikan bahwa internal kontrol yang memadai.
- 3) Menidaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya.
- 4) Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

3.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data yang berdasarkan data – data statistik dimana pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penganalisan data diketahui melalui perhitungan tertentu (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini analisis akan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi PLS. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$FRAUD = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

FRAUD = *Fraudulent financial statement*
 β = Koefisien Variabel

X_1	= <i>Motivation</i>
X_2	= <i>Opportunity</i>
X_3	= <i>Personal integrity</i>
X_4	= <i>Capability</i>
X_5	= <i>Corporate Governance</i>
ϵ	= <i>Error term</i>

3.4.1. Deskripsi Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan Statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2006). Sugiyono (2009) menyatakan statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

3.4.2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing – masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing – masing variabel. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*. Sedangkan outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content – nya* yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

3.4.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghozali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *Rsquare* dari model penelitian. *R-square* (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel

dependen (Ghozali, 2006). Nilai berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menurut Ghozali (2006:88) dalam Prasinta (2012) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang ingin dibuktikan yaitu variabel *motivation, opportunity, personal integrity, capability*, dan *corporate governance* terhadap variabel dependennya yaitu *fraudulent financial statement*. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dengan uji t adalah membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menentukan t tabel, taraf signifikan yang digunakan adalah 5% (Lestari dkk, 2013).

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai $p\text{ value} \leq \alpha$, H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika nilai $p\text{ value} \geq \alpha$, H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.1. Motivation/Pressure

H_0 ; $\beta_1 \geq 0$: *Motivation/Pressure* tidak berpengaruh positif terhadap

kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

H_a ; $\beta_1 \leq 0$: *Motivation/Pressure* berpengaruh positif terhadap

kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.2. Opportunity

$H_02; \beta_2 \geq 0$: *Opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

$H_{a2}; \beta_2 \leq 0$: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.3. Personal Integrity

$H_03; \beta_3 \geq 0$: *Personal Integrity* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

$H_{a3}; \beta_3 \leq 0$: *Personal Integrity* tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.4. Capability

$H_04; \beta_4 \geq 0$: *Capability* tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

$H_{a4}; \beta_4 \leq 0$: *Capability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

3.5.5. Corporate Governance

$H_05; \beta_5 \geq 0$: *Corporate Governance* tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

$H_{a5}; \beta_5 \leq 0$: *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Air Minum Daerah di Indonesia. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh sampel penelitian sebanyak 339 PDAM per tahun yang digunakan untuk periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing – masing variabel (Ghozali, 2006). Mean digunakan untuk mengetahui besar rata – rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang bersangkutan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial statement*. Variabel independennya terdiri atas variabel pertama, yaitu *Pressure/Motivation* yang diproksi dengan *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial Targets* (ROE,ROI,dan ROA), *Personal Financial Need* (OSHIP), dan *External Pressure* (LEV, DER, FREEEC, dan LIQ). Variabel kedua yaitu *Opportunity* yang diproksi dengan *Nature of Industry* (RECEIVABLE dan RPT), *Ineffective Monitoring* (IND), dan *Organization Structure* (TOTALTURN). Variabel ketiga yaitu *Personal Integrity* yang diproksi dengan *Earning Management* (DACC), *History of Sales* (SG), dan *Earnings Growth* (EG). Variabel Keempat, yaitu *Capability* yang diproksi dengan *Change of Directors*

(DCHANGE). Variabel Terakhir, yaitu *Coporate Governance* yang diproksi dengan Dewan Komisaris Independen (DKI), Persentase Saham yang dimiliki Manajemen (PSM), Persentase Saham yang dimiliki Institusi (INST), dan Komite Audit.

Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Data

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
FRAUD	339	0	1	-	-
ACHANGE	339	-3,19	0,83	0,05	0,31
ROE	339	-0,53	9,48	0,01	0,53
ROI	339	-0,52	0,41	-0,02	0,10
ROA	339	-0,52	0,41	-0,02	0,10
OSHIP	339	-98,40	18,68	0,60	5,70
LEV	339	-	1,90	0,12	0,19
DER	339	-19,13	10,74	0,11	1,40
FREEC	339	-19.088.113.175	155.880.675.334,20	5.237.572.959,29	19.571.974.580,33
LIQ	339	0	6.221,38	69,70	408,53
RECEIVABLE	339	-8,03	2,78	-0,02	0,64
RPT	339	0	3,12	0,07	0,22
DACCit	339	-1,67	2,00	0,323	0,30
SG	339	-44,20	1,83	-0,06	2,42
EG	339	-127,22	253,76	0,61	16,80
PSM	339	-98,40	18,68	0,60	5,70
INST	339	0	1,31	0,48	0,35

Sumber : Data Diolah, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini ada 339 sampel yang berasal dari laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum yang ada di Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* (FRAUD) yang diukur menggunakan Probabilitas *Fraudulent Financial Statement* dengan dua kategori yaitu Fraud dan Non fraud. Sampel yang terindikasi Fraud diberi nilai 1 ada sebanyak 131 sampel. Sedangkan sampel yang tidak terindikasi melakukan fraud (non fraud) diberi nilai 0 ada sebanyak sampel 208.

Variabel independen pertama *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Financial Stability* (ACHANGE) merupakan perhitungan rasio perubahan total aset. Dari tabel 4.1 diatas, menunjukan kemampuan Perusahaan Daerah Air Minum dalam mengelola aset untuk menjaga kestabilan kondisi perusahaan dengan nilai minimum sebesar -3,19 dimiliki oleh PDAM “ Tirta Peusada “

Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh dan nilai maximum sebesar 0,83 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai rata – rata dari penelitian terhadap *ACHANGE* sebesar 0,05, ini menunjukkan rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio perubahan total aset sebesar 5% dengan standar deviasi sebesar 0,31.

Kedua *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Financial Targets* (ROE, ROI, dan ROA). ROE merupakan perhitungan rasio besar income yang tersedia atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan, ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah aktiva yang tersedia, dan ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Dari tabel 4.1 diatas, nilai minimum ROE sebesar -0,53 dimiliki oleh PDAM “ Tirta Bina “ Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara dan nilai maximum sebesar 9,48 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Nilai rata – rata dari ROE pada penelitian ini sebesar 0,01, ini menunjukkan rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 1% dengan standar deviasi sebesar 0,53. Nilai minimum ROI dan ROA dari tabel 4.1 sebesar – 0,52 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 0,41 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Nilai rata – rata atas ROI dan ROA sebesar -0,02 dan standar deviasi sebesar 0,10.

Ketiga *Pressure/Motivation* diproksi dengan *Personal Financial Need* (OSHIP) merupakan perhitungan rasio saham yang dimiliki orang dalam terhadap kondisi keuangan perusahaan. Nilai minimum dari OSHIP sebesar – 98,40 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 18,68 dimiliki oleh PDAM “ Tulang Bawang “ Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Nilai rata – rata atas OSHIP sebesar 0,60, menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 60% dengan standar deviasi sebesar 5,70.

Keempat *Pressure/Motivation* diproksi dengan *External Pressure* (LEV, DER, FREEEC, dan LIQ). Dimana *LEVERAGE* (LEV) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar liabilitas digunakan untuk pendanaan. Nilai minimum

atas LEV sebesar 0 dan nilai maximumnya sebesar 1,90 yang dimiliki oleh PDAM “ PAM Jaya “ Kota DKI Jakarta. Nilai rata – rata LEV sebesar 0,12 menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 12% dengan standar deviasi sebesar 0,19. *Debt to Equity* (DER) merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan modal dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Nilai minimum DER sebesar -19,13 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 10,74 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Nilai rata – rata dari LEV sebesar 0,11, menunjukkan bahwa rata – rata sampel yang diteliti memiliki rasio sebesar 11% dengan standar deviasi sebesar 1,40. FREEEC menggambarkan arus kas bebas perusahaan. Nilai minimum FREEEC sebesar – 19.088.113.175 yang dimiliki oleh PDAM Kota Malang Provinsi Jawa Timur dan nilai maximum sebesar 155.880.675.334,20 dimiliki oleh PDAM Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Nilai rata – rata FREEEC sebesar 5.237.572.959,29 dengan standar deviasi sebesar 19.571.974.580,33. Dan Likuiditas (LIQ) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan harta lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Nilai minimum LIQ sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 6.221,38 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai rata – rata dari LIQ sebesar 69,70 dengan standar deviasi sebesar 408,53.

Variabel independen kedua Peluang atau Kesempatan (*Opportunity*) yang diproksi dengan *Nature of Industry* (RECEIVABLE dan RPT). *Receivable* merupakan rasio piutang terhadap penjualan. Nilai minimum dari *Receivable* sebesar -8,03 yang dimiliki oleh PDAM “ Tirta Peusada “ Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh dan nilai maximum sebesar 2,78 yang dimiliki oleh PDAM Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Nilai rata – rata dari *receivable* sebesar – 0,02 dengan standar deviasi sebesar 0,64. Sedangkan Transaksi Istimewa (RPT) merupakan rasio piutang yang mempunyai hubungan istimewa terhadap Piutang. Nilai minimum RPT sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 3,12 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Nilai rata – rata RPT sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,22.

Variabel Independen ketiga *Personal Integrity* yang diproksi dengan *Earnings Management* (DACCit), *History of Sales* (SG), dan *Earnings Growth* (EG). *Earnings Management* (DACCit) merupakan gambaran seberapa besar tingkat perolehan laba terhadap prestasi manajemen. Nilai minimum DACCit sebesar -1,67 yang dimiliki oleh PDAM Kota Depok Provinsi Jawa Barat dan nilai maximum sebesar 2,00 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Nilai rata – rata DACCit sebesar 0,32 dengan standar deviasi sebesar 0,31. *History of sales* (SG) merupakan gambaran tingkat pertumbuhan penjualan. Nilai minimum SG sebesar -44,20 yang dimiliki oleh PDAM Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan dan nilai maximum sebesar 1,83 dimiliki oleh PDAM Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Nilai rata – rata atas SG sebesar -0,06 dengan standar deviasi sebesar 2,42.

Variabel Independen keempat *Capability* yang diproksi dengan *Change of Directors* (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel dummy. Dimana jika terjadi pergantian direktur sampel akan diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian direktur sampel akan diberi nilai 0. Namun pada penelitian ini, penulis mengeliminasi proksi tersebut dikarenakan tidak terdapat data pendukung yang menjelaskan tentang pergantian direktur.

Variabel independen kelima *Corporate Governance* yang diproksi dengan Persentase saham yang dimiliki manajemen (PSM) dan Persentase saham yang dimiliki Institusi (INST). PSM merupakan gambaran persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Nilai minimum atas PSM sebesar -98,40 dimiliki oleh PDAM Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara dan nilai maximum sebesar 18,68 dimiliki oleh PDAM “ Tulang Bawang “ Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Nilai rata – rata atas PSM sebesar 0,60 dengan standar deviasi sebesar 5,70. INST merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dan pemerintah. Nilai minimum atas INST sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1,31 dimiliki oleh PDAM “ Tirta Lontar “ Kabupaten Kupang. Nilai rata – rata atas INST sebesar 0,48 dengan standar deviasi sebesar 0,35.

4.2.2. Uji Outer Model

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing – masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing – masing variabel. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006).

Adapun hasil perhitungan dari outer weight yaitu disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Outer Weight

	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T- Statistic
Fraud	0,000	0,000	0,000	0,000
P – Score	1,000	1,000	0,000	0,000
Motivation/Pressure	0,000	0,000	0,000	0,000
FREEC	0,681	0,681	0,014	48,755
LEV	-0,253	-0,253	0,045	5,647
LIQ	0,639	0,639	0,011	55,776
OSHIP	-0,162	-0,161	0,018	8,863
ROE	0,149	0,148	0,018	8,204
DER	-0,233	-0,232	0,014	16,140
Opportunity	0,000	0,000	0,000	0,000
RECEIVABLE	0,802	0,803	0,027	29,603
RPT	-0,613	-0,610	0,038	16,123
Personal Integrity	0,000	0,000	0,000	0,000
DACCit	0,932	0,932	0,009	105,323
EG	0,165	0,163	0,028	5,905
SG	0,420	0,417	0,032	13,022
Corporate Governance	0,000	0,000	0,000	0,000
INST	0,942	0,938	0,024	39,250
PSM	-0,292	-0,297	0,060	4,853

Sumber : Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan hasil outer model diatas, menunjukan bahwa ada beberapa indikator yang dieliminasi dikarenakan nilai T-Statistiknya tidak signifikan atau berada di bawah tingkat signifikan 5%. Indikator yang tereliminasi tersebut adalah pada variabel *Pressure/Motivation* proksi *Financial Stability* atas indikator ACHANGE, serta proksi *Financial Target* atas indikator ROI dan ROA.

Setelah beberapa tahap eliminasi dan dilakukan pengujian ulang terhadap indikator – indikator yang signifikan menggunakan PLS, maka diperoleh hasil akhir *outer weight* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.2 diatas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator *Fraudulent Financial Statement* adalah Fraud, Indikator *Motivation/Pressure* adalah FREEC, LEV, LIQ, OSHIP, ROE, dan DER. Indikator *Opportunity* adalah RECEIVABLE dan RPT. Indikator *Personal Integrity* adalah DACCit, EG, dan SG. Indikator *Corporate Governance* adalah INST dan PSM.

4.2.3. Uji Inner Model (R^2)

Menurut Ghazali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. R-square (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.3 Hasil Uji Inner Model (R^2)

	R-Square (R^2)
Fraud	0,167

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,167 ini berarti bahwa 16,7% variasi variabel dependen berupa *fraudulent financial statement* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Corporate Governance*. Sedangkan sisanya 83,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

4.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk membuktikan

pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, variabel independen yang ingin dibuktikan adalah variabel *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Corporate Governance* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

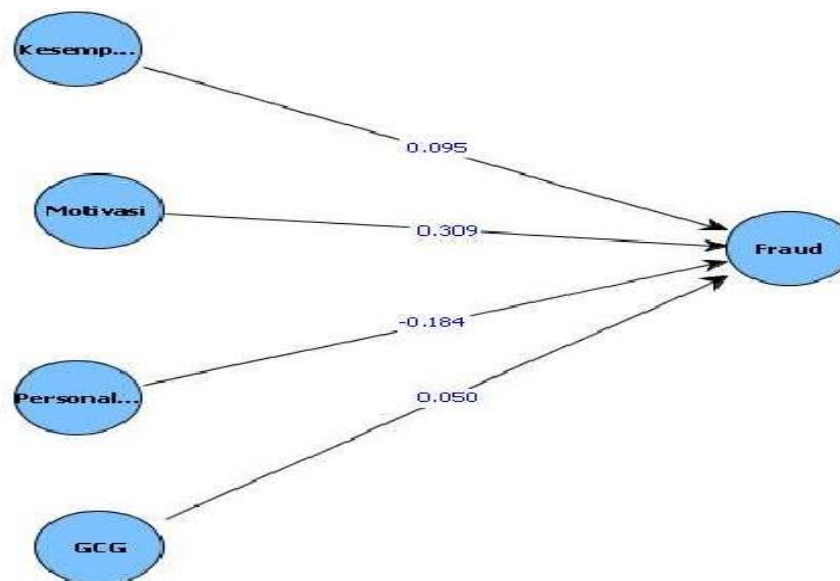
	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T- Statistic
Motivation/Pressure -> Fraud	0,309	0,308	0,006	48,148
Opportunity - > Fraud	0,095	0,095	0,005	17,647
Personal Integrity - > Fraud	-0,184	-0,184	0,008	21,787
Corporate Governance - > Fraud	0,050	0,049	0,011	4,526

Sumber : Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 maka persamaan regresi dari hasil analisis data untuk pengujian fraudulent financial statement dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$FRAUD = 0,309 X_1 + 0,095 X_2 - 0,184 X_3 + 0,050 X_4$$

Sehingga hasil model penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Model Penelitian

4.3.1. Pengaruh *Motivation/Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis pertama adalah variabel *Motivation/Pressure* menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai 0,309. Ini artinya setiap ada peningkatan 1% pada faktor *Motivation/Pressure* akan meningkatkan resiko kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,309 dengan batas signifikan $0,000 < 0,05$, yang artinya bahwa *Motivation/Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada level 5%. Atas dasar tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *Motivation/Pressure* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak atau hipotesa didukung dengan data.

Hasil tersebut diatas mendukung pernyataan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *Motivation/Pressure* merupakan dorongan/motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi dengan ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Banyak faktor yang dapat menimbulkan tekanan tersebut antara lain adanya tekanan karena faktor keuangan, adanya kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan adanya tekanan dari pihak lain atau external.

Indikator pengukuran dalam variabel ini menunjukkan bahwa *Financial Target*, *Personal Financial Need*, dan *External Pressure* terbukti secara signifikan sebagai indikator pengukur variabel *Motivation/Pressure* dalam menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Di sisi lain *Motivation/Pressure* yang diproksi dengan *Financial Stability* tidak terbukti sebagai indikator yang signifikan dalam menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan pertama atas *Financial Target* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Widarti (2015), serta Khamainy (2017). Pada penelitian sebelumnya indikator yang digunakan

untuk pengukuran Financial Target menggunakan proksi ROA, sedangkan pada hasil penelitian ini lebih menggunakan ROE. Semakin tinggi modal yang diinvestasikan namun tidak diikuti kenaikan suatu laba maka semakin besar kemungkinan pelaku *fraud* untuk melakukan berbagai upaya memanipulasi data laporan keuangan yang menimbulkan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini dapat membantu para auditor internal maupun external di perusahaan Daerah Air Minum untuk melakukan pengawasan dan analisis secara aktif terhadap pemberian dan penggunaan investasi baik dari investor maupun kreditor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah investasi yang diberikan maka semakin besar *return* yang diharapkan, hal ini berdampak pada besarnya target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan. Investor dan kreditor harus menganalisa apakah manajemen mampu untuk melakukan hal tersebut sebab ketidakmampuan manajemen dalam memenuhi target keuangan yang ditentukan justru memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang berdampak jangka panjang yang justru merugikan investor, kreditor dan pihak manajemen itu sendiri.

Kedua *Personal Financial Need* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* secara signifikan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) dan Khamainy (2017). Semakin besar saham yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan maka semakin besar pula rasa memiliki perusahaan. Ini akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, tidak adanya pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan berdampak pada terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Ketiga *External Pressure* mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008), Alfiah (2013), Manurung dan Hadian (2013), Gbegi dan Adebisi (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), Tifani dan Marfuah (2015), Yesiriani dan Rahayu (2016), dan Khamainy (2017). Adanya kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang menyebabkan tekanan pada pihak manajemen. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian hutang, dan penelitian ini mendukung pernyataan Widarti (2015) bahwa semakin tinggi rasio

arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut melakukan fraud.

4.3.2. Pengaruh *Opportunity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis kedua adalah variabel *Opportunity* menunjukan koefisien regresi variabel *Opportunity* bernilai 0,095 artinya setiap ada peningkatan 1% pada *Opportunity* akan meningkatkan resiko terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,095 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti Hipotesa yang menyatakan bahwa *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan bahwa *Opportunity* merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan aman untuk melakukan kecurangan. Serta memperkuat teori – teori penyebab terjadinya Fraud seperti teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *New Fraud Diamond*. Indikator yang relevan terhadap *Opportunity* adalah *Nature of Industry* yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang terhadap penjualan yang berarti bahwa para pelaku fraud akan memanfaatkan kelemahan yang ada pada prinsip akuntansi. Ini akan dijadikan indikator atas *Opportunity* untuk menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1996), Skousen (2008) yang menggunakan *Nature of Industry* tetapi dengan pengujian terhadap *Ineffective Monitoring*, Gbegi dan Adebisi (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Khamainy (2017) yang menunjukkan bahwa *opportunity* merupakan salah satu faktor yang signifikan sebagai penyebab terjadinya *fraud*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Transaksi Pihak Istimewa (RPT) dalam menguji dan menganalisis *Opportunity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian terhadap Transaksi

Pihak Istimewa pada penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) yang menyatakan bahwa Transaksi Pihak Istimewa tidak mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*. Alasan hipotesis Rachmawati dan Marsono (2014) tidak diterima adalah karena hanya sebagian kecil sampel yang mengungkapkan bahwa mereka melakukan transaksi dengan pemegang saham dan siapa nama pemegang saham yang terlibat dengan transaksi tersebut. Pengungkapan atas pihak – pihak istimewa dan transaksi antara perusahaan dengan pihak istimewa dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu mulai dari budaya hingga biaya pengungkapan. Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa bisa saja bermotif operasional dan ekonomis belaka. Artinya, dengan pengakuan bahwa transaksi – transaksi itu dilakukan dengan syarat yang sama dengan transaksi yang sama dengan pihak ketiga.

Opportunity yang ada untuk melakukan kecurangan bukan hanya karena lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku ketidaktahuan, apatis, atau kurangnya akses informasi namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya kesengajaan dengan memanfaatkan kelemahan kelemahan yang ada dalam peraturan yang berlaku dalam hal ini peraturan akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus bisa memastikan ketika manajemen menggunakan berbagai kebijakan akuntansi harus mengetahui alasan dari pemilihan kebijakan tersebut apakah kebijakan tersebut memang telah sesuai penggunaannya atau justru kebijakan tersebut bertujuan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Manajemen juga perlu berhati – hati ketika akan menggunakan kebijakan akuntansinya sebab bukan tidak mungkin ketika manajemen merasa aman, merasa benar dan terlena dengan kebijakan tersebut yang pada kenyataannya kebijakan tersebut hanya merupakan permainan untuk melakukan *fraudulent financial statement* justru akan merugikan manajemen dalam jangka panjang.

4.3.3. Pengaruh *Personal Integrity* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis ketiga adalah variabel *Personal Integrity* menunjukkan koefisien regresi variabel *Personal Integrity* bernilai -0,184 artinya setiap ada penurunan 1% pada *Personal Integrity* akan menurunkan resiko kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,184 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Ini berarti Hipotesa yang menyatakan bahwa *Personal Integrity* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Albrecht et al.,(1984) mendefenisikan integritas pribadi sebagai “ kode etik pribadi yang diterapkan setiap orang “. Integritas pribadi dapat diamati melalui pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang maupun proses pengambilan keputusan tersebut. Komitmen orang tersebut terhadap keputusan etis dapat diamati dan hal ini membantu dalam penilaian integritas seseorang dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Namun Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Khamainy (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat integritas manajemen merupakan salah satu faktor penentu apakah sebuah laporan keuangan reliabel atau tidak. Sebab ketika laporan keuangan reliabel hal tersebut akan menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan terhindar dari *fraud* dan informasi yang menyesatkan. Investor dan kreditor sebagai pihak eksternal perusahaan yang sangat bergantung terhadap laporan keuangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya akan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan tersebut. Jadi, ketika manajemen menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan maka hal tersebut akan merugikan investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan investasinya.

4.3.4. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Pengujian hipotesis keempat adalah variabel *Corporate Governance* menunjukan koefisien regresi variabel *Corporate Governance* bernilai 0,050 artinya setiap ada peningkatan 1% pada *Corporate Governance* akan meningkatkan resiko resiko kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0,50 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka hipotesa *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* gagal ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) serta Anugrah (2014), yang menunjukan bahwa para pemimpin dapat membawa perubahan yang diinginkan dengan mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik melalui integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang mengarah pada pencapaian sistem pengendalian internal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesa diatas yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. *Motivation/Pressure* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia.
- b. *Opportunity* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia.
- c. *Personal Integrity* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia.
- d. *Corporate Governance* secara signifikan terbukti sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain :

- a. Bagi pihak Praktisi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, dan *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Untuk itulah diperlukan peran aktif para auditor baik internal maupun external seperti dari BPK dan KAP yang ditunjuk oleh Perusahaan untuk melakukan pengawasan dan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian ini juga ada beberapa

faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fraud seperti transparansi penyajian laporan keuangan, pemisahan modal antara pemerintah daerah dan pemerintahan pusat serta adanya kepentingan pemerintahan maka diharapkan adanya peran aktif BPPSPAM maupun organisasi Persatuan Perusahaan Air Minum Indonesia (PERPAMSI) untuk melakukan pengawasan terhadap pertumbuhan PDAM melalui penerapan *Corporate Governance* khususnya pada PDAM bisa ditingkatkan kedepannya untuk menciptakan PDAM yang mampu menerapkan prinsip TARIF, yaitu *Transparency* (Transparasi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (Independensi), dan *Fairness* (kesetaraan) dalam pengelolaan perusahaanya.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Motivation/Pressure*, *Opportunity*, dan *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Untuk itulah diharapkan bagi pihak investor dan kreditor dapat lebih teliti dalam menilai suatu investasi diperusahaan serta diharapkan investor mampu untuk melakukan kebijakan yang mengarah kepada sistem pengendalian internal sehingga dapat mencegah terjadinya fraud.

c. Bagi Dunia Akademik

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Personal Integrity* tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. maka diharapkan pihak akademisi mampu untuk turut berperan dalam menciptakan sumber daya akuntan yang kompeten dan memiliki *personal integrity* tinggi terhadap tanggung jawab kinerjanya sebagai seorang akuntan maupun auditor.

d. Bagi Internal Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Motivation/Pressure*, *Opportunity* dan *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Oleh sebab itu lah diharapkan peran aktif para auditor yang terkait untuk mengaudit laporan

keuangan setiap sampel bukan hanya penilaian secara audit kinerja agar kontrol dari laporan keuangan yang disajikan benar – benar wajar tanpa pengecualian. Dari segi internal perusahaan sendiri dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya 131 sampel yang masih terindikasi melakukan *fraud*, diharapkan PDAM mampu untuk meningkatkan kemampuan Akuntansi para Akuntannya serta PDAM mampu untuk menerapkan kebijakan sistem pengendalian akuntansi diperusahaannya untuk mencegah terjadinya *fraud* dan salah saji laporan keuangan. Dalam hal kepemilikan saham pada objek penelitian ini ada peran andil pemerintah pusat dan pemerintah daerah maka dibutuhkan peran pemerintah secara transparansi untuk mempublish laporan keuangan tersebut. Dengan tujuan agar terciptanya BUMD yang berkualitas baik dari segi pelayanan terhadap publik maupun pertanggungjawaban secara laporan keuangan kepada pemegang sahamnya.

5.3. Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya menggunakan variabel yang mengacu pada teori *New Fraud Diamond*.
- b. Penelitian ini terbatas pada periode tahun laporan keuangan yang dikeluarkan hasil audit BPK berdasarkan data BPPSPAM.
- c. Penelitian ini terbatas pada luasnya wilayah PDAM yang menjadi objek penelitian.
- d. Terbatasnya publikasi data laporan keuangan atas kinerja keuangan Badan Usaha Milik Daerah.
- e. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pembukuan / akuntansi pada tiap kabupaten maupun kota dari sampel yang dituju menyebabkan banyak kekurangan pada data yang dijadikan sampel di objek penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan diatas, diharapkan penelitian dimasa yang akan datang dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih baik lagi dengan adanya beberapa saran dari penulis, yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih luas misalnya melibatkan unsur *Competence* dan *Arrogance* pada teori *The Crowe Fraud Pentagon* serta melibatkan proksi yang berguna untuk mengukur tingkat independen auditor dalam mencegah terjadinya *fraudulent financial statement*.
- b. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas tahun penelitian atau memfokuskan penelitian terhadap PDAM berdasarkan wilayah tertentu.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendapatkan data laporan keuangan secara langsung dari masing – masing PDAM yang akan menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Beasley, M., Joseph.V., Dana R., dan Terry L. (2010). Fraudulent Financial Reporting. Diakses: http://www.coso.org/documents/COSOFRAUDSTUDY2010_001.pdf
- Beneish, M. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*. Volume 16 No.3.
- Eugene F Brigham dan Joel F Houston,. (2006). Fundamentals of Financial Management. Tenth Edition (Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh), Buku I. Terjemahan dari: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money. Montclair, NJ: Patterson Smith : 1-300.
- Chotimah, Chusnul, and Joni Susilowibowo. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen 2* (Nomor 2 April): 422–33.
- Gbegi, D. O., and Adebisi J. F. (2013). The New Fraud Diamond Model-How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria?. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research 1* (4): 129–38.
- Rosanty, H. (2014). Peranan Audit Internal dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Intern Kas (Studi Kasus pada PDAM Tirtawening Bandung)
- Khamainy, AH. (2017). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dengan Analisis New Fraud Diamond Model pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. (2012). Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Volume 7 No. 2 : 243-254.
- Daniel T H Manurung, and Andhika Ligar Hardika. (2015). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia

- Stock Exchange Year 2012 to 2014. International Conference on Accounting Studies (ICAS).
- Pardosi, RW. 2015. "Analysis Fraud Diamond in Detecting Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies Using Fraud Score Model (Periode 2010-2013)" Diakses: digilib.unila.ac.id/7050/2/ABSTRACT.pdf.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Priyantini, Tri Widya. 2017. " Analisis Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2016) ". Skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Putra, Daniel Salfauz Tawakal. 2012, " Pengaruh Independensi, Mekanisme, Corporate Governance, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan ". Skripsi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sudibyo, Aji Setiawan. 2016. "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014". Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Summers, S., & Sweeney, J. 1998. " Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading : An Empirical Analysis ". *The Accounting Review*. Volume 73 No. 1.
- Tiffani, Laila., dan Marfuah. 2015. " Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ". Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan : 16-19 September 2015.
- Widyashanti, Ni Putu Gianitri, 2015. "Factors Affecting Financial Fraud of

Indonesian Construction Companies Using Fraud Diamond Perspective”.
Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Volume 4 No.1
Semester Ganjil 2015/2016. Diakses:
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2426>

Wolfe, David T, and Dana R Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond :
Considering the Four Elements of Fraud.” *CPA Journal* 74 (12): 38–4

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian

 **UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA** **PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI**
➤ doktor ilmu ekonomi ➤ magister manajemen ➤ magister akuntansi ➤ magister ekonomi & keuangan

Nomor : 1109/PS.II.B.3/XII/2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian** 21 Desember 2017

Kepada Yth.
Kepala Sekretariat BPPSPAM
Up. Kabag Dukungan Teknis
di Jakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa setiap mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikannya di Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diwajibkan membuat karya ilmiah berupa Tesis. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang mahasiswa kami:

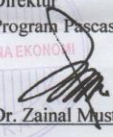
Nama : Agung Widiyarti
No. Mhs. : 15919051
No. HP. : 085756718175
Judul Tesis : "Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia"

bermaksud mohon untuk mendapatkan data hakim Tindak Pidana Korupsi, guna penyusunan Tesis.

Adapun hasil karya ilmiah ini semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan. Oleh karena itu, kami mohon perkenan dan bantuan Bapak untuk memberikan data/keterangan yang diperlukan mahasiswa tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.


Direktur
Program Pascasarjana FE UII

Dr. Zainal Mustafa Eq. MM.

Kampus FE UII, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283; Tel. 0274-883525; Fax. 0274-883526; e-mail: pps.fe@uii.ac.id

Lampiran 2. Distribusi Sampel Penelitian

No	Wilayah	Provinsi	Jumlah
1	1	Aceh	11
2	1	Sumatera Utara	14
3	1	Sumatera Barat	16
4	1	Riau	5
5	1	Kepulauan Riau	2
6	1	Jambi	8
7	1	Sumatera Selatan	12
8	1	Bangka Belitung	4
9	1	Bengkulu	6
10	1	Lampung	8
11	2	Banten	6
12	2	DKI Jakarta	1
13	2	Jawa Barat	22
14	2	Jawa Tengah	35
15	2	D.I.Yogyakarta	5
16	2	Jawa Timur	37
17	3	Kalimantan Barat	12
18	3	Kalimantan Tengah	11
19	3	Kalimantan Selatan	12
20	3	Kalimantan Timur	8
21	3	Kalimantan Utara	3
22	3	Sulawesi Utara	10
23	3	Sulawesi Barat	3
24	3	Sulawesi Tengah	9
25	3	Sulawesi Tenggara	8
26	3	Sulawesi Selatan	21
27	3	Gorontalo	5
28	4	Bali	9
29	4	Nusa Tenggara Barat	8
30	4	Nusa Tenggara Timur	12
31	4	Maluku	6
32	4	Maluku Utara	4
33	4	Papua Barat	2
34	4	Papua	4
Jumlah Sampel			339

Lampiran 3. Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016

No	Wilayah	Nama	P –Score (Fraud)	Achange	ROE	ROI	ROA	OSHIP	LEV
1	1	Bireun	0	0,101432	0,101432	0,101432	0,101432	0,365948	0
		Aceh Besar	1	0,014733	0,014221	0,014167	0,014167	0,002205	0,003806
		Banda Aceh	0	-0,08152	-0,07182	-0,07182	-0,07182	0,908439	0
		Langsa	0,021807	0,239731	-0,24527	-0,23899	-0,23899	1,104851	0,025609
		Aceh Tengah	0,002831	0,012139	-0,00455	-0,0045	-0,0045	0,600745	0,010909
		Aceh Tamiang	0,005774	-0,11521	0,00298	0,002851	0,002851	2,649961	0,043161
		Pidie	0	-0,0313	-0,09549	-0,09549	-0,09549	0,094977	0
		Aceh Timur	0,002664	-3,18801	-0,02875	-0,02655	-0,02655	0	0,076616
		Sabang	0,002445	-0,12213	-0,11236	-0,10278	-0,10278	0,675299	0,085247
		Aceh Utara	0,003146	-0,02607	-0,05156	-0,04791	-0,04791	1,479619	0,07071
		Aceh Barat	0,002318	-0,10482	-0,15853	-0,14665	-0,14665	1,477454	0,074942
2	1	Sibolga	1	-0,00912	0,037465	0,037025	0,037025	0,263075	0,012824
		Pematang Siantar	0,007368	-0,05282	0,001537	0,001263	0,001263	0,942347	0,17854
		Sumatera Utara	0,717076	0,168245	0,055333	0,052541	0,052541	0,694018	0,050471
		Tebing Tinggi	0,018382	-0,04258	-0,09935	-0,09435	-0,09435	1,094335	0,045244
		Dairi	0,003012	0,036843	0,002797	0,002513	0,002513	2,928602	0,101548
		Deli Serdang	0,085395	0,237598	-0,0814	-0,0769	-0,0769	0,335466	0,05529
		Padang Sidempuan	0,026176	-0,57487	-0,00405	-0,00385	-0,00385	2,388865	0,047864
		Simalungun	0,029471	-0,09783	-0,08821	-0,08409	-0,08409	1,012074	0,046743
		Tanjung Balai	0,00563	0,014956	-0,01189	-0,01047	-0,01047	0	0,119088
		Labuhan Batu	0,029175	-0,00947	-0,53374	-0,23716	-0,23716	1,814566	0,555668

		Langkat	0,003347	0,557919	-0,02657	-0,02583	-0,02583	0	0,027721
		Asahan	0,010477	0,682255	-0,09595	-0,06403	-0,06403	0,850204	0,332633
		Tapanuli Tengah	0,006977	-0,04251	-0,0521	-0,05117	-0,05117	0,719235	0,009197
		Karo	0,013668	-0,00116	-0,01106	-0,00654	-0,00654	0,482578	0,408743
3	1	Payakumbuh	0,951926	0,087741	0,051059	0,049336	0,049336	0,33194	0,033409
		Padang	0,337174	0,070157	0,149685	0,026082	0,026082	1,661631	0,825755
		Bukit Tinggi	0,264444	0,14694	0,137861	0,100339	0,100339	0,310961	0,272171
		Agam	1	-0,03764	-0,02466	-0,02445	-0,02445	1,847424	0,008603
		Tanah Datar	0,04543	0	0,006094	0,005657	0,005657	0,342286	0,071751
		Solok	0,01385	-0,47169	0,000357	0,000354	0,000354	0,770122	0,009198
		Pasaman	1	0,433934	-0,12926	-0,1232	-0,1232	0,434152	0,046873
		Sawahlunto	0,272503	0	-0,12275	-0,11774	-0,11774	1,091988	0,040839
		Sijunjung	0,999969	0,316785	-0,03904	-0,03809	-0,03809	1,155983	0,011176
		Pesisir Selatan	0,006213	0,161471	0,002138	0,002004	0,002004	0,519616	0,062813
		Solok	0,008534	0,011897	0,115664	0,128514	0,128514	0,516099	0,034131
		Solok Selatan	0,001623	0,00565	0,005782	0,00565	0,00565	0,852106	0,022742
		Padang Panjang	0,994368	0,1623	-0,03051	-0,02942	-0,02942	0,81415	0,035904
		Padang Pariaman	0,010455	0,072593	0,004309	0,006046	0,006046	2,31461	0,050716
		Pasaman Barat	1	-0,0063	-0,06023	-0,05894	-0,05894	0,189919	0,021392
		Lima Puluh Kota	0,003821	-0,06356	-0,09794	-0,09039	-0,09039	1,054269	0,077113
4	1	Kampar	0,762582	-0,04277	-0,03875	-0,03795	-0,03795	2,040176	0,020672
		Indragiri Hulu	1	0,539811	-0,11408	-0,1132	-0,1132	1,801157	1
		Bengkalis	0,009062	0,042185	0,013722	0,012589	0,012589	1,106303	0,082555
		Indragiri Hilir	0,01067	0,03353	-0,24612	-0,18675	-0,18675	1,170455	0,241223
		Pekanbaru	0,080509	0,243571	-0,30122	-0,08232	-0,08232	5,213978	0,726698
5	1	Lingga	0,407892	-0,00325	-0,06792	-0,03361	-0,03361	2,200988	0,505181

		Tanjung Pinang	0,331389	0,003872	-0,03737	-0,03538	-0,03538	1,278323	0,053118
6	1	Kerinci	0,007478	0	0,006065	0,009187	0,009187	0	0,10862
		Merangin	0,032249	0,074654	-0,03404	-0,03181	-0,03181	1,760301	0,065541
		Batanghari	0,145018	0,372224	0,011399	0,010575	0,010575	0,482764	0,072267
		Sarolangun	1	-0,0173	-0,0771	-0,13458	-0,13458	1,077104	0,000895
		Jambi	0,036478	0,178169	-0,02711	-0,01989	-0,01989	0,894524	0,266051
		Muaro Jambi	0,010827	0,08137	0,000401	0,000281	0,000281	2,495193	0,299607
		Bungo	0,012197	0,044625	0,012806	-0,03069	-0,03069	-0,262	0,348492
		Tanjung Jabung Barat	0,017023	0,044532	0,219696	0,207702	0,207702	0,139881	0,054594
7	1	Palembang	0,999824	0,058966	0,169712	0,162479	0,162479	0	0,081903
		Muara Enim	0,001965	-0,02064	-0,04181	-0,04071	-0,04071	0,748277	0,026392
		Prabumulih	0,999893	-0,00426	-0,07672	-0,0762	-0,0762	0,909533	0,006773
		Ogan Komering Ilir	0,00517	-0,11524	-0,21495	-0,16643	-0,16643	0,498702	0,225741
		Ogan Ilir	0,999981	0,239773	-0,17647	-0,17647	-0,17647	0,287579	0,000407
		OKU Selatan	0,002432	0,301054	-0,13134	-0,12574	-0,12574	0,911658	0,042603
		OKU Timur	0,999917	-0,06923	-0,14748	-0,14724	-0,14724	0,375951	0,001673
		Lubuk Linggau	0,00562	0,031565	-0,0216	-0,02136	-0,02136	0,804441	0,010917
		Musi Banyuasin	0	-0,02025	-0,06188	-0,06188	-0,06188	1,383914	0
		OKU	0,002346	0,053095	-0,07711	-0,07341	-0,07341	1,225476	0,04791
		Banyuasin	0,001913	-0,07734	-0,11359	-0,10984	-0,10984	1,573543	0,03301
		Lahat	0	0,115696	0,115695	0,115695	0,115695	0	0
8	1	Bangka Barat	0	0,106168	-0,11995	-0,11491	-0,11491	1,33699	0,041979
		Bangka	0,744463	0,05899	0,079975	0,078356	0,078356	1,397248	0,020237
		Belitung Timur	0,933666	-0,30235	-0,10927	-0,10637	-0,10637	1,975271	0,026497
		Bangka tengah	0,786932	-0,11362	-0,23997	-0,23297	-0,23297	0	0,029175

9	1	Bengkulu Utara	0,003077	0,427789	-0,03927	-0,03572	-0,03572	0,237676	0,090372
		Bengkulu	0,25233	0,300956	0,029676	0,029117	0,029117	1,330187	0,018847
		Bengkulu Tengah	0	-0,04544	-0,09624	-0,09624	-0,09624	1,318499	0
		Rejang Lebong	0,006363	-0,05615	-0,1061	-0,09594	-0,09594	0,685837	0,095752
		Bengkulu Selatan	0,005954	-0,2082	-0,22459	-0,2082	-0,2082	12,49859	0,07297
		Lebong	0,397958	-0,02274	-0,04413	-0,04354	-0,04354	0,580926	0,01325
10	1	Lampung Barat	1	0,059375	0,027564	0,026337	0,026337	2,023676	0,037566
		Bandar Lampung	0,969437	0,077678	0,009073	0,008952	0,008952	1,158033	0,013388
		Pesawaran	0,976268	0,036471	0,009994	0,009717	0,009717	0	0,027699
		Lampung Selatan	1	-0,03796	-0,05531	-0,05799	-0,05799	0,51082	0,017838
		Lampung Timur	1	-0,32071	-0,32124	-0,32085	-0,32085	1,759826	0,001221
		Tanggamus	0,007031	0,715213	-0,00541	-0,00437	-0,00437	1,057672	0,193159
		Tulang Bawang	0,05001	0,177617	0,492727	0,224065	0,224065	18,68091	0,547959
		Pringsewu	0,001704	-0,0442	-0,04698	-0,04674	-0,04674	0	0,005182
11	2	Tangerang	0,943597	0,069713	0,135256	0,125774	0,125774	0,520199	0,070078
		Cilegon	0,999948	0,123539	0,104726	0,098834	0,098834	0,833388	0,056267
		Pandeglang	1	-0,0042	0,02003	0,019864	0,019864	0,354599	0,00167
		Tangerang	0,370756	0,081195	0,077847	0,070668	0,070668	0,424412	0,092216
		Lebak	0,065438	0,527295	0,006981	0,006661	0,006661	0,417947	0,045793
		Serang	0,006333	0,040596	0,010806	0,009309	0,009309	0	0,138539
12	2	DKI Jakarta	0,99365	0,050563	-0,1338	0,121025	0,121025	0	1,904555
13	2	Bogor	0,729517	0,186275	0,102069	0,072291	0,072291	0	0,291742
		Bogor	0,346705	0,052702	0,104247	0,093904	0,093904	0,516384	0,099221
		Depok	1	0,60221	0,029009	0,027915	0,027915	1,008686	0,03774
		Bandung	0,175534	0,063152	0,053267	0,043308	0,043308	0	0,18696

		Indramayu	0,016747	0,056355	0,006944	0,006023	0,006023	1,341078	0,132654
		Ciamis	0,044789	0,189914	0,003283	0,003063	0,003063	0,47697	0,066947
		Sukabumi	0,004234	0,084321	0,008834	0,007826	0,007826	0,46838	0,114046
		Subang	0,597958	0,070679	0,030421	0,026827	0,026827	0,531377	0,118122
		Kuningan	0,671505	0,108439	0,025975	0,021048	0,021048	1,39027	0,18967
		Bekasi	0,012142	0,025755	0,081906	0,063106	0,063106	0,672014	0,209071
		Bekasi	0,889674	0,091994	0,005187	0,004981	0,004981	0,858726	0,036642
		Cianjur	0,00499	0,126385	0,00188	0,001764	0,001764	1,090928	0,061919
		Purwakarta	0,017985	0,231631	0,029824	0,023341	0,023341	0,504379	0,217369
		Bandung	0,084923	-0,02516	0,169134	0,110817	0,110817	2,173796	0,347361
		Majalengka	0,273478	0,092642	0,073443	0,056812	0,056812	0,213541	0,226445
		Cirebon	0,053313	-0,02258	0,116411	0,056864	0,056864	1,354407	0,511523
		Tasikmalaya	0,171959	0,035407	0,119134	0,074951	0,074951	0,604142	0,370869
		Sumedang	0,002768	0,047864	0,011704	0,010925	0,010925	0,842472	0,066572
		Sukabumi	0,736485	-0,04903	0,024077	0,022094	0,022094	1,281254	0,082365
		Cirebon	0,011846	0,21583	0,012574	0,012574	0,012574	0,800627	0,149774
		Garut	0,004657	0,083351	0,008602	0,007895	0,007895	1,053573	0,082215
		Banjar	0,003209	-0,09246	-0,03263	-0,03017	-0,03017	0,490183	0,072494
14	2	Batang	1	0,111237	0,127566	0,113599	0,113599	0,451386	0,109493
		Temanggung	1	0,088277	0,092643	0,091937	0,091937	0,205714	0,007627
		Salatiga	0,138285	0,179947	0,109289	0,096187	0,096187	0	0,119883
		Wonosobo	0,080546	0,095837	0,503798	0,406293	0,406293	0,726356	0,193531
		Tegal	1	0,292459	0,070123	0,068416	0,068416	0,536326	0,024343
		Klaten	1	0,055456	0,074585	0,065818	0,065818	0,351789	0,117545
		Kendal	0,03255	0,065187	0,069936	0,051418	0,051418	0,663818	0,264787

	Kudus	0,006996	0,157257	0,039878	0,035932	0,035932	0	0,098962
	Semarang	0,312464	0,053608	0,040208	0,039256	0,039256	0	0,023685
	Sragen	0,997652	0,111579	0,05363	0,051676	0,051676	0,599311	0,036434
	Blora	0,086684	0,092441	0,231207	0,216438	0,216438	0,982614	0,063879
	Magelang	0,966968	0,052435	0,099457	0,091147	0,091147	0,354299	0,083548
	Pemalang	0,008489	0,14488	0,089102	0,072085	0,072085	0,644317	0,190982
	Jepara	0,879016	0,202402	0,029703	0,027916	0,027916	0,454141	0,060182
	Semarang	0,96871	0,01573	0,049847	0,044343	0,044343	1,660682	0,110427
	Kebumen	1	0,088286	0,047144	0,045795	0,045795	0,775361	0,028611
	Brebes	0,007777	0,070885	0,065916	0,053492	0,053492	0,785763	0,188479
	Pekalongan	0,011459	0,247791	0,074917	0,07078	0,07078	0,468051	0,055217
	Banyumas	0,00907	0,221707	0,061617	0,048365	0,048365	0,789551	0,21507
	Purbalingga	0,005581	0,124925	0,06994	0,061534	0,061534	0,620972	0,120192
	Karanganyar	0,037287	0,019259	0,086354	0,082926	0,082926	0,675184	0,039696
	Sukoharjo	0,018314	0,317519	0,045759	0,044899	0,044899	0	0,01881
	Rembang	0,968212	0,173085	0,026214	0,024887	0,024887	0	0,050641
	Cilacap	1	0,049334	0,055504	0,050406	0,050406	0,319395	0,091852
	Purworejo	0,920633	0,068478	0,053983	0,051722	0,051722	0,442235	0,041888
	Pekalongan	0,753392	-0,08899	0,076097	0,065572	0,065572	1,063725	0,138319
	Tegal	1	-1,05206	0,105123	0,102018	0,102018	0,511349	0,029533
	Demak	0,026406	0,04824	0,033659	0,031875	0,031875	0	0,053007
	Pati	1	-0,08452	0,038381	0,037432	0,037432	1,409067	0,024713
	Boyolali	0,285024	0,135758	0,020773	0,019569	0,019569	0,557892	0,057968
	Magelang	0,004583	0,073264	0,094211	0,085745	0,085745	0,321908	0,089869
	Surakarta	0,049991	0,075638	0,04527	0,031477	0,031477	1,137558	0,304688
	Wonogiri	0,998856	0,120688	0,015216	0,014793	0,014793	1,041712	0,02779

		Banjarnegara	0,013398	0,049136	0,066843	0,056518	0,056518	1,139748	0,154462
		Grobogan	0,00265	0,2488	-0,00613	-0,00571	-0,00571	0,598123	0,06868
15	2	Kulonprogo	0,02113	0,042999	0,028274	0,021423	0,021423	0,995868	0,242325
		Bantul	0,121919	0,182897	0,021335	0,01827	0,01827	1,2683	0,143678
		Sleman	0,057756	0,027096	0,088398	0,030614	0,030614	0,054682	0,653682
		Yogyakarta	0,070871	0,000431	0,087425	0,056393	0,056393	0,112415	0,354955
		Gunung Kidul	0,020057	0,033242	0,005687	0,003838	0,003838	1,982635	0,325055
16	2	Surabaya	0,007711	-0,00371	0,18894	0,163695	0,163695	0,083647	0,133617
		Madiun	1	0,104951	0,217522	0,193587	0,193587	0,535993	0,110034
		Malang	0,008757	0,071377	0,093587	0,080442	0,080442	0,690401	0,140464
		Magetan	1	0,090434	0,019195	0,017447	0,017447	0,767518	0,091065
		Banyuwangi	0,022498	0,194191	0,120576	0,113478	0,113478	0,22081	0,058871
		Jember	0,020598	-0,00967	0,04101	0,03072	0,03072	0,307964	0,250915
		Madiun	0,950026	0,053655	0,055952	0,04939	0,04939	0,4227	0,11729
		Pasuruan	1	0,008643	0,01999	0,01251	0,01251	0,59789	0,374175
		Bondowoso	0,699794	0,094161	0,00066	0,00063	0,00063	0,715737	0,046634
		Pasuruan	1	0,477966	0,145037	0,13921	0,13921	1,139856	0,04018
		Tuban	1	0,243177	0,024484	0,022713	0,022713	0	0,072329
		Sidoarjo	0,548601	0,076103	0,082531	0,068734	0,068734	0,027128	0,167173
		Bojonegoro	0,011749	0,214647	0,025443	0,021723	0,021723	0,103279	0,146188
		Mojokerto	0,213478	0,109924	0,105818	0,088325	0,088325	0,37624	0,165312
		Probolinggo	0,01479	0,032835	0,05465	0,044163	0,044163	0,413928	0,191893
		Tulungagung	1	0,046174	0,01147	0,011427	0,011427	0,678839	0,003784
		Malang	0,0488	0,432061	0,085908	0,066076	0,066076	0,560098	0,230855
		Situbondo	0,999999	0,125761	0,053921	0,050711	0,050711	0,245413	0,059529
		Lumajang	0,998153	0,226959	0,028293	0,027292	0,027292	0	0,035376

		Gresik	0,157918	0,121691	0,043662	0,03444	0,03444	0,617876	0,211218
		Trenggalek	1	-0,02641	-0,11059	-0,108	-0,108	0,580373	0,023417
		Nganjuk	1	0,222772	-0,03012	-0,0186	-0,0186	1,99296	0,38257
		Blitar	0,155903	0,133494	0,004236	0,0041	0,0041	1,744218	0,032154
		Probolinggo	0,012415	0,06309	-0,15724	-0,09969	-0,09969	1,214024	0,012064
		Lamongan	0,999958	0,091367	0,034593	0,03434	0,03434	1,1657	0,00731
		Sumenep	0,999794	0,043297	0,213551	0,05018	0,05018	3,564775	0,765021
		Ponorogo	0,981888	0,13733	-0,03035	-0,02836	-0,02836	2,373593	0,06576
		Batu	0,631333	0,140251	0,104699	0,093083	0,093083	0	0,11094
		Kediri	1	0,013997	0,033748	0,033226	0,033226	0,774166	0,015467
		Kediri	1	0,14319	0,001701	0,001698	0,001698	0,788766	0,001801
		Pacitan	1	-0,02513	-0,02805	-0,02803	-0,02803	0	0,00094
		Ngawi	0,002835	-0,0226	0,044869	0,039937	0,039937	0,760248	0,109912
		Sampang	0,003814	-0,00756	0,014987	0,014364	0,014364	0	0,041524
		Bangkalan	0,999993	0,011762	-0,00707	-0,00655	-0,00655	0,463431	0,072699
		Mojokerto	0,941285	-0,31904	-0,36829	-0,33935	-0,33935	4,212227	0,078596
		Jombang	0,042814	0,021226	0,015497	0,010641	0,010641	0,454099	0,313354
		Pamekasan	0,018547	0,165754	0,004778	0,004536	0,004536	0,848851	0,050519
17	3	Pontianak	0,077828	0,109462	0,049023	0,031081	0,031081	0	0,36599
		Melawi	0,117071	-0,0042	-0,03837	-0,03807	-0,03807	0,267922	0,00789
		Singkawang	0,023271	0	0,051631	0,048126	0,048126	0,253833	0,067881
		Ketapang	0,697547	-0,18694	-0,21447	-0,20694	-0,20694	2,074055	0,035124
		Bengkayang	0,005359	-0,07003	-0,07606	-0,07474	-0,07474	2,587202	0,017876
		Landak	0,003663	0,090442	-0,12427	-0,12263	-0,12263	0,781464	0,01444
		Sintang	1	0,180883	-0,0553	-0,05524	-0,05524	1,7181	0,001237
		Kapuas Hulu	1	-0,02581	-0,12269	-0,12243	-0,12243	0,738778	0,001268

		Kubu Raya	0,005901	0,028773	0,017244	0,015253	0,015253	2,071144	0,115451
		Sanggau	0,071525	0,065755	-0,09653	-0,08678	-0,08678	1,925781	0,10096
		Sambas	0,005609	0,077758	-0,05193	-0,04233	-0,04233	0,524866	0,184796
		Mempawah	0,008913	-0,05998	-0,10618	-0,07635	-0,07635	0	0,280959
18	3	Kotawaringin Barat	1	0,284838	-0,02695	-0,0268	-0,0268	2,51146	0,005647
		Kotawaringin Timur	0,064289	0,202455	-0,02696	-0,02367	-0,02367	1,018645	0,122061
		Seruyan	0	0,120754	-0,08154	-0,08154	-0,08154	1,654857	0
		Lamandau	0	-0,00406	-0,07075	-0,07075	-0,07075	1,142925	0
		Katingan	0,250486	0,068226	0,031514	0,030319	0,030319	2,448701	0,037907
		Kapuas	1	-0,12418	-0,14404	-0,14403	-0,14403	1,411616	0,000049
		Pulang Pisau	0,174865	0,053786	-0,08714	-0,08324	-0,08324	0,612232	0,044737
		Barito Selatan	0,00939	0,587985	0,270743	0,201524	0,201524	2,582227	0,255665
		Barito Utara	0,009094	0,233992	-0,12031	-0,1135	-0,1135	0,488296	0,056583
		Palangkaraya	0,096539	0,190799	-0,40425	-0,23541	-0,23541	1,187671	0,417665
		Gunung Mas	0,033705	-0,03358	-0,2067	-0,20542	-0,20542	1,192226	0,006232
19	3	Banjarmasin	0,014688	-0,02818	0,036398	0,009463	0,009463	1,769897	0,259995
		Intan Banjar	0,007176	0,109275	0,023991	0,021716	0,021716	0,842289	0,094802
		Tanah Bumbu	0,003852	-0,35839	-0,46622	-0,44833	-0,44833	2,410809	0,038375
		Hulu Sungai Tengah	1	-0,1142	-0,11396	-0,11373	-0,11373	1,315533	0,002019
		Kotabaru	0,777741	0,371406	-0,13234	-0,12274	-0,12274	1,107215	0,072595
		Barito Kuala	0,006313	0,331782	-0,21116	-0,20714	-0,20714	0	0,018995
		Hulu Sungai Utara	0,999992	0,231076	-0,02918	-0,02814	-0,02814	0,689659	0,03583
		Tabalong	1	0,088315	-0,0477	-0,04599	-0,04599	0,469015	0,035789
		Balangan	0,796157	0,051743	-0,08859	-0,08785	-0,08785	0,020438	0,008324
		Tapin	1	-0,05838	-0,06794	-0,0668	-0,0668	0,959356	0,016823
		Tanah Laut	1	-0,13063	-0,17368	-0,14995	-0,14995	0,731649	0,136658

		Hulu Sungai Selatan	0,995931	0,089704	-0,06232	-0,05877	-0,05877	0,977606	0,056932
20	3	Balikpapan	0,143122	0,050515	0,035851	0,03102	0,03102	0,612279	0,134747
		Berau	0,994012	0,073297	0,02222	0,020728	0,020728	0,234139	0,049949
		Paser	1	0,104862	0,081046	0,081005	0,081005	1,491939	0,000506
		Bontang	1	-0,10675	-0,10642	-0,10638	-0,10638	2,237101	0,000366
		Kutai Kartanegara	0,999962	0,124973	0,020414	0,020436	0,020436	0,460814	0,019368
		Kutai Timur	0,091102	-2,17961	0,051331	0,028477	0,028477	2,418617	0,445226
		Penajam Paser Utara	1	-0,37049	-0,37049	-0,37035	-0,37035	0,390207	0,000364
		Kutai Barat	0,046117	-0,06948	-0,07748	-0,07278	-0,07278	0,048768	0,060726
21	3	Bulungan	0,618561	-0,04801	-0,43607	-0,03716	-0,03716	4,153986	0,914794
		Nunukan	1	-0,05672	0,010508	0,010431	0,010431	1,185374	0,0073
		Tarakan	0,01861	0,310114	-0,2852	-0,2562	-0,2562	3,280961	0,101668
22	3	Bitung	0,030338	0,03294	0,106008	0,099302	0,099302	2,81592	0,062832
		Bolaang Mongondow	0,002716	0,037847	-0,0347	-0,03086	-0,03086	1,498953	0,110553
		Minahasa Tenggara	0	0,01519	0,010069	0,010069	0,010069	0	0
		Tomohon	0,496913	-0,03856	-0,02262	-0,0226	-0,0226	1,015829	0,000813
		Sangihe	0,119735	0,054273	-0,13279	-0,03813	-0,03813	3,686007	0,712847
		Minahasa Selatan	0,531667	-0,45112	9,482503	-0,52301	-0,52301	-98,3994	1,055155
		Minahasa Utara	0,014838	0,04551	-0,01292	-0,00953	-0,00953	0	0,26218
		Talaud	0,002886	0,34817	-0,01987	-0,01757	-0,01757	0,579551	0,116058
		Minahasa	0,051215	0,109724	-0,09469	-0,03763	-0,03763	5,293877	0,60256
		Siau Tagulandang Biaro	0,002797	0,21128	-0,17854	-0,16719	-0,16719	0,437362	0,063576
23	3	Mamuju	0,985563	0,068417	0,006585	0,006243	0,006243	0,429569	0,049605
		Polewali Mandar	1	0,111887	0,019824	0,019684	0,019684	1,381451	0,007088
		Majene	1	0,33959	0,00928	0,00923	0,00923	0,190409	0,005392
24	3	Toli - Toli	1	0,149331	0,001177	0,001068	0,001068	0,882468	0,092385

		Donggala	1	-0,00389	-0,22909	-0,18348	-0,18348	2,241788	0,199109
		Poso	1	0,047073	-0,13783	-0,13645	-0,13645	1,983123	0,010005
		Palu	0,043371	0,188384	-0,05049	-0,04932	-0,04932	0	0,023219
		Tojo Una - Una	0	0,000246	0,013148	0,012856	0,012856	0	0,022149
		Banggai Laut	0,199465	0,534494	-0,1191	-0,11317	-0,11317	0	0,049834
		Buol	0,002321	0,137298	0,134781	0,125467	0,125467	0,278914	0,069105
		Banggai	0,49652	-0,01356	0,246532	-0,02539	-0,02539	-19,7988	1,102991
		Banggai Kepulauan	0	-0,00882	-0,00882	-0,00882	-0,00882	0,414655	0
25	3	Kolaka Utara	0,296994	0,194811	-0,1184	-0,11775	-0,11775	0	0,005487
		Wakatobi	1	0,201518	-0,0894	-0,08821	-0,08821	2,087891	0,013359
		Muna	0,012944	0,047122	0,008112	0,006287	0,006287	3,179328	0,224962
		Kendari	0,004704	0,201123	0,020853	0,016813	0,016813	2,350752	0,193761
		Bau - Bau	0,001731	0,37939	-0,06131	-0,06059	-0,06059	0	0,011668
		Kolaka	0,003963	-0,12644	-0,13653	-0,11894	-0,11894	0,354074	0,128841
		Buton	0,015507	-0,08213	-0,11334	-0,111	-0,111	0	0,020634
		Bombana	0,001638	0,054126	-0,09159	-0,09057	-0,09057	0,024894	0,011177
26	3	Makassar	0,533041	0,160779	0,191013	0,169507	0,169507	0	0,112592
		Takalar	0,999906	-0,06163	-0,07485	-0,07389	-0,07389	0,079889	0,012891
		Maros	0,313965	0,022988	0,016687	0,015934	0,015934	1,836031	0,045111
		Palopo	0,024414	0,075011	0,009207	0,007354	0,007354	0	0,201254
		Pare - Pare	0,063315	0,243274	0,004035	0,003694	0,003694	1,098455	0,084507
		Sinjai	0,019297	0,830078	-0,06913	-0,06119	-0,06119	0	0,114824
		Bantaeng	0,505447	0,065467	0,14527	0,143772	0,143772	0	0,010131
		Gowa	1	0,254361	0,010676	0,010586	0,010586	0,453175	0,008368
		Sidenreng Rappeng	0,002414	-0,04756	-0,06161	-0,05877	-0,05877	0,412809	0,046098
		Enrekang	0,384921	-0,01662	-0,1045	-0,10413	-0,10413	1,014273	0,003573

		Luwu Utara	1	0,140021	0,085025	0,078783	0,078783	1,810027	0,073421
		Wajo	1	-0,00732	-0,06571	-0,06517	-0,06517	1,366662	0,008217
		Pangkajene Kepulauan	1	-0,01482	-0,01622	-0,01482	-0,01482	4,389773	0,086096
		Luwu Timur	0,005784	0,024669	0,016752	0,015622	0,015622	1,997571	0,064783
		Kepulauan Selayar	0,003416	0,092999	-0,04158	-0,04107	-0,04107	1,571302	0,01223
		Bone	0,14804	-0,0993	-0,06246	-0,03655	-0,03655	0	0,414889
		Luwu	0	0,078025	-0,08164	-0,08164	-0,08164	0,676395	0
		Bulukumba	0,00348	-0,01704	-0,01862	-0,01562	-0,01562	0,611637	0,160724
		Tana Toraja	1	-1,99922	-0,16427	-0,16317	-0,16317	1,728098	0,006721
		Barru	0,003862	-0,05892	-0,04081	-0,04029	-0,04029	1,799427	0,012715
		Soppeng	0,002909	0,373091	-0,19545	-0,19301	-0,19301	0,222562	0,011593
27	3	Gorontalo	0,121547	-0,49725	-0,08471	-0,08037	-0,08037	1,304496	0,01107
		Bone Bolango	0,018372	-0,06279	-0,20477	-0,20377	-0,20377	0	0
		Gorontalo	0,131182	0,013545	-0,08471	-0,08037	-0,08037	1,304496	0,01107
		Boalemo	0,029329	-0,03758	-0,069	-0,06627	-0,06627	0,133169	0,039472
		Pohuwato	0,001845	0,003138	-0,09761	-0,09581	-0,09581	0,136273	0,018417
28	4	Buleleng	0,017225	0,026998	0,208582	0,191785	0,191785	0,3916	0,0805
		Denpasar	0,076161	-0,00759	0,072579	0,056819	0,056819	1,068342	0,217224
		Badung	0,094279	0,068551	0,159295	0,115159	0,115159	0	0,277072
		Tabanan	0,017456	0,013168	0,029044	0,029044	0,029044	0,19955	0,301642
		Klungkung	1	0,145381	0,02847	0,02834	0,02834	0,417221	0,005457
		Karangasem	0,013051	0,057307	0,017223	0,016353	0,016353	0	0,050516
		Bangli	0,05576	0,023624	-0,06455	-0,0609	-0,0609	0,229307	0,056463
		Gianyar	0,972581	0,217862	0,019844	0,01842	0,01842	0,780988	0,07173
		Jembrana	0,02395	-0,08038	-0,11621	-0,11353	-0,11353	1,113822	0,023082

29	4	Lombok Utara	0,547206	0,225389	0,133827	0,116816	0,116816	0,000549	0,125542
		Mataram	0,65418	0,196164	0,061264	0,051317	0,051317	0	0,162369
		Lombok Tengah	0,983268	0,147876	0,026455	0,025506	0,025506	1,327243	0,035882
		Lombok Timur	0,778324	0,078446	0,049833	0,04498	0,04498	0,412373	0,097401
		Sumbawa	0	-0,0774	-0,04424	-0,04253	-0,04253	0,960332	0,038776
		Dompu	0,998951	0,094733	0,019604	0,019244	0,019244	0,662742	0,018366
		Sumbawa Barat	0,010028	0,042336	-0,30719	-0,30252	-0,30252	0,570716	0,015187
		Bima	0,002557	0,000292	-0,01785	-0,01611	-0,01611	0	0,09763
30	4	Manggarai	1	0,14746	0,014359	0,013121	0,013121	0,973028	0,086215
		Kupang	1	-0,32635	0,018316	0,017997	0,017997	0,931145	0,017417
		Sumba Timur	0	-0,07892	-0,09599	-0,07903	-0,07903	2,479262	0,17667
		Lembata	0,679842	0,005987	0,001457	0,001436	0,001436	0	0,01955
		Kupang	1	-0,32635	0,018316	0,017997	0,017997	0,931145	0,017417
		Sikka	0,081343	0,354685	-0,12395	-0,08784	-0,08784	0,447781	0,291346
		Ende	0,999995	0,123313	-0,05338	-0,05265	-0,05265	0,765086	0,013727
		Timor Tengah Selatan	0	-0,02406	0,000821	0,000821	0,000821	0,967154	0
		Timor Tengah Utara	1	0,528244	-0,08162	-0,07478	-0,07478	2,70126	0,008973
		Ngada	0,005314	0,139011	-0,05661	-0,04867	-0,04867	0,536215	0,14024
		Manggarai Barat	0,99999	0,714991	-0,08534	-0,08523	-0,08523	0	0,001217
		Flores Timur	0,002812	-0,1375	-0,27826	-0,24692	-0,24692	0,864085	0,11262
31	4	Kepulauan Aru	1	0,230466	0,144987	0,144231	0,144231	0	0,00521
		Maluku Tengah	0,999955	0,375352	-0,11438	-0,11359	-0,11359	0	0,00688
		Maluku Tenggara Barat	0	0,182404	0,049657	0,049657	0,049657	0	0
		Buru	1	0,639787	-0,08056	-0,08056	-0,08056	0	0,000033
		Maluku Tenggara	0,999939	0,605608	0,068942	0,070137	0,070137	0	0,006213
		Ambon	0,004288	0,540542	-0,00922	-0,00737	-0,00737	0	0,194267

32	4	Halmahera Utara	0,27412	0,054913	-0,1565	-0,15147	-0,15147	0	0,032083
		Ternate	0,005431	0,080232	-0,04758	-0,03785	-0,03785	0	0,198983
		Tidore Kepulauan	0,012934	-0,10505	-0,11224	-0,11124	-0,11124	0	0,003514
		Halmahera Barat	0,984313	0,01479	-0,03114	-0,03103	-0,03103	0	0,002731
33	4	Manokwari	1	-0,04309	-0,04585	-0,04583	-0,04583	0	0,000513
		Fak - fak	0,043737	0,045962	0,030568	0,025373	0,025373	0	0,169939
34	4	Jayapura	0,04176	0,093	0,005562	0,005217	0,005217	0	0,057452
		Kepulauan Yapen	1	0,081859	0,054819	0,053253	0,053253	0	0,007555
		Nabire	1	-0,47041	-0,22304	-0,22236	-0,22236	0	0,00307
		Jayawijaya	1	-0,24162	-0,24259	-0,24248	-0,24248	0	0,00046

Lampiran 4 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016

No	Wilayah	Nama	DER	FREEC	LIQ	RECEIVABLE	RPT	DACCit
1	1	Bireun	0	-775212049	0	0,001708	0	0,420887
		Aceh Besar	0,003821	10927500318	66,2097	-0,19573	0,055891	0,19435
		Banda Aceh	0	179769977,4	0	-3,75955	0	0,937683
		Langsa	0,026282	-191341353	14,98304	-1,10992	0,011249	0,046928
		Aceh Tengah	0,011029	35198623	4,814185	0,04991	0	0,374275
		Aceh Tamiang	0,045108	459860016	3,520819	-0,12654	0,009268	0,254929
		Pidie	0	105148522	0	-0,17206	0,015084	0,317071
		Aceh Timur	0,082974	-652964756	3,041644	-8,02527	0,024702	0,089212
		Sabang	0,093191	-425077906	2,157594	-0,06788	0,046498	0,359053
		Aceh Utara	0,07609	-1342009140	3,049922	-0,33168	0,003244	0,374942
		Aceh Barat	0,081013	-47542115,34	2,552252	0,021893	0	0,395879
2	1	Sibolga	0,012977	3041991814	40,55523	-0,05535	0	0,23247
		Pematang Siantar	0,217344	-2463520754	1,330552	-0,09327	0	0,44023
		Sumatera Utara	0,053154	75180941746	5,406044	-0,30712	0,045335	0,268886
		Tebing Tinggi	0,04764	1154384706	4,018544	-0,66214	0,020481	0,233726
		Dairi	0,113026	-1157314906	3,178778	-0,08469	0	0,550262
		Deli Serdang	0,058526	4699626942	2,466903	-0,07283	0	0,288448
		Padang Sidempuan	0,05027	14847379	16,29416	-0,31705	0,589433	0,134859
		Simalungun	0,049036	2051997598	4,147373	-0,07044	0,215071	0,253661

		Tanjung Balai	0,135188	749789487	2,980888	-0,96585	0	0,312256
		Labuhan Batu	1,25057	-181639592	1,018549	0,255075	0,018172	0,561307
		Langkat	0,028511	-437263128	4,692732	-0,18641	0,207424	0,444018
		Asahan	0,498426	-461106660	0,447594	-0,1681	0,345935	0,152985
		Tapanuli Tengah	0,009364	-60665169	3,633172	-0,00982	0	0,33611
		Karo	0,691311	-228646231	0,409296	-0,66169	0,024334	0,245575
3	1	Payakumbuh	0,034576	4591686758	11,22487	-0,11645	0,06374	0,264496
		Padang	4,739055	-848693608,8	1,397215	-0,17867	0	0,344503
		Bukit Tinggi	0,373949	2764783744	4,123665	-0,0727	0	0,19103
		Agam	0,008678	847864256,4	140,2272	-0,04469	0	0,302266
		Tanah Datar	0,077297	2578596084	3,911613	-0,08632	0	0,271639
		Solok	0,009284	-58865251	1	-0,11247	0,005257	0,37246
		Pasaman	0,049178	3231844447	81,77137	-0,2552	0	0,348432
		Sawahlunto	0,042578	491743674	8,512852	-0,07018	0,009297	0,22943
		Sijunjung	0,011453	1009586719	25,53809	-0,03067	0,092192	0,88583
		Pesisir Selatan	0,067023	540013780	2,536035	-0,81917	0	0,38869
		Solok	0,030718	712310101,2	4,381376	-0,21365	0	0,368335
		Solok Selatan	0,023272	-254503679	7,813641	-1,06319	-0,00485	0,490203
		Padang Panjang	0,037241	1202094796	23,77922	-0,10338	0	0,231222
		Padang Pariaman	0,03614	352761916,2	4,966713	-0,14978	0	0,412864
		Pasaman Barat	0,021859	2853823116	17,23823	-0,17834	0	0,266052
		Lima Puluh Kota	0,083556	-98156574	1,057284	-0,20189	0,064014	0,247118
4	1	Kampar	0,021108	-496847541	16,2179	-0,04446	0	0,067363
		Indragiri Hulu	1,007751	1798811537	22,75131	-0,09107	0,126214	0,427019
		Bengkalis	0,089983	7717075	9,611499	-0,41947	3,122877	0,277851
		Indragiri Hilir	0,317911	2690478946	1,350485	-0,26664	0,022462	0,11029

		Pekanbaru	2,658956	-385575043	3,476643	-0,0341	0,031716	0,665323
5	1	Lingga	1,020941	192814930	6,440312	-0,9265	0,008492	0,164026
		Tanjung Pinang	0,056098	-1156842231	17,07765	-0,11581	0,035604	0,294886
6	1	Kerinci	0,071711	-372233668,9	4,417624	-0,07742	0,008242	0,21262
		Merangin	0,070138	-186619275	9,643318	-0,05386	0	0,447311
		Batanghari	0,077897	186390456	12,54371	-0,19901	0,0673	0,375913
		Sarolangun	0,000513	44201762	117,3555	-0,1762	0,443833	0,258358
		Jambi	0,362493	-1184243698	2,381815	-0,20273	0,018314	0,263142
		Muaro Jambi	0,427771	-867125270	2,199999	0,043962	0	0,574301
		Bungo	-0,14541	-693682190	6,986276	0,014619	0,000315	0,456202
		Tanjung Jabung Barat	0,057746	137989881	1,01	0,381985	0	0,59641
7	1	Palembang	0,085548	155.881.000.000	9,188542	0,145928	0	0,237071
		Muara Enim	0,027108	-2752990984	1,097441	-4,4113	0,221177	0,330181
		Prabumulih	0,006819	5135921549	16,24138	-0,01774	0	0,232391
		Ogan Komering Ilir	0,291558	-3689879	0,537234	0,002517	0,245577	0,22671
		Ogan Ilir	0,000407	-230213174,9	139,0066	0,076492	0,131587	0,308497
		OKU Selatan	0,044499	-105149537,6	3,644593	0,039162	0	0,494096
		OKU Timur	0,001676	-41106554,04	144,7629	0,118077	0,005627	0,463144
		Lubuk Linggau	0,011037	-143292938,4	32,08867	0,421153	0,058723	0,524104
		Musi Banyuasin	0	-139985065	0	0,048548	0,036846	0,324685
		OKU	0,050321	-1767194896	3,83519	0,123202	0	0,455879
		Banyuasin	0,034137	-391872767,9	1,742891	0,020512	0,000164	0,333468
		Lahat	0	-49117219	0	0,026201	0	0,131312
8	1	Bangka Barat	0,043819	233915665	0	0,004726	0	0,295907
		Bangka	0,020655	-542215961	15,72995	-0,00572	0,072965	0,29396
		Belitung Timur	0,027218	793838626,8	5,777244	-0,33627	0	0,131802

		Bangka tengah	0,030052	560070730	6,422003	0,293846	0	0,081687
9	1	Bengkulu Utara	0,099351	11977951	1,15173	-0,01979	0,000502	0,506911
		Bengkulu	0,019209	3023237474	22,97614	-0,04031	0,255412	0,41214
		Bengkulu Tengah	0	39013795	0	0,143661	0	0,31372
		Rejang Lebong	0,105891	1659319687	1,312401	0,010814	0	0,26799
		Bengkulu Selatan	0,078714	-74949436,69	6,508869	0,067354	0	0,356988
		Lebong	0,013428	959595823,8	18,85763	-0,13074	0	0,381317
10	1	Lampung Barat	0,039315	1471897876	36,53246	0,049171	0,34075	0,11088
		Bandar Lampung	0,013569	1450634764	13,9799	0,025872	0	0,373397
		Pesawaran	0,028488	1388430250	8,270257	0,026208	0,2726	0,204405
		Lampung Selatan	0,017012	1069733002	19,27163	0,0186	0,027566	0,161333
		Lampung Timur	0,001223	124509934	512,1057	0,148642	0,195935	0,247769
		Tanggamus	0,239401	-241441027,5	1,40327	-0,00679	0	1,582945
		Tulang Bawang	1,204982	-103056367	1,288266	-0,01772	0,696883	0,350222
		Pringsewu	0,005209	-8471969	3,706639	0,009735	0	0,257017
11	2	Tangerang	0,075361	131956000000	14,45317	0,007316	0	0,078266
		Cilegon	0,059621	17862129910	9,809905	0,012397	0	-0,10462
		Pandeglang	0,001684	4935513009	223,5772	0,00595	0	0,160439
		Tangerang	0,101583	17743207414	8,218171	0,010853	0,088007	0,082463
		Lebak	0,04799	1571369854	9,233362	0,083291	0,01549	0,189463
		Serang	0,160818	2800700160	4,109199	0,024288	0	0,65853
12	2	DKI Jakarta	-2,10552	83084982075	0,844102	-0,00831	0,059962	0,280061
13	2	Bogor	0,411915	145379000000	3,630474	0,011964	0,026388	0,045589
		Bogor	0,11015	44814811935	5,140166	0,026215	0,097341	0,435479
		Depok	0,03922	129988000000	17,09145	-0,14494	0,032615	-1,67609

		Bandung	0,229952	12016101034	4,70164	0,236608	0	0,40445
		Indramayu	0,152943	1085722957	3,015365	0,001539	0,002562	0,30396
		Ciamis	0,071751	3481438916	2,800303	-0,00572	0,05591	0,376886
		Sukabumi	0,128727	-1007094287	1,673487	0,012706	0,008556	0,397193
		Subang	0,133944	258355361	9,88389	-0,00421	0,014665	0,244407
		Kuningan	0,234065	5340204978	7,614154	-0,00301	0,000519	0,21899
		Bekasi	0,271356	7132580831	1,858375	-0,00487	0	0,399875
		Bekasi	0,038154	20455519822	5,929046	-0,02672	0	0,215264
		Cianjur	0,066006	-316320552	3,082269	0,010101	0,013122	0,469119
		Purwakarta	0,277741	-1014789469	4,840038	0,109427	0,014888	0,618142
		Bandung	0,530161	31747741714	2,821769	-0,05511	0,011665	0,311141
		Majalengka	0,292733	1281003164	4,871418	0,003684	0	0,330443
		Cirebon	1,047179	-5272398739	1,493482	0,99699	0,107015	1,477259
		Tasikmalaya	0,589495	1654291483	2,875929	-0,01901	0,017602	0,418889
		Sumedang	0,07132	-1117222997	3,281619	-0,01902	0	0,168741
		Sukabumi	0,089758	825630801	31,68965	-0,05647	0,160259	0,432865
		Cirebon	0,149774	-2142232309	3,611525	0,004131	0,062947	0,505025
		Garut	0,08958	615356472	2,674672	0,019904	0,105997	0,453093
		Banjar	0,07842	-114443835	1,239788	-0,0384	0	0,195919
14	2	Batang	0,122955	-2892456758	78,45002	0,002905	0,160115	0,267676
		Temanggung	0,007685	4354444060	22,78157	0,00344	0,040015	0,361875
		Salatiga	0,136213	-741192523,5	9,374218	0,019459	0	0,29263
		Wonosobo	0,239977	4434725907	4,528218	-0,0271	0,032729	-0,07752
		Tegal	0,024951	17594821306	17,2868	-0,07072	0,028055	0,157537
		Klaten	0,133202	15326788044	18,04222	0,001976	0,00144	0,078721
		Kendal	0,36015	-288690550	1,643885	0,000835	0,001069	0,290189

	Kudus	0,109831	1273279148	1,967684	0,022529	0,086097	0,428959
	Semarang	0,02426	1571005605	12,86812	-0,00296	0	0,257372
	Sragen	0,037812	3998066516	10,48971	-0,0052	0,003544	0,327161
	Blora	0,068238	388545728	3,674084	-0,01918	0	0,213851
	Magelang	0,091164	647061712	18,14174	0,002899	0,016647	0,343721
	Pemalang	0,236066	-1976927365	1,462711	0,005944	0,005577	0,53086
	Jepara	0,064036	2538421682	26,75275	0,019577	0,000763	0,257026
	Semarang	0,124135	82462214360	6,095013	0,006192	0,013553	0,071756
	Kebumen	0,029454	7726876030	22,82373	0,013398	0	0,105594
	Brebes	0,232254	-999282969	2,216119	-0,00501	0,075003	0,492243
	Pekalongan	0,058444	372399898	4,462246	0,007622	0,027918	0,467105
	Banyumas	0,273999	-3751891736	2,215008	-0,00811	0,005129	0,458441
	Purbalingga	0,136612	775903047	3,908808	0,009262	0,400117	0,34926
	Karanganyar	0,041337	-1378596439	4,619814	-0,00544	0	0,429594
	Sukoharjo	0,019171	60486362,64	5,587748	-0,00938	0,003334	0,540427
	Rembang	0,053342	3678283578	9,456409	0,007436	0	0,084246
	Cilacap	0,101142	14971158579	18,41059	0,000832	0,001713	0,233612
	Purworejo	0,043719	1940853982	23,21765	0,013604	0,001137	0,168722
	Pekalongan	0,160523	-355425232,8	23,62931	0,008994	0,053384	0,35573
	Tegal	0,030432	3313295824	14,64905	-0,08656	0,006124	0,27597
	Demak	0,055974	591687976	7,029403	0,005277	0,118316	0,345375
	Pati	0,02534	3725218220	21,24972	0,003599	0,054564	0,141839
	Boyolali	0,061535	4914599205	4,463757	0,00664	0	0,400293
	Magelang	0,098743	-1578896737	3,252395	0,018159	0	0,533874
	Surakarta	0,438203	9011669872	2,938517	0,001327	0	0,358992
	Wonogiri	0,028585	2369853319	10,13542	-0,02259	0	0,1163

		Banjarnegara	0,182679	537285176	3,704079	-0,06987	0,074499	0,344292
		Grobogan	0,073745	-313586475	1,476375	0,062783	0,032157	0,598941
15	2	Kulonprogo	0,319826	358599304,8	2,435382	-0,01482	0	0,314858
		Bantul	0,167785	-2755835433	3,470193	-0,01104	0,015282	0,143282
		Sleman	1,887521	-1847227265	0,933907	0,0007	0	0,302001
		Yogyakarta	0,550278	1308919964	3,780192	0,016735	0,001618	0,432817
		Gunung Kidul	0,481617	-82253966,74	1,226077	-0,03199	0,00543	0,097743
16	2	Surabaya	0,154224	10230032606	5,775499	0,004228	0	0,262536
		Madiun	0,123638	18327917447	39,77624	0,001196	0,003884	0,021521
		Malang	0,163418	-19088113175	2,050328	-0,0036	0	0,400833
		Magetan	0,100188	-247511307,2	51,71993	0,006929	0,018892	0,460078
		Banyuwangi	0,062554	64259346	5,039	-0,00276	0,015276	0,585641
		Jember	0,334962	1300722146	2,693442	0,006847	0,223279	0,342446
		Madiun	0,132875	6225827737	6,485292	-0,00657	0	0,2841
		Pasuruan	0,59789	4660528080	16,10018	-0,02466	0,002127	0,265399
		Bondowoso	0,048915	1649681300	10,14013	0,007791	0,009832	0,186441
		Pasuruan	0,041862	9908216360	15,71411	0,023737	0,000381	-0,14046
		Tuban	0,077969	11079709569	20,77101	-0,01046	0	0,299355
		Sidoarjo	0,20073	122933000000	3,487084	-0,01267	0,304173	0,029673
		Bojonegoro	0,171218	4103418245	1	0,002781	0	0,348002
		Mojokerto	0,198052	2045015387	5,363447	-0,04809	0,014648	0,16769
		Probolinggo	0,237459	-453610872,7	8,003925	-0,00324	0,083215	0,342421
		Tulungagung	0,003798	3312570605	86,29781	0,009388	0,105401	0,293337
		Malang	0,300145	10518152041	2,106935	0,020384	0,039449	0,233937
		Situbondo	0,063297	3735044440	20,20535	-0,01029	0	0,312344
		Lumajang	0,036674	7007059515	10,15979	0,008333	0,909213	0,142309

		Gresik	0,267778	4724064941	6,766591	0,016275	0	0,364943
		Trenggalek	0,023978	3303200698	19,57364	0,037511	0	0,157322
		Nganjuk	0,619616	6528357628	31,89263	-0,00935	0	0,065871
		Blitar	0,033222	-219258620	6,528978	0,025113	0,013802	0,393278
		Probolinggo	0,019028	-953074897,4	6,947634	0,01547	0	0,317316
		Lamongan	0,007364	2550489875	21,3111	0,005265	0,016834	0,330806
		Sumenep	3,255708	1448644634	16,37393	-0,0007	0,147322	0,277209
		Ponorogo	0,070388	1642309235	12,40277	0,013733	0	0,228463
		Batu	0,124783	1546924183	4,179123	-0,00637	0,223248	0,152583
		Kediri	0,01571	2608036424	44,91378	0,013513	0,053019	0,210452
		Kediri	0,001805	1694396552	101,7282	0,000899	0,018134	0,308432
		Pacitan	0,000941	1548502924	209,2063	0,008029	0	0,239665
		Ngawi	0,123485	-817105151	0,724597	-0,00247	0,006455	0,45229
		Sampang	0,043323	-95273353,67	5,718575	-0,04768	0,007361	0,310464
		Bangkalan	0,078398	4539582781	19,63928	0,061436	0,025687	0,412979
		Mojokerto	0,0853	2425057922	4,720927	0,041113	0,006402	-0,27788
		Jombang	0,456354	7647092823	1,202591	-0,00064	0	0,108002
		Pamekasan	0,053207	1289455067	7,642202	0,189219	0,015029	0,608171
17	3	Pontianak	0,577262	1651543245	5,486558	-0,008	0,959485	0,438351
		Melawi	0,007953	824358094	6,673117	0,083365	0	0,334375
		Singkawang	0,072824	1947254140	3,489416	-0,26988	0,061242	0,290218
		Ketapang	0,036403	593825455,3	8,847396	-0,01657	0,002266	-0,04213
		Bengkayang	0,018192	-22494450,11	8,120269	-0,01742	0,149049	0,283981
		Landak	0,014633	-101214668	4,731231	0,03442	0	0,31098
		Sintang	0,001238	1571336417	53,99459	0,001371	0	0,291031
		Kapuas Hulu	0,001271	824495612	84,78312	-0,05712	0,135759	0,19934

		Kubu Raya	0,13052	459261581	2,119332	0,053447	0,092735	0,495974
		Sanggau	0,112298	-978809264,8	16,42719	0,096673	0,019076	0,539314
		Sambas	0,226687	507355687,3	0,549195	0,052491	0,047587	0,319781
		Mempawah	0,390741	-91295,44	0,923564	-0,01612	0,035332	0,302459
18	3	Kotawaringin Barat	0,005679	5263103295	34,3193	-0,0195	0,035826	0,243279
		Kotawaringin Timur	0,139031	9036670908	3,146435	0,023171	0	0,25908
		Seruyan	0	2105645884	0	-0,03613	0	-0,04075
		Lamandau	0	660276161,8	0	0,038302	0,313581	0,10217
		Katingan	0,0394	437305651	12,7863	-0,00849	0	0,425512
		Kapuas	0,000049	991183270	1930,955	-0,03953	0,036397	0,204118
		Pulang Pisau	0,046832	548438678,2	3,477192	-0,01361	0,218346	0,102607
		Barito Selatan	0,34348	-1747409343	1,395389	-0,02264	0,646211	-0,21378
		Barito Utara	0,059976	1111672337	1,631989	0,076956	0,023191	0,301238
		Palangkaraya	0,717223	-275530900,6	3,278322	0,019575	0,017999	-0,05936
		Gunung Mas	0,006271	-218381151	14,76302	0,015222	0,143613	0,185163
19	3	Banjarmasin	1	-10366118312	2,259479	-0,01318	0,004045	0,304731
		Intan Banjar	0,104731	-1087709422	5,408767	-0,01421	0,018831	0,370865
		Tanah Bumbu	0,039907	-775521953	1,837253	0,045439	0,000013	0,015732
		Hulu Sungai Tengah	0,002023	27234284569	182,6418	-0,04168	0,00501	-0,20283
		Kotabaru	0,078278	2880035577	5,3896	0,023844	0	0,109902
		Barito Kuala	0,019363	2172789033	1,011429	-0,01921	0	0,25708
		Hulu Sungai Utara	0,037162	10475853936	13,12143	0,007473	0,024751	-0,09918
		Tabalong	0,037118	2916250564	907,1853	0,053313	0	0,171095
		Balangan	0,008394	2735509600	13,77736	0,005923	0,185459	0,268156
		Tapin	0,017111	11057167023	6221,376	0,033596	0,001971	0,204765
		Tanah Laut	0,15829	1166660129	46,6453	0,027411	0,118575	-0,04903

		Hulu Sungai Selatan	0,060369	2227627299	10,07167	0,034609	0,002435	0,304544
20	3	Balikpapan	0,155732	9580334911	5,571824	0,013043	0,062906	0,226078
		Berau	0,053545	18575924293	7,94454	-0,0377	0	0,008138
		Paser	0,000506	30490031179	966,4693	0,000134	0,29509	-0,1164
		Bontang	0,000366	19852538090	716,8283	-0,00196	0,055402	0,002049
		Kutai Kartanegara	0,019348	30507127641	12,09708	1,806401	0,113431	0,727451
		Kutai Timur	0,802537	571118164	1,700006	0,032082	0,019148	0,086307
		Penajam Paser Utara	0,000364	65797501	1090,77	-0,10004	0	-0,03773
		Kutai Barat	0,064652	4821073479	3,845322	0,103914	0,0743	0,25307
21	3	Bulungan	10,73622	3746753005	0,848718	-0,00696	0,032192	-0,33
		Nunukan	0,007353	-313918902,6	105,8431	-0,05813	0	-0,01996
		Tarakan	0,113174	-3051603467	2,325401	0,004218	0,027085	-0,00692
22	3	Bitung	0,067076	-721848806,4	11,66079	11,66079	0,020873	0,784494
		Bolaang Mongondow	0,124294	-1090161634	4,080071	4,080071	0,070747	0,631751
		Minahasa Tenggara	0	11213695	0	0	0,000663	0,014195
		Tomohon	0,000814	-156213977	328,045	328,045	0	0,374617
		Sangihe	2,482463	394007624,5	1,04473	1,04473	0,184497	0,380775
		Minahasa Selatan	-19,1307	-57877884	0,904215	0,904215	0	0,347806
		Minahasa Utara	0,355344	157711082	3,626571	3,626571	0	0,346497
		Talaud	0,131296	27536630	4,076558	4,076558	0,108432	0,932607
		Minahasa	1,516106	197307656,2	1,863257	1,863257	1	0,881986
		Siau Tagulandang Biaro	0,067893	-106991715	1,348915	1,348915	0,124747	-0,37065
23	3	Mamuju	0,052324	481356712,4	11,6903	-0,00134	0	0,300929
		Polewali Mandar	0,007138	8595856640	75,32736	0,10491	0,029584	0,235503
		Majene	0,005422	258489099	83,14385	0,052769	0,01839	0,690672
24	3	Toli - Toli	0,101789	2089446955	726,2139	-0,09605	0,001472	0,393183

		Donggala	0,248609	-811055819	46,276	0,013233	0,205704	0,203515
		Poso	0,010106	-716202116	526,4396	-0,02681	0	0,373273
		Palu	0,023769	-66647750	25,06658	0,060436	0	0,384204
		Tojo Una - Una	0,022651	93332740	0	-0,23559	0,00492	0,378445
		Banggai Laut	0,052448	869874889	4,787035	0,418338	0	2,007001
		Buol	0,074235	-24129700	2,397867	0,252247	0,050519	0,81681
		Banggai	-10,7096	-81488588	0,721245	0,020854	0,087458	0,750367
		Banggai Kepulauan	0	-23317115	0	0,347882	0,007351	0,51613
25	3	Kolaka Utara	0,005517	316481843,8	16,87454	0,056009	0,178284	0,370149
		Wakatobi	0,01354	3020583885	24,99489	-0,00613	0	0,031719
		Muna	0,290259	327026131,1	1,802236	0,02467	0,018951	0,481733
		Kendari	0,240328	-1514439250	1,67164	0,031005	0,154652	0,42822
		Bau - Bau	0,011806	-782052397	1,950881	0,053711	0	0,561219
		Kolaka	0,147897	-351924713	2,52347	-0,02171	0,026945	0,388487
		Buton	0,021068	-107862051	4,510324	0,016576	0,135596	0,283024
		Bombana	0,011303	-4479666	2,328709	0,045593	0	0,334472
26	3	Makassar	0,126877	107650000000	4,189939	-0,00567	0	0,074988
		Takalar	0,013059	3454465251	12,1921	0,000581	0,004329	0,181482
		Maros	0,047242	1887681936	6,264723	-0,03149	0,079665	0,242132
		Palopo	0,251962	-1522342670	3,118993	-0,01638	1	0,364419
		Pare - Pare	0,092307	1332947045	9,913766	0,021369	0,017935	0,551135
		Sinjai	0,129719	-325352415	4,828613	0,022734	0	1,954865
		Bantaeng	0,010236	-265477916	78,61873	0,068711	0	0,703581
		Gowa	0,008438	3471999862	40,14984	-0,0052	0,012723	0,364512
		Sidenreng Rappeng	0,048326	2885246	2,046061	0,027561	0,081982	0,369295
		Enrekang	0,003586	-14142927	6,37054	0,007845	0	0,288612

		Luwu Utara	0,079239	103572546	177,135	-0,00303	0,012083	0,290113
		Wajo	0,008285	1230860013	41,10242	2,146521	0,107873	-0,54694
		Pangkajene Kepulauan	0,094206	768773278	34,34935	-0,0151	0,165942	0,211252
		Luwu Timur	0,06947	-215495627,6	4,853109	-0,02555	0,200647	0,328229
		Kepulauan Selayar	0,012382	-295721808	11,11459	0,123084	0,00132	0,517276
		Bone	0,709078	862281425	4,390736	-0,00416	0	0,300835
		Luwu	0	1781088543	0	0,111953	0,322592	0,229891
		Bulukumba	0,191503	-292297575	1,562312	0,166212	0	0,53272
		Tana Toraja	0,006767	793248716	43,43422	-0,03706	0	0,02651
		Barru	0,012879	-8997792	9,472327	-0,0896	0,214367	0,221174
		Soppeng	0,01174	53274094	3,676738	-0,02359	0,04506	0,371194
27	3	Gorontalo	0,011667	178647124	20,47828	0,274395	0,024079	0,608751
		Bone Bolango	0	-588747975	17,45157	0,028111	0,022341	0,126912
		Gorontalo	0,011667	178647124	20,47828	0,131818	0,024079	0,364973
		Boalemo	0,041094	1937468453	2,471517	0,084	0,30536	0,187927
		Pohuwato	0,018762	-537795696	8,482352	0,314728	0,453664	0,283758
28	4	Buleleng	0,087578	-2985499168	3,498528	0,003664	0	0,421185
		Denpasar	0,277474	9495624918	1,906133	0,000115	0	0,195484
		Badung	0,383263	10366365628	2,783608	-0,00029	0,004564	0,179847
		Tabanan	0,301642	-8278730561	2,523711	0,004478	0	0,39725
		Klungkung	0,005482	1705148406	37,65075	-0,01948	0,337374	0,308551
		Karangasem	0,053204	-1796667379	15,25284	0,012543	0	0,359633
		Bangli	0,059842	1036862527	3,235109	0,008673	0	0,229384
		Gianyar	0,077274	14243454904	5,351664	-0,00039	0	-0,08178
		Jembrana	0,023628	-999191315,6	5,542931	0,007167	0	0,147617
29	4	Lombok Utara	0,143824	1302922113	9,267248	-0,00117	0	0,485448

		Mataram	0,193842	28727223365	4,939163	0,01918	0	0,3106
		Lombok Tengah	0,037217	6558880801	10,12855	0,092865	0,031607	0,263892
		Lombok Timur	0,107912	3214918322	7,942891	0,007059	0,034887	0,220301
		Sumbawa	0,040341	-1895196813	4,580372	0,026159	0,039825	0,292886
		Dompu	0,01871	1513634888	39,4265	0,393437	0,004487	0,603974
		Sumbawa Barat	0,015421	-84968829	65,84649	0,028233	0,197014	-0,02394
		Bima	0,108193	-218467460,2	1,211044	0,13349	0,046069	0,484803
30	4	Manggarai	0,094349	5676007311	76,39262	0,00272	0,058464	0,01935
		Kupang	0,017725	6474664403	23,6215	0,058201	0,020868	0,891689
		Sumba Timur	0,21458	520472337	0	0,054433	0	0,287969
		Lembata	0,019833	102192501	10,20065	0,013171	0,220308	0,279703
		Kupang	0,017725	6474664403	23,6215	0,058201	0,020868	0,891689
		Sikka	0,411149	177298385	7,173586	0,02986	0,057068	0,524349
		Ende	0,013918	574572833	38,93446	0,109501	0,035808	0,425464
		Timor Tengah Selatan	0	765797694	0	0,005501	0,001563	0,211798
		Timor Tengah Utara	0,009793	5585522587	82,8898	0,29181	0	-0,68328
		Ngada	0,163115	-257358355	1,507458	0,104768	0,009573	0,303909
		Manggarai Barat	0,001218	162434634	34,69651	-0,10501	0,123501	1,091736
		Flores Timur	0,126912	-150682834	2,943905	0,287951	0	0,350936
31	4	Kepulauan Aru	0,005237	2723254002	95,6502	0,301405	0	0,478135
		Maluku Tengah	0,006928	2962431560	7,419228	-0,34271	0	0,363441
		Maluku Tenggara Barat	0	0	0	0,31816	0	0,960805
		Buru	0,000033	1068579323	3171,58	0,313525	0	0,939639
		Maluku Tenggara	0,006107	297163370	72,71391	0,18943	0	1,866533
		Ambon	0,242994	354293950	2,614658	1,178611	0	1,462159
32	4	Halmahera Utara	0,033146	2133616800	18,38708	1,361643	0	0,515743

		Ternate	0,250132	1956214953	0,999176	0,147991	0	0,475979
		Tidore Kepulauan	0,003546	42959412	22,20995	0,141478	0	0,303118
		Halmahera Barat	0,002741	100601250	174,4004	0,59048	0	0,636378
33	4	Manokwari	0,000514	587060433	654,348	0,300381	0	0,489626
		Fak - fak	0,204731	1874088884	5,048092	-0,03114	0	0,554063
34	4	Jayapura	0,06125	4852194688	9,061907	0,095168	0	0,555079
		Kepulauan Yapen	0,007777	3089098699	86,84486	0,294457	0	0,211528
		Nabire	0,00308	632903182	59,41869	0,374791	0	0,160032
		Jayawijaya	0,00046	507908084	256,7364	1,01569	0	0,166756

Lampiran 5 Tabulasi Data Tahun 2015 dan 2016

No	Wilayah	Nama	SG	EG	PSM	INST
1	1	Bireun	0,216261	2,45485	0,365948	0,258078
		Aceh Besar	0,15239	3,672107	0,002205	0,07098
		Banda Aceh	-1,14623	3,771051	0,908439	0,473397
		Langsa	0,144783	14,50864	1,104851	0,584285
		Aceh Tengah	0,267549	-0,70158	0,600745	0,385721
		Aceh Tamiang	0,466615	-1,00337	2,649961	0,856726
		Pidie	-0,03331	0,426521	0,094977	0,052194
		Aceh Timur	0,220819	-0,62305	0	0
		Sabang	0	0,167964	0,675299	0,253117
		Aceh Utara	0,153056	0,062854	1,479619	0,818518
		Aceh Barat	-0,24841	-0,17666	1,477454	0,558638
2	1	Sibolga	0,061989	0,075084	0,263075	0,294774
		Pematang Siantar	-0,03274	-0,86414	0,942347	0,665014
		Sumatera Utara	0,072276	0,351957	0,694018	0,734669
		Tebing Tinggi	0,021085	0,135872	1,094335	0,722076
		Dairi	0,088841	-0,07268	2,928602	0,877739
		Deli Serdang	0	0,613677	0,335466	0,238532
		Padang Sidempuan	0,384208	-0,97194	2,388865	0,696385
		Simalungun	0,040489	-0,13797	1,012074	0,548064
		Tanjung Balai	0,088382	-0,68649	0	0
		Labuhan Batu	-0,09822	5,777633	1,814566	0,557899
		Langkat	-0,00906	-5,21716	0	0
		Asahan	0,052788	-0,5753	0,850204	0,043574
		Tapanuli Tengah	0,150986	0,544408	0,719235	0,523749
		Karo	0,063901	-0,95441	0,482578	0,086416
3	1	Payakumbuh	-0,00214	-0,01773	0,33194	0,428157
		Padang	0,026951	0,504442	1,661631	0,593482
		Bukit Tinggi	0,297928	0,950749	0,310961	0,243578
		Agam	-0,00032	-0,46181	1,847424	0,772658
		Tanah Datar	0,081893	0,455841	0,342286	0,250923
		Solok	-0,33061	-1,00829	0,770122	0,649976
		Pasaman	0,08362	-19,2623	0,434152	0,371236
		Sawahlunto	0,029777	-0,1915	1,091988	1
		Sijunjung	0,014873	-3,68609	1,155983	0,69565
		Pesisir Selatan	0,627377	-1,10216	0,519616	0,332429
		Solok	0,958681	-0,35194	0,516099	0,537504

		Solok Selatan	0,286135	-0,17058	0,852106	0,863707
		Padang Panjang	0,126551	-0,44549	0,81415	0,619998
		Padang Pariaman	0,127259	-0,79585	2,31461	0,826296
		Pasaman Barat	0,339371	-1,77222	0,189919	0,154673
		Lima Puluh Kota	0,24862	0,042446	1,054269	0,534137
4	1	Kampar	0,279237	-0,29748	2,040176	0,779536
		Indragiri Hulu	0,056996	0,40471	1,801157	0,927939
		Bengkalis	-0,04814	-1,84947	1,106303	0,324906
		Indragiri Hilir	0,42116	0,144643	1,170455	0,393077
		Pekanbaru	-0,01737	0,117467	5,213978	0,824392
5	1	Lingga	0,111663	0,20269	2,200988	0,499165
		Tanjung Pinang	0,073965	-0,3968	1,278323	0,673331
6	1	Kerinci	0,019443	-1,42865	0	0
		Merangin	0,069549	-0,46451	1,760301	0,809409
		Batanghari	0,088764	0,788698	0,482764	0,30604
		Sarolangun	-0,06288	0,172943	1,077104	1
		Jambi	0,048863	-3,55534	0,894524	0,76549
		Muaro Jambi	0,072172	-0,99649	2,495193	1
		Bungo	0,072811	-0,30418	-0,262	1
		Tanjung Jabung Barat	0,635929	-4,76639	0,139881	0,083359
7	1	Palembang	0,031872	0,168893	0	0
		Muara Enim	0,138702	0,914151	0,748277	0,641228
		Prabumulih	-0,10997	1,037797	0,909533	0,741961
		Ogan Komering Ilir	0,105652	0,065435	0,498702	0,136725
		Ogan Ilir	0,125653	0,457255	0,287579	0,191674
		OKU Selatan	-0,03058	1,826869	0,911658	0,447136
		OKU Timur	-0,1712	32,61871	0,375951	0,199965
		Lubuk Linggau	0,011274	-0,72358	0,804441	0,453424
		Musi Banyuasin	0,088634	-0,12355	1,383914	0,943448
		OKU	-0,00645	-0,40896	1,225476	0,731873
		Banyuasin	-0,08691	0,030902	1,573543	0,814903
		Lahat	0,143719	-1,61263	0	0
8	1	Bangka Barat	-0,07846	0,12922	1,33699	1
		Bangka	0,142425	-0,23607	1,397248	0,544447
		Belitung Timur	-0,05485	8,449834	1,975271	0,964648
		Bangka tengah	-0,0026	0,086468	0	0
9	1	Bengkulu Utara	0,633682	-0,1453	0,237676	0,164168
		Bengkulu	0,474103	-2,05797	1,330187	0,615624
		Bengkulu Tengah	-0,30565	0,586921	1,318499	1
		Rejang Lebong	0,067019	0,287309	0,685837	0,349303
		Bengkulu Selatan	-0,07275	-5,50061	12,49859	0,794141
		Lebong	0,515794	-0,16471	0,580926	0,439973

10	1	Lampung Barat	0,028083	-0,84698	2,023676	0,933536
		Bandar Lampung	-0,01044	-0,66647	1,158033	0,735142
		Pesawaran	0,129135	0,541326	0	0
		Lampung Selatan	-0,000051	-0,48186	0,51082	0,179184
		Lampung Timur	-0,31506	3,502896	1,759826	0,574633
		Tanggamus	-0,00418	-2,72061	1,057672	0,303009
		Tulang Bawang	0,490622	253,756	18,68091	0,875427
		Pringsewu	0,162172	0,295376	0	0
11	2	Tangerang	0,057401	-0,00791	0,520199	0,796083
		Cilegon	0,098453	0,374894	0,833388	0,982069
		Pandeglang	0,008288	-0,02688	0,354599	0,246669
		Tangerang	0,199845	0,754828	0,424412	0,12035
		Lebak	0,291303	-1,62884	0,417947	0,363746
		Serang	0,092694	0,863144	0	0
12	2	DKI Jakarta	0,040991	0,320568	0	0
13	2	Bogor	0,079626	-0,12931	0	0
		Bogor	-0,15255	0,004372	0,516384	0,422023
		Depok	1,825579	-7,9067	1,008686	1
		Bandung	0,069222	0,482397	0	0
		Indramayu	0,118478	-0,08693	1,341078	1
		Ciamis	0,120632	0,024697	0,47697	0,449196
		Sukabumi	0,206861	0,120091	0,46838	0,442063
		Subang	0,176627	1,54765	0,531377	0,530336
		Kuningan	0,080681	0,111886	1,39027	0,771642
		Bekasi	0,023	0,069523	0,672014	0,859929
		Bekasi	0,135243	-0,61566	0,858726	0,89529
		Cianjur	0,020338	0,14591	1,090928	0,999183
		Purwakarta	0,043382	0,289888	0,504379	0,541651
		Bandung	0,096022	0,286025	2,173796	0,857186
		Majalengka	-0,01053	0,10103	0,213541	0,171392
		Cirebon	-0,94761	0,259451	1,354407	0,717449
		Tasikmalaya	-0,01757	1,324192	0,604142	0,529892
		Sumedang	0,350226	8,036924	0,842472	0,633956
		Sukabumi	0,032687	0,017801	1,281254	0,979598
		Cirebon	0,060059	0,177659	0,800627	0,597522
		Garut	-0,00129	-0,24896	1,053573	0,999146
		Banjar	0,037078	0,603435	0,490183	0,388303
14	2	Batang	0,160699	0,077347	0,451386	0,517387
		Temanggung	0,057007	0,020923	0,205714	0,226718
		Salatiga	0,103041	0,030283	0	0
		Wonosobo	0,998939	7,35266	0,726356	0,679209

		Tegal	0,047396	-0,12793	0,536326	0,576771
		Klaten	0,087558	0,049267	0,351789	0,380142
		Kendal	0,091411	0,278908	0,663818	0,735687
		Kudus	0,086697	0,024073	0	0
		Semarang	0,088411	-0,24367	0	0
		Sragen	0,057903	0,050022	0,599311	0,676765
		Blora	0,374568	-3,37231	0,982614	0,512114
		Magelang	0,034392	0,016473	0,354299	0,48731
		Pemalang	-0,00994	-0,11586	0,644317	0,710572
		Jepara	0,059227	-0,04883	0,454141	0,468044
		Semarang	0,023342	1,885868	1,660682	0,959575
		Kebumen	0,078052	0,15303	0,775361	0,591025
		Brebes	0	0,14912	0,785763	0,756401
		Pekalongan	0,138007	0,077026	0,468051	0,524821
		Banyumas	0,181355	1,352761	0,789551	0,852718
		Purbalingga	0,032094	0,069343	0,620972	0,685654
		Karanganyar	0,069205	0,0302	0,675184	0,738999
		Sukoharjo	0,294575	0,857147	0	0
		Rembang	0,082973	1,713906	0	0
		Cilacap	0,071445	0,08747	0,319395	0,396408
		Purworejo	0,060887	0,323801	0,442235	0,467928
		Pekalongan	0,061133	0,059838	1,063725	0,964913
		Tegal	-0,29122	-0,55163	0,511349	0,619587
		Demak	0,046227	-0,26561	0	0
		Pati	-0,07373	-0,81624	1,409067	0,920384
		Boyolali	0,018183	0,145582	0,557892	0,575585
		Magelang	0,065638	0,581312	0,321908	0,393649
		Surakarta	0,033308	0,082081	1,137558	0,724211
		Wonogiri	0,11521	0,695991	1,041712	0,916947
		Banjarnegara	0,2738	1,441964	1,139748	0,752257
		Grobogan	-0,04497	-0,47706	0,598123	0,628221
15	2	Kulonprogo	0,078443	-0,3731	0,995868	0,696145
		Bantul	0,172086	0,096793	1,2683	1,068715
		Sleman	0,303953	0,279553	0,054682	0,0148
		Yogyakarta	0,00294	0,092205	0,112415	0,258667
		Gunung Kidul	0,12164	0,657779	1,982635	0,472913
16	2	Surabaya	0,033451	0,028477	0,083647	0,095846
		Madiun	0,132064	0,492389	0,535993	0,684994
		Malang	0,087918	0,051419	0,690401	0,993741
		Magetan	-0,07956	-0,35938	0,767518	0,87454
		Banyuwangi	0,009481	-0,29777	0,22081	0,346168
		Jember	0,066007	0,271833	0,307964	0,234324

		Madiun	0,136443	0,05343	0,4227	0,380793
		Pasuruan	0,067433	0,038692	0,59789	0,348501
		Bondowoso	0,060913	-0,55635	0,715737	0,548592
		Pasuruan	0,21733	2,780942	1,139856	0,815593
		Tuban	0,118227	-0,07703	0	0
		Sidoarjo	-0,03761	0,320011	0,027128	0,036336
		Bojonegoro	0,039102	-0,18132	0,103279	0,117023
		Mojokerto	0,33447	0,156194	0,37624	0,49154
		Probolinggo	0,065033	-0,06915	0,413928	0,526708
		Tulungagung	0,007028	1,687372	0,678839	0,475368
		Malang	0,179906	0,369734	0,560098	0,753464
		Situbondo	0,058145	0,084104	0,245413	0,275377
		Lumajang	0,079771	-1,29892	0	0
		Gresik	0,044019	-0,50523	0,617876	0,37706
		Trenggalek	-0,01926	0,626583	0,580373	0,297191
		Nganjuk	0,077134	-0,25186	1,99296	0,85221
		Blitar	0,152713	-0,71857	1,744218	0,991284
		Probolinggo	0,012303	-0,06294	1,214024	0,469493
		Lamongan	0,228863	-1,86654	1,1657	0,763442
		Sumenep	0,046456	-127,225	3,564775	0,719568
		Ponorogo	0,027512	-0,53607	2,373593	0,903349
		Batu	0,11901	0,361737	0	0
		Kediri	-0,01796	0,222979	0,774166	0,709838
		Kediri	0,076155	-1,1014	0,788766	0,377993
		Pacitan	0,02454	2,14311	0	0
		Ngawi	0,022859	1,160879	0,760248	0,644437
		Sampang	0,083349	0,010656	0	0
		Bangkalan	-0,15472	-1,67104	0,463431	0,411429
		Mojokerto	0,010915	0,336615	4,212227	0,872128
		Jombang	0,21574	-1,77963	0,454099	0,336434
		Pamekasan	-0,10251	0,026314	0,848851	0,828045
17	3	Pontianak	0,01183	-0,5319	0	0
		Melawi	0,313129	-0,07139	0,267922	0,216888
		Singkawang	0,277929	9,359065	0,253833	0,276953
		Ketapang	0,300669	-0,31449	2,074055	0,623734
		Bengkayang	0,15568	-0,41549	2,587202	0,996474
		Landak	0,180822	-0,07533	0,781464	0,58083
		Sintang	0,370238	-0,17581	1,7181	0,932166
		Kapuas Hulu	0,032019	0,180094	0,738778	0,351107
		Kubu Raya	-0,00622	-0,77271	2,071144	0,925604
		Sanggau	0,049007	-0,86233	1,925781	0,603908
		Sambas	0,193186	-0,58595	0,524866	0,203886

		Mempawah	-0,00702	-0,2038	0	0
18	3	Kotawaringin Barat	0,076959	0,710465	2,51146	0,953212
		Kotawaringin Timur	0,003999	-0,04791	1,018645	0,860951
		Seruyan	0,193661	-0,23693	1,654857	0,982274
		Lamandau	0,386018	-0,63443	1,142925	0,575492
		Katingan	0,067181	-0,51157	2,448701	0,695139
		Kapuas	0,018623	0,03436	1,411616	0,829205
		Pulang Pisau	0,28835	-0,44889	0,612232	0,323863
		Barito Selatan	0,397368	-7,52197	2,582227	0,439634
		Barito Utara	0,184819	-0,07468	0,488296	0,3106
		Palangkaraya	0,260737	1,389376	1,187671	0,407975
		Gunung Mas	0,142754	-0,30086	1,192226	0,738442
19	3	Banjarmasin	0,105748	0,228675	1,769897	0,621797
		Intan Banjar	0,125414	0,38333	0,842289	0,861139
		Tanah Bumbu	-0,15067	0,200114	2,410809	1
		Hulu Sungai Tengah	0,219717	0,44132	1,315533	0,898079
		Kotabaru	0,200151	-0,01244	1,107215	0,656708
		Barito Kuala	0,151651	0,478592	0	0
		Hulu Sungai Utara	0,162645	-0,53118	0,689659	0,430143
		Tabalong	0,043816	1,182408	0,469015	0,407354
		Balangan	0,097958	-0,04182	0,020438	0,013093
		Tapin	0,04463	-0,21161	0,959356	0,716953
		Tanah Laut	0,019069	0,375979	0,731649	0,233577
		Hulu Sungai Selatan	-0,02674	-4,31704	0,977606	0,806118
20	3	Balikpapan	-0,0465	5,717257	0,612279	0,802927
		Berau	0,221667	-1,25543	0,234139	0,163279
		Paser	0,045076	2,943341	1,491939	0,986337
		Bontang	0,049562	0,469803	2,237101	0,990845
		Kutai Kartanegara	-0,9454	-0,50988	0,460814	0,450713
		Kutai Timur	0,027398	-1,10518	2,418617	0,770512
		Penajam Paser Utara	-0,09482	30,77448	0,390207	0,167271
		Kutai Barat	-0,01897	2,512889	0,048768	0,020019
21	3	Bulungan	0,006135	-1,52246	4,153986	0,549608
		Nunukan	-0,04105	-0,96777	1,185374	0,925514
		Tarakan	0,099364	1,695841	3,280961	1
22	3	Bitung	-0,04447	7,106442	2,81592	0,869373
		Bolaang Mongondow	0,012342	-0,09646	1,498953	0,680243
		Minahasa Tenggara	1,732078	0,81349	0	0
		Tomohon	0,680252	-0,6988	1,015829	0,977045
		Sangihe	0,067788	4,015411	3,686007	0,876361
		Minahasa Selatan	-0,03499	0,156905	-98,3994	1
		Minahasa Utara	-0,08083	-0,30954	0	0

		Talud	-0,51076	0,181014	0,579551	0,7486
		Minahasa	-0,14738	-0,93561	5,293877	0,96506
		Siau Tagulandang Biaro	-2,77148	0,649305	0,437362	0,267592
23	3	Mamuju	0,166305	0,708615	0,429569	0,402827
		Polewali Mandar	0,013252	2,050569	1,381451	0,970786
		Majene	0,299007	-0,77405	0,190409	0,134633
24	3	Toli - Toli	0,349293	-0,76406	0,882468	0,970763
		Donggala	-0,02059	10,00279	2,241788	0,648932
		Poso	0,017558	-0,59488	1,983123	0,75633
		Palu	0,731437	-0,58609	0	0
		Tojo Una - Una	0,435186	-1,95582	0	0
		Banggai Laut	-0,80144	-0,10201	0	0
		Buol	-0,1403	-1,12582	0,278914	0,11186
		Banggai	-0,01624	-0,90747	-19,7988	0,532603
		Banggai Kepulauan	0,242503	-0,9178	0,414655	0,252845
25	3	Kolaka Utara	0,053169	1,279238	0	0
		Wakatobi	0,12563	-0,15377	2,087891	0,933119
		Muna	0,007432	-0,8178	3,179328	0,821456
		Kendari	0,059243	-0,7541	2,350752	0,878338
		Bau - Bau	0,019289	1,493063	0	0
		Kolaka	-0,03898	0,188588	0,354074	0,134885
		Buton	-0,00681	0,030426	0	0
		Bombana	0,541835	0,047889	0,024894	0,019616
26	3	Makassar	0,099228	0,34481	0	0
		Takalar	0,153892	-0,12252	0,079889	0,050408
		Maros	0,13206	92,86184	1,836031	0,908046
		Palopo	0,160781	-0,17561	0	0
		Pare - Pare	0,034777	-0,9427	1,098455	1
		Sinjai	0,072839	-32,5005	0	0
		Bantaeng	0,097283	1,353847	0	0
		Gowa	0,106861	0,297794	0,453175	0,337285
		Sidenreng Rappeng	0,009007	-0,04382	0,412809	0,205917
		Enrekang	0,044224	0	1,014273	0,634688
		Luwu Utara	0,113763	-0,15719	1,810027	0,986789
		Wajo	-44,1963	3,246939	1,366662	0,628736
		Pangkajene Kepulauan	0,062049	-0,03731	4,389773	0,912815
		Luwu Timur	0,419672	0,387975	1,997571	1
		Kepulauan Selayar	-0,06318	0,256668	1,571302	1
		Bone	-0,04037	-1,51938	0	0
		Luwu	0,365224	0,197643	0,676395	0,454099
		Bulukumba	-0,06176	-0,26502	0,611637	0,399881
		Tana Toraja	-0,00075	0,008076	1,728098	0,566184

		Barru Soppeng	0,149307 0,005669	-0,44088 2,436307	1,799427 0,222562	0,749056 0,13921
27	3	Gorontalo Bone Bolango Gorontalo Boalemo Pohuwato	-0,62017 0,281449 0,039862 0,31063 0,121927	-2,92615 -0,09206 -0,06367 -28,7916 0,156123	1,304496 0 1,304496 0,133169 0,136273	1,07591 0 0,939063 0,10929 0,087304
28	4	Buleleng Denpasar Badung Tabanan Klungkung Karangasem Bangli Gianyar Jembrana	0,077318 0,034789 0,216019 0,049688 0,077071 -0,00224 0,08048 0,040146 0,090223	0,044575 0,12041 0,564552 4,219022 -0,11788 -0,72943 -8,5727 0,383843 -0,23379	0,3916 1,068342 0 0,19955 0,417221 0 0,229307 0,780988 1,113822	0,765024 0,918419 0 0,333507 0,419361 0 0,126125 0,819639 0,377255
29	4	Lombok Utara Mataram Lombok Tengah Lombok Timur Sumbawa Dompu Sumbawa Barat Bima	0,144161 0,077583 0,039406 0,078654 0,032701 0,06363 0,088181 -0,12354	0,194531 0,116406 0,127084 -0,0463 -2,07896 0,262258 0,268431 -0,12227	0,000549 0 1,327243 0,412373 0,960332 0,662742 0,570716 0	0,002188 0 0,997266 0,320161 0,413394 0,487275 0,225923 0
30	4	Manggarai Kupang Sumba Timur Lembata Kupang Sikka Ende Timor Tengah Selatan Timor Tengah Utara Ngada Manggarai Barat Flores Timur	0,210849 -0,75628 0,046544 0,184922 -0,75628 0,144898 0,029201 -0,01147 -0,17822 0,229252 0,203918 -0,22835	0,434226 -0,76374 0,0949 -0,49223 -0,76374 -20,4127 0,200523 -1,01941 -17,495 1,86961 1,626522 0,101763	0,973028 0,931145 2,479262 0 0,931145 0,447781 0,765086 0,967154 2,70126 0,536215 0 0,864085	0,875491 1 0,865823 0 1,307387 0,406596 0,665851 0,713337 1 0,340739 0 0,364919
31	4	Kepulauan Aru Maluku Tengah Maluku Tenggara Barat Buru Maluku Tenggara Ambon	0,120481 -0,03047 0,047997 0,054757 -0,05549 0	2,01091 0,790622 3,451056 2,575967 -1,29315 -1,43192	0 0 0 0 0 0	0 0 0 0 0 0

32	4	Halmahera Utara	0,008752	0,346225	0	0
		Ternate	0,024276	0,059362	0	0
		Tidore Kepulauan	0,030932	-0,41774	0	0
		Halmahera Barat	0,085863	-0,06321	0	0
33	4	Manokwari	-0,04163	-0,88095	0	0
		Fak - fak	0,182437	-1,29562	0	0
34	4	Jayapura	0,085383	-1,16756	0	0
		Kepulauan Yapen	-0,03306	-0,63087	0	0
		Nabire	-0,28464	0,551987	0	0
		Jayawijaya	-0,45999	0,432732	0	0

Lampiran 6 Hasil Output PLS

Table of contents (whole)

Bootstrapping results

Table of contents

- [Settings](#)
 - [results for inner weights](#)
 - [results for outer loadings](#)
 - [results for outer weights](#)
 - [outer weights for each sample](#)
 - [outer loadings for each sample](#)
 - [inner weights for each sample](#)
-

Settings

[[CSV-Version](#)]

number of cases in original sample	339
preprocessing option	no changes
cases per sample	1000
number of samples	100

[[CSV-Version](#)]

results for inner weights

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Kesempatan -> Fraud	0.095	0.095	0.005	17.647
Motivasi -> Fraud	0.309	0.308	0.006	48.148
Personal Cap -> Fraud	-0.184	-0.184	0.008	21.787
GCG -> Fraud	0.050	0.049	0.011	4.526

[Table of contents](#)

results for outer loadings

[[CSV-Version](#)]

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Fraud				
P-SCORE	1.000	1.000	0.000	
Kesempatan				
RECEIVABLE	0.802	0.803	0.027	29.603
RPT	-0.613	-0.610	0.038	16.123
Motivasi				
FREEC	0.681	0.681	0.014	48.755
LEV	-0.253	-0.253	0.045	5.647
LIQ	0.639	0.639	0.011	55.776
OSHIP	-0.162	-0.161	0.018	8.863
ROE	0.149	0.148	0.018	8.204
DER	-0.233	-0.232	0.014	16.140
Personal Cap				
DACCit	0.932	0.932	0.009	105.323
EG	0.165	0.163	0.028	5.905
SG	0.420	0.417	0.032	13.022
GCG				
INST	0.942	0.938	0.024	39.250
PSM	-0.292	-0.297	0.060	4.853

R-square

[[CSV-Version](#)]

	R-square
Fraud	0.167
Kesempatan	
Motivasi	
Personal Cap	
GCG	